

**EKSISTENSI TARI SIPEN DAMBUS DALAM RITUAL UPACARA ADAT
SEDEKAH KAMPUNG DI DESA KUNDI KABUPATEN
BANGKA BARAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Martha Gustirani
11209241020

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Tari Sipun Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 29 Januari 2015

Pembimbing I,

Drs. Sumaryadi, M.Pd

NIP 19540531 198611 1 001

Pembimbing II,

Drs. Marwanto, M.Hum

NIP 19610324 198811 1 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "*Eksistensi Tari Sipoen Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat*" ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi pada 6 febuari 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji Priyanto, M. Pd.	Ketua Penguji		11/2/2015
Drs. Marwanto, M.Hum.	Sekretaris Penguji		11/2/15
Dr. Kuswarsantyo, M.Hum.	Penguji I		11. Feb 15
Drs. Sumaryadi, M.Pd.	Penguji II		11/2/2015

Yogyakarta,

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Martha Gustirani

NIM : 11209241020

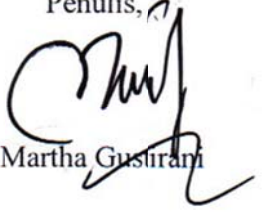
Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 29 Januari 2015

Penulis,

Martha Gustirani

MeJJJ



*Jiada tujuan yang paling mulia,
kecuali membahagiakan kedua orang tua...*

*Jiada kisah yang paling indah,
kecuali kisah mahasiswa luar Jawa...*



PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk



Mama dan Papa (Magdhalena dan Jamal abdul Nasir) yang selalu menyayangi membimbing serta mendukung atas segala apa yang telah aku perjuangkan. Terimakasih atas do'a yang selalu engkau kirimkan tanpa mengenal jarak maupun waktu.



Kakak-kakak ku (Donna Cristin, Fisie Aprianti dan Septi D.A)
Terimakasih sudah sedia mendengarkan keluh kesa adik mu



Adikku (Firda Monica dan ade Jiara) terimakasih sudah sedia selalu untuk menghibur



My Beloved (Ifan Muhajirin) terimakasih atas kesetiaan mu, yang sudah berkenan menjaga dan melindungi ku dari tahun 2011 hingga saat ini. suka duka selalu kita lalui bersama.



Pemerintah Kabupaten Bangka Barat (Dinas pendidikan) yang sudah memberikan tunjangan beasiswa kepada saya.



Terimakasih kepada pimpinan sanggar pang 5 angin (H.Mochtar adjemain dan Fina Sulisyati) serta seluruh keluarga besar sanggar pang 5 angin yang sudah sedia membesarkan saya.



Jeman-teman seperjuangan ku Cyntia Jesarani, Prihardani Sekarwati, Sofia Dinariyati Nuari, Anisa Faradila Okta dan abgkatan 2011 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala dukungan, semangat dan perhatian dan kerjasama yang telah kalian berikan



Almamater jurusan seni tari fakultas bahasa dan seni universitas Negeri Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha pengasih lagi maha penyayang. Berkat rahmat, dan hidayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *“Eksistensi Tari Sipun Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat”* dapat terselesaikan sesuai rencana.

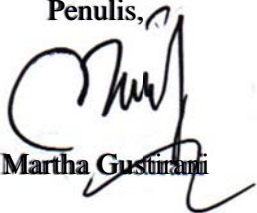
Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan di jurusan Seni Tari pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini telah mendapat banyak bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sangat tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
2. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari, yang telah memberikan kemudahan dalam proses perijinan penelitian.
3. Drs. Sumaryadi, M.Pd., Dosen Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu dan membimbing dengan penuh kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Drs. Marwanto, M.Hum., Dosen Pembimbing II, yang dengan sabar membimbing penulis dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi ini.
5. Seluruh Narasumber yakni: Bpk Musmulyadi Sebagai Kepala Desa Kundi, Bpk Alwi Pacung Sebagai Pemangku Adat Desa kundi, Pakngah Ahmid (bujel) sebagai sesepuh desa kundi, Bpk Senai Pimpinan Kesenian Tari Sipun Dambus, Alus, Jemah, Kholijah sebagai penari Sipun Dambus, Bpk Senai, Bpk Asep, dan ibuk Taniah Sebagai penabuh/pengiring dan penyanyi Tari Sipun Dambus, yang telah memberikan bantuan dan informasi kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.

6. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam proses penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat membuka diri atas kritik dan saran yang dapat membangun demi kebaikan skripsi ini. Besar harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 29 Januari 2015

Penulis,

Martha Gusturani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
 BAB II. KAJIAN TEORI	 8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Eksistensi.....	8
2. Upacara Adat.....	9
3. Tari.....	11
4. Sejarah tari.....	12
a. Masa Prasejarah.....	13

b. Masa Pengaruh Hindu.....	15
c. Masa Pengaruh Islam.....	17
d. Masa Pengaruh Cina.....	19
e. Masa Pengaruh Barat.....	19
f. Masa Kemerdekaan.....	20
5. Fungsi Tari.....	21
a. Sebagai Sarana Ritual.....	22
b. Sebagai Pergaulan.....	22
c. Sebagai Pertunjukan.....	23
6. Bentuk Penyajian.....	24
a. Gerak.....	25
b. Desain Lantai.....	26
c. Iringan.....	27
d. Tata Rias.....	29
e. Tata Busana.....	30
f. Tempat Pertunjukan.....	31
g. Properti.....	32
 B. Kerangka Berpikir	 33
 BAB III. METODE PENELITIAN	 35
A. Pendekatan Penelitian	35
B. Objek Penelitian.....	35
C. Subjek Penelitian	35
D. Setting Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
1. Observasi Non-Partisipan.....	36
2. Wawancara Mendalam	36
3. Studi Dokumentasi	37

F. Instrumen Penelitian.....	37
G. Teknik Dan Metode Analisis Data	39
1. Metode Analisis Data.....	39
a. Verstehen	39
b. Interpretasi.....	39
c. Analitika Bahasa.....	39
d. Historis.....	40
e. Induktif.....	40
2. Teknik Analisis Data.....	40
a. Reduksi Data	40
b. Displai Data	41
c. Penarik Kesimpulan	41
H. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas	42
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	44
A. Goegrafis Kabupaten Bangka Barat	44
1. Lokasi	44
2. Kependudukan	47
3. Latar Belakang social Budaya	48
a. Pendidikan	48
b. Pekerjaan	52
c. Agama	54
d. Kesenian.....	55
B. Prosesi Pelaksanaan RUASK	56
a. Pelaksanaan RUASK Pertama	58
b. Pelaksanaan RUASK Kedua	65
C. Eksistensi Tari Sipi dambus.....	73
1. Sejarah Tari Sipi Dambus Dalam RUASK.....	73
2. Fungsi dan Perkembangan Tari Sipi Dambus Dalam RUASK...	81

3. Bentuk Penyajian Tari Sipen Dambus	82
a. Gerak	82
b. Desain lantai	88
c. Iringan	91
d. Tata Rias	95
e. Tata busana	96
f. Properti	97
g. Tempat Pertunjukan	99
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	109

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Prosesi Ritual Sedekah Kampung	59
Gambar II: Pembacaan Doa dan Mantra Alat Musik	60
Gambar III: Tari Tabuh di Balai Desa	61
Gambar IV: Ritual Penyiraman air.....	62
Gambar V: Upacara Hatam Qul'an.....	63
Gambar VI: Arak-arakan Hatam Qur'an	64
Gambar VII: Tari Tabu jam 04.00 pagi	66
Gambar VIII: Upacara Sunatan	68
Gambar XI: Arak-arakan Raja	69
Gambar X: Pengalungan bunga kepada Raja	71
Gambar XI: Tari Sipe Dambus	72
Gambar XII: Pencak Silat	73
Gambar XIII: Garis Lurus Level Tinggi	89
Gambar XIV: Garis Lurus Level Rendah	89
Gambar XV: Garis Lurus Depan Belakang	90
Gambar XVI: Formasi Lingkaran	90

Gambar XVII: Formasi Hadap-hadapan	91
Gambar XVII: Alat Musik Tradisional dambus	92
Gambar XIX: Alat Musik Tradisional Gendang.....	93
Gambar XX: Alat Musik Tradisional Rebana.....	93
Gambar XXI: Alat Musik Tradisional Biole.....	94
Gambar XXII: Alat Musik Tradisional Tawak-tawak	94
Gambar XXIII: Make Up Penari Sipi Dambus.....	95
Gambar XXIV: Kostum Penari Sipi Dambus	97
Gambar XXV: Properti Tari Sipi Dambus	98
Gambar XXVI: Tempat Pertunjukan	99
Gambar XXVII: Foto Wawancara Bpk. Ahmid Ketua Adat Desa Kundi ...	153
Gambar XXVIII: Foto Wawancara Ibuk Jemah Penari Sipi Dambus.....	153
Gambar XXIX: Foto Wawancara Bpk. Senai Pimpinan Kesenian	154
Gambar XXX: Foto Wawancara Ibuk Tainah Penyanyi Tari Sipi.....	154
Gambar XXXI: Foto Narasumber Bpk. Asep Pengiring Tari Sipi.....	155
Gambar XXXII: Foto Wawancara Bpk. Abdul Mutalib Dok. Desa kundi..	155
Gambar XXXIII: Foto Narasumber Mardani Pengiring Tari Sipi.....	156
Gambar XXXIV: Foto Narasumber Kholijah Penari Sipi	156
Gambar XXXV: Foto Wawancara Bpk. Alwi Pacung Pemangku Adat.....	157

Gambar XXXVI: Foto Narasumbe Bpk.Kamartin Masyarakat Kundi.....	157
Gambar XXXVII: Foto Narasumbe Ibuk Hayati Masyarakat Kundi.....	158
Gambar XXXVIII: Foto Wawancara Nek Alus Mantan Penari Sipe.....	158
Gambar XXXIX: Foto Wawancara Kades Kundi	159
Gambar XL: Foto Wawancara Masyarakat Kundi	159
Gambar XLI: Foto Wawancara Masyarakat Kundi	160
Gambar XL: Foto Wawancara Masyarakat Kundi	160
Gambar XLIII: Foto Wawancara Bpk.Fagian Kadus Sp.Tritip.....	161
Gambar XLIV: Foto Wawancara Bpk.sabtu Sekertaris Desa Kundi.....	161
Gambar XLV: Foto Observasi Sanggar Lembah sunyi	162
Gambar XLVI: Foto Observasi Sanggar Lembah sunyi	162
Gambar XLVII: Penyiraman Air keliling Desa.....	163
Gambar XLVIII: Pemasangan Tangkel (jimat)	163
Gambar XLIX: Gendang rebana dan Hadra	164
Gambar L: Arak-Arakan Khitanan.....	164
Gambar LI: Arak-Arakan Hatam Qur'an	165
Gambar LII: Arak-Arak dan Rebana Keliling.....	165
Gambar LIII: Penyambutan Wagub dan Bupati Babar	166
Gambar LIV: Kereta Kuda	166

Gambar LV: Kata Sambutan Wagub Bangka Belitung.....	167
Gambar LVI: Makan Bersama Pesta adat Sedekah Kampung.....	167
Gambar LVII: Foto Panitia dan Wagub Bangka Belitung.....	168
Gambar LVII: Liputan TVRI Bangka Belitung	168
Gambar LIX: Dokumentasi Pesta Adat 2006	169
Gambar LX: Foto VCD Tari Sipe Dambus 2006.....	169
Gambar LXI: Tabuh Gendang 2006	170
Gambar LXII: Rebana dan Hadra 2006	170
Gambar LXIII: Tari Sipe Dambus 2009	171
Gambar LXIV: Pengiring Tari Sipe 2009	171
Gambar LXV: Arak-Arakan RUASK 2011.....	172
Gambar LXVI: Tari Sipe Dambus 2011	172
Gambar LXVII: Kostum dan Properti Tari Sipe 2011.....	173
Gambar LXVIII: Tari Sipe Dambus 2011	173
Gambar LXIX: Pengiring tari Sipe 2011.....	174
Gambar LXX: Upacara Adat Sedekah Kampung.....	174

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Batas Wilayah Desa Kundi	47
Tabel 2. Luwas Wilayah Menurut Penggunaan.....	47
Tabel 3. Data Administrasi Desa Kec.Simpang Teritip.....	49
Tabel 4. Jumlah Prasaranadan Sarana Pendidikan.....	51
Tabel 5. Status Pendidikan Desa Kundi	52
Tabel 6. Mata Pencarian Pokok	53
Tabel 7. Pengangguran	54
Tabel 8. Agama dan Aliran Kepercayaan	55
Tabel 9. Daftar Kesenian Desa Kundi	57
Tabel 10. Catatan Ragam Gerak Tari Sipe Dambus	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Glosarium.....	110
Lampiran 2.	Panduan Observasi.....	112
Lampiran 3.	Panduan Wawancara.....	113
Lampiran 4.	Panduan Dokumentasi.....	114
Lampiran 5.	Transkrip Wawancara.....	115
Lampiran 6.	Notasi Iringan dan lagu.....	141
Lampiran 7.	Foto.....	152
Lampiran 8.	Peta Lokasi Penelitian.....	173
Lmapiran 9.	Surat keterangan.....	176
Lampiran 10.	Surat Permohonan izin Penelitian.....	193

LAMPIRAN

**EKSISTENSI TARI SIPEN DAMBUS DALAM RITUAL UPACARA ADAT
SEDEKAH KAMPUNG DI DESA KUNDI KABUPATEN
BANGKA BARAT**

**Oleh:
Martha Gustirani
11209241020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan eksistensi tari Sipen Dambus dalam Upacara Ritual Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat yang meliputi sejarahnya, fungsi dan perkembangan, dan bentuk penyajian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek material penelitian ini adalah tari Sipen Dambus. Objek Formal penelitian ini adalah eksistensi tari Sipen Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung. Subjek penelitian ini adalah Ketua Dewan Kesenian Bangka Barat, Kepala Desa Kundi, Pemangku Adat, Sesepuh, dan tokoh masyarakat, Pimpinan Kesenian Tari Sipen Dambus, wakil Penari, dan wakil Pemusik tari Sipen Dambus. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi non-partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data-data dikumpulkan melalui tahap-tahap reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan adalah : *Verstehen* (pemahaman), Interpretasi, Analitika Bahasa, Historis, dan Induktif. Untuk mencapai Kredibilitas menggunakan Triangulasi Sumber dan teknik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) sejarah tari Sipen Dambus merupakan tari yang berkembang di masyarakat agraris, (2) tari Sipen Dambus merupakan tari yang hidup karna musik tradisional Dambus. (3) fungsi dan perkembangan tari Sipen Dambus menunjukan tari Sipen Dambus sebagai tari hiburan masyarakat Desa Kundi, (4) sebagai alat komunikasi terhadap roh nenek moyang, (5) sebagai salah satu Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung (6) bentuk penyajian tari Sipen Dambus merupakan tari hiburan yang di tarikan secara berpasangan, (7) tari sipen dambus merupakan tari tradisional yang ada di Kabupaten Bangka Barat.

Kata Kunci : eksistensi, tari Sipen Dambus, Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung.

**THE EXISTENCE OF SIPEN DAMBUS DANCE IN THE VILLAGE
ALMS INDEGENOUS RITUAL CEREMONY IN KUNDI VILLAGE
WEST BANGKA REGENCY**

**By:
Martha Gustirani
11209241020**

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the existence of Sipe Dambus dance in village alms Indigenous Ritual Ceremony in Kundi village West Bangka Regency covering its history, function and development, and the presentation form.

This study took a qualitative approach. The material object of this research is Sipe Dambus dance. The Formal object of this study is the existence of Sipe Dambus dance in village alms Indigenous Ritual Ceremony. The research subject of this research is the Leader of the Arts Council of West Bangka, Kundi Village, Indigenous Stakeholders, Elders, and community leaders, Leadership Dance Arts Sipe Dambus, vice dancer, and vice musician of Sipe Dambus dance. Data collection were done by non-participatory observation, in-depth interviews, and study documentation. The data were collected through data reduction phases, data display and conclusion withdrawal. The Data analysis methods used are: Verstehen (understanding), Interpretation, Analytical Language, History, and Inductive. To achieve the credibility was using Source and technique triangulated.

The results of this study show that (1) the history of Sipe Dambus dance is a dance that developed in agrarian societies, (2) Sipe Dambus dance is a dance which lives because of music traditional Dambus. (3) the function and the development of Sipe Dambus dance show that Sipe Dambus dance as entertainment dance in Kundi village society, (4) as a means of communication toward the spirits of ancestors, (5) as one of village alms Indigenous Ritual Ceremony (6) the presentation form of Sipe Dambus dance is an entertainment that danced in pairs, (7) Sipe dambus dance is a traditional dance in West Bangka Regency.

Keywords: existence, dance Sipe Dambus, village alms Indigenous Ritual Ceremony

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari dalam berbagai macam kepercayaan termasuk kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, telah berkembang sebagai nilai budaya sejak zaman masyarakat primitif hingga sekarang. Sejak zaman dahulu sampai sekarang masih terdapat pertunjukan tari untuk kepentingan upacara ritual, sehingga keberadaan tari diciptakan secara estentis bukan semata-mata sebagai tontonan yaitu pemenuhan kenikmatan indera maupun jiwa, tetapi sebagai sarana atau peralatan yang bersifat sakral.

Tarian sebagai sarana upacara memiliki fungsi, di antaranya sebagai sarana komunikasi dan ritual. Ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci atau sakral.

Ketika agama berbicara masalah unsur-unsur ritualnya, maka di situ nampak erat berkaitan dengan seni. Kehadiran seni dalam ritual agama tidak dapat dielakan lagi, menjadi satu kesatuan yang akrab atau jawa menyebutnya *luluh*, sebagaimana kegiatan itu di samping kegiatan imam, sekaligus juga pengalaman estentis. Fungsi seni sebagai ritual atau dalam pengertian upacara yang berhubungan dengan berbagai macam kepercayaan, telah berlangsung cukup lama semenjak munculnya kebudayaan primitif (Read, 1970 : 44-46).

Upacara yang berfungsi sebagai sarana untuk mempengaruhi kekuatan alam, terutama dalam upacara ritual yang berhubungan dengan keselamatan, kesuburan, maupun kesejahteraan. Upacara yang berkaitan dengan peristiwa kehidupan manusia, menggambarkan karakter adat budaya yang dimiliki suatu daerah. Perkembangan kebudayaan nasional tidak terlepas dari perkembangan budaya daerah. Sejarah dan nilai tradisional adalah salah satu bagian dari kebudayaan yang penting dan perlu digali nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Fungsi-fungsi ritual seni pertunjukan banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris dan masyarakat yang memeluk agama yang dalam kegiatan-kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan. Pengalaman itu mencakup segala sesuatu yang di buat atau di pergunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan sesuatu “yang tinggi” atau “ luar biasa” dan hubungan atau komunikasi itu bukan sesuatu yang bersifat biasa atau umum, tetapi sesuatu yang bersifat khusus atau istimewa, sehingga manusia membuat suatu cara yang pantas guna melaksanakan perjumpaan itu, maka munculah beberapa bentuk ritual (Sumandiyo, 2007 : 98).

Keberadaan seni tari sebagai bagian dari seni pertunjukan sudah cukup lama dan tetap berkembang hingga saat ini. Tari adalah pengucapan jiwa manusia melalui gerak-gerak berirama yang indah (Soedarsono, 1987). Dalam kebudayaan Melayu, khususnya Bangka Belitung, terdapat berbagai jenis tarian, yang masih asli maupun yang telah dipengaruhi oleh unsur-unsur modern. Berdasarkan pola

garapanya tari dapat di bagi menjadi dua jenis, yaitu tari tradisional dan kreasi baru. Sedangkan menurut fungsinya, tari bisa berbentuk sebagai tari upacara agama dan adat, tari bergembira atau tari pergaulan dan tari pertunjukan atau tontonan (Soedarsono, 1977 : 28). Tari yang termasuk ke dalam kelompok tari tradisional, ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada (Soedarsono, 1977 : 29). Tari tradisional Melayu merupakan bukti keberadaan tari-tari yang belum dipengaruhi budaya modern. Tari tradisional biasanya bukan merupakan suatu komposisi tari yang di ciptakan untuk mengungkapkan suatu maksud dan tujuan. Tari tradisional tumbuh dan berkembang pada masyarakat primitif dan dipergunakan dalam pelaksanaan ritual agama.

Kabupaten Bangka Barat merupakan wilayah yang di dalamnya terdapat kelompok masyarakat yang memiliki corak khas dalam pola kehidupan sosial budayanya. Masyarakat yang masih menunjukan corak khas pola kehidupannya dapat terlihat pada kegiatan-kegiatan yang masih mereka laksanakan hingga saat ini, kegiatan tersebut merupakan kegiatan tahunan yang memang sengaja mereka laksanakan pada tempat dan waktu yang khusus, dan berbagai sarana atau peralatan yang khusus pula. Kehidupan berkesenian masyarakat Bangka Barat terlihat dari jenis tari yang berfungsi sebagai sarana mempengaruhi kekuatan alam, terutama dalam upacara ritual yang berhubungan dengan keselamatan, kesuburan, maupun kesejahteraan. Dalam upacara fungsi gerak tari diharapkan memiliki “magi” kekuatan yang menghubungkan kehendak manusia untuk

menyiasati dan mempengaruhi kekuatan alam beserta isinya (Sumandiyo, 2007 : 102).

Desa Kundi adalah salah satu desa yang ada di Bumi *Sejiran Setason* Kabupaten Bangka Barat, yang masih mempertahankan seni dan tradisi “Upacara Ritual Adat Sedekah Kampung”. Upacara yang bernuansa sakral itu masih tetap dilaksanakan sampai saat ini setahun sekali. Acara Pesta Adat adalah acara besar bagi masyarakat Kundi (selain acara *Ceriak Nerang*). Selama tiga hari para ‘dukun laut’ dan ‘dukun darat’ bergabung dengan ilmu kebatinan masing-masing membersihkan laut dan darat dari pengaruh roh jahat. Prosesi inilah yang disebut ‘Sedekah Kampung’.

Walaupun kadarnya bermacam-macam, namun secara garis besar “Upacara Ritual Adat Sedekah Kampung” (URASK) memiliki ciri khas sebagai berikut. (1) URASK memerlukan tempat yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral; (2) URASK memerlukan pemilihan hari dan saat yang tepat, biasanya juga hari dan saat yang dianggap sakral, dan diperlukan orang yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual; (3) URASK memerlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang banyak jenis dan macamnya; (4) tujuan URASK lebih dipentingkan daripada penampilan secara estetisnya; dan (5) URASK memerlukan busana yang khas.

Tari Sipi Dambus adalah tari wanita yang memiliki kadar ritual yang cukup tinggi, pada perkembangan tari Sipi Dambus wanita lebih antusias dalam keberadaan tari tersebut. Menurut (Soedarsono, 1972 :24) Pada zaman masyarakat feodal di mana kedudukan wanita masih rendah, tarian seluruhnya hanya

merupakan hiburan bagi laki-laki. Umumnya penari wanita berasal dari rakyat jelata, yang biasanya di panggil orang-orang kaya yang sedang mengadakan perayaan.

Tari Sipen ini merupakan salah satu rangkaian yang ada pada URASK di desa Kundi Kabupaten Bangka Barat. Pada umumnya tarian ini merupakan tari pergaulan yang dibawakan dengan cara berbalas pantun antara pria dan wanita sambil beryanyi dan menari, hal ini biasanya lebih sering dilakukan oleh penari dewasa atau orang tua. Tari Sipen adalah tari yang ada di Desa Kundi, tarian ini dibawakan dengan gerak yang sangat sederhana, biasanya penarinya terdiri atas gadis-gadis remaja dan wanita dari segala umur, dimaksudkan wanita yang masih remaja sampai dengan yang sudah berumur karena dalam URASK orang tua lebih antusias dalam menyelenggarakan acara tersebut.

Dambus adalah alat musik khas yang dimiliki Kabupaten Bangka Barat. Alat musik ini berfungsi menjadi melodi ketika digunakan untuk mengiringi tari Sipen. Biasanya alat musik ini dibawakan oleh sekelompok pria dewasa untuk mengiringi gerak tari Sipen. Dalam URASK tari Sipen Dambus merupakan salah satu rangkaian acara, yang termasuk dalam susunan acara sebagai hiburan bagi masyarakat Desa Kundi. Tarian ini biasanya menandai bahwa upacara sudah selesai dilaksanakan. Pada saat tarian ini dibawakan semua masyarakat berkumpul menyaksikannya dan ikut menikmati hiburan yang disajikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah sejarah masuknya tari Sipi dambus dalam URASK ?
2. Bagaimanakah fungsi dan perkembangan tari Sipi Dambus dalam URASK ?
3. Bagaimanakah bentuk penyajian tari Sipi Dambus dalam URASK ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan sejarah masuknya tari Sipi Dambus dalam URASK di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.
2. Mendeskripsikan fungsi dan perkembangan tari Sipi Dambus dalam URASK di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.
3. Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Sipi Dambus dalam URASK di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat ikut memperkaya khasanah pengetahuan tentang keterkaitan antara tari Sipi Dambus dan upacara ritual adat Sedekah Kampung.

2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai masukan bagi Dinas Perhubungan, Kebudayaan, dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat untuk menjaga keberlangsungan tari Sipun Dambus sebagai komponen organis dalam URASK.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dewan Kesenian Kabupaten Bangka Barat dalam rangka memberikan masukan kepada Bupati Bangka Barat tentang tari Sipun Dambus dalam URASK.
- c) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Sesepuh dan Pemangku Adat di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat untuk mempertahankan seni tradisi yang di miliki Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.
- d) Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Sanggar Seni yang terlibat dalam URASK, yaitu Sanggar Lembah Sunyi, Grup Sipun Desa Kundi, dan Grup Sipun Bukit Terak di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kontribusi mereka terhadap keberadaan tari Sipun Dambus sebagai komponen organis dalam URASK.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Eksistensi

Kata '*eksistensi*' berasal dari bahasa Inggris *existence* digunakan dengan makna yang sama dengan 'keberadaan'. Kata "keberadaan" berasal dari kata "ada" yang artinya hadir, kelihatan, dan berwujud (Santosa, 1995: 10).

Menurut Durkheim (dalam Ostina Panjaitan, 1996: 14) arti *eksistensi* (keberadaan) adalah "adanya". Dalam filsafat *eksistensi*, istilah *eksistensi* diberikan arti baru, yaitu sebagai gerak hidup dari manusia konkret. Di sini kata *eksistensi* diturunkan dari kata kerja latin *ex-sistera*. Berada (*to exist*) artinya muncul atau tampil keluar dari suatu latar belakang sebagai sesuatu yang benar-benar ada.

Dalam konteks penelitian ini kajian Eksistensi Tari Sipun Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat dimaknai dengan bentuk penyajian, sejarah, dan fungsi Tari Sipun Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.

2. Upacara Adat

Dalam klasifikasi wujud kebudayaan dapat dipahami bahwa nilai budaya bangsa dalam perkembangan zaman adalah hasil adaptasi manusia yang berada dalam budaya tertentu. Artinya, penampilan kembali budaya lama dalam dimensi baru tanpa adanya adaptasi menjadi sangat sulit untuk diterima (Kuswarsantyo, 1997: 89).

Dalam prosesi ritual, Taufik (dalam Lubis, 2007: 28-29) menghubungkan upacara dan penuntasan patologi bangsa. Menurutnya, upacara mampu menimbulkan gairah kebersamaan, yakni semacam energi positif yang dapat memetik motivasi kuat bagi segenap elemen untuk bangkit. Ini bisa ditafsirkan bahwa yang terpenting bukan momen upacara itu sendiri, tetapi bagaimana orang dapat menyerap upacara dan lantas terpacu untuk bangkit. Efek dari sebuah upacara yang terpenting di sini. Upacara yang dirasakan saat ini terkesan lebih sering dipertontonkan sebagai instrumen mitologisasi agar kekuasaan senantiasa tampil mengkilap dan tak tersentuh.

Dengan ritual dan mekanisme yang begitu tertata rapi, tidak hanya menghibur, dalam kesenian mereka mendekam konsep keselamatan, perdamaian, kebersamaan, kesuburan, dan pembersih diri. Suatu instalasi seni komunal yang tidak hanya fungsional, tetapi juga reflektif sekaligus (Aryanti, 2007: 120).

Layton, 1991 (dalam Simatupang, 2013) menyatakan pada dasarnya orang-orang pendukung bahasa daerah itu tetap memiliki

gejala “seni”, namun memiliki cara memberi nama, mengelompokan, serta memperlakukan gejala “seni” secara berbeda. Kajian antropologi terhadap pelbagai gejala yang menyerupai “seni” di pelbagai masyarakat di dunia kerap kali mewujudkan hal semacam itu. yang kita pandang sebagai “seni” ternyata oleh pemangku budayanya sendiri di tempatkan sebagai bagian dari ritual, sihir, penyembuhan, atau bahkan menyatu dengan tata cara peradilan setempat.

Dari contoh-contoh dipaparkan ritual seperti *Hudoq*, *Dongkrek*, dan *Sohe Yir* yang jelas bertendensi. Seni mereka bukan *klangenan* yang sekedar untuk *lelangen* atau relaksasi. Bagi mereka, seni tidak berdiri sendiri, tetapi memiliki fungsi ritual karya seni. Dengan istilah lain, prosesi seni mereka bukan sama sekali bebas nilai, melainkan diciptakan dengan maksud mengekspresikan nilai-nilai tertentu yang merupakan perwujudan dari kepercayaan dan kebudayaan, yaitu berkomunikasi dengan dewa, roh leluhur, makhluk lain, syukuran, refleksi untuk mengajarkan keluhuran dan pembersihan diri (Aryanti, 2007: 123).

Selain membentuk semacam etika bagi kesenian rakyat, pola-pola tersebut mengakibatkan terkikisnya kesadaran akan kuasa manusia terhadap bentuk yang sedang dijalankannya. Spontanitas dan kreativitas yang berpeluang muncul dalam peristiwa artistik mesti dilakukan secara terkendali agar dapat melepaskan diri dari wujud, sehingga orang dapat

lebih mengarahkan diri pada yang tidak berwujud (spiritual) (Simatupang, 2013: 193).

3. Tari

Tari adalah ungkapan gerak tubuh manusia yang diungkap secara berirama dan dilakukan di tempat dan pada waktu tertentu untuk mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran. Bunyi-bunyian yang disebut musik pengiring tari mengatur gerakan penari dan memperkuat maksud yang ingin disampaikan. *“ingkang kawastanan joget inggih punika ebahing sadhaya saradhuning badhan kasarengan ungeling gangsa (gamelan) katata pikantukwiramaning gading, jumbuhing pasemon kalayan pikajenging joget.* Tari adalah semua gerak anggota badan dengan di iringi dan di tata sesuai musik gamelan, dan kesesuaian antara ekspresi wajah bersama apa yang di maksud tari tersebut (Soerjodiningrat, 1934 : 3).

Dalam seni pertunjukan memang terjadi korelasi antara tindakan simbolik dan tindakan keseharian (teknis), tetapi seni pertunjukan sebagai tindakan simbolik lebih pada tindakan penciptaan bentuk pertunjukan yang berorientasi pada keindahan atau menyenangkan hati dan pengungkapan emosi-emosi, ide-ide moral, atau konsepsi-konsepsi atas realitas ketimbangan kepada pencapaian tujuan-tujuan ekonomi, politik, atau sosial yang empiris (Peacock, 2005: 234).

Gerak tari berbeda dengan gerak sehari-hari, misalnya lari, jalan, atau senam. Gerak tari terbagi menjadi dua, yaitu gerak murni dan gerak maknawi. Gerak murni (*pure movement*) atau gerak *wantah* adalah gerak yang disusun dengan tujuan semata-mata untuk mendapatkan bentuk artistik (keindahan), tidak mempunyai maksud tertentu. Sedangkan gerak maknawi (*gesture*) atau gerak tidak *wantah* adalah gerak yang mengandung arti atau maksud tertentu dan telah distilirisasi (dari *wantah* menjadi tidak *wantah*), misalnya gerak ulap-ulap dalam tari Jawa merupakan stilirisasi dari orang yang sedang marah, dan seterusnya (<http://nadaitu.blogspot.com/2010/06/unsur-komposisi-tari.html>). Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2014.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak, sehingga menjadi bentuk gerak yang simbolis dan merupakan ungkapan si pencipta (Hawkins, 1990: 2).

4. Sejarah Tari

Sejarah seni pertunjukan adalah sejarah benda-benda seni pertunjukan, seperti perkembangan alat-alat musiknya, struktur lakon, struktur tari, nama-nama seniman, penyebaran seni pertunjukan tertentu, dan lain-lain. Benda-benda itu dapat diketahui dengan catatan-catatan sezaman dan catatan sisa-sisa seni pertunjukan yang masih hidup pada masyarakat sekarang. Mengingat hal tersebut,

sebelum mengadakan interpretasi dan analisis seni pertunjukan lama, orang harus merekomendasi lebih dahulu seni pertunjukannya (Sedyawati, 1987: 143).

Menurut Websteris (dalam Soedarsono, 2002: 34) Untuk seni pertunjukan di Indonesia dari masa lampau sampai masa kini, diperlukan penelusuran sejarah, sejak masa prasejarah sampai masa sekarang ini. Perkembangan seni pertunjukan di Indonesia memiliki sejarah dari masa ke masa. Proses percampuran dua kebudayaan atau lebih dan saling mempengaruhi satu dengan yang lain disebut akulturasi (*acculturation*) yang bermakna masuknya pengaruh kebudayaan lain atau asing terhadap kebudayaan suatu masyarakat.

a. Masa Prasejarah

Pada masa prasejarah yang berlangsung dari ratusan tahun sebelum tariah Masehi sampai pada abad pertama Masehi, diperkirakan seni pertunjukan Indonesia telah mengalami perkembangan yang baik. Peningalan-peningalan dari masa itu jelas bisa diamati, berupa benda-benda peninggalan arkeologi yang terkait dengan upacara penyembahan roh nenek moyang, kepercayaan animisme, serta kepercayaan kepada binatang totem (Soedarsono, 2002: 8-9).

Masa prasejarah yaitu masa sebelum munculnya kerajaan, sehingga belum mempunyai pemimpin secara formal. Zaman primitif ini berkisar antara 20.000 SM – 400 M. Pada masyarakat primitif ada

2 zaman, yaitu zaman batu dan zaman logam. Pada zaman batu diperkirakan tari-tarian hanya diiringi dengan sorak-sorai serta tepukan tangan. Sedangkan pada zaman logam sudah terdapat peninggalan instrumen musik yang ada sangkut-pautnya dengan tari, yaitu gendang perunggu berbentuk seperti dandang berpinggang pada bagian tengahnya dengan selaput suara berupa logam atau kendang yang dibuat dari perunggu.

Di antara lukisan-lukisan yang menghias nekara itu ada lukisan yang menggambarkan penari yang kepalanya dihias bulu – bulu burung. Gerakan-gerakan itulah yang kemudian mengkristal dan disusun dalam bentuk tarian. Dari berbagai peristiwa sehari-hari kemudian terlahir bentuk-bentuk rangkaian gerak yang diwujudkan dalam bentuk upacara ritual masyarakat purba.

Dengan diiringi pukulan-pukulan genderang dan sejenisnya, kelompok masyarakat purba bergerak-gerak mengelilingi api unggun yang menyala sambil melantunkan mantra-mantra dan nyanyian-nyanyian persembahan bagi nenek moyang mereka. Inilah *cikal-bakal* tumbuhnya tari.

Tari primitif merupakan tari yang berkembang di daerah yang menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Tari itu lebih menekankan tari yang memuja roh para leluhur dan estetika seni. Tari primitif biasanya merupakan wujud kehendak berupa pernyataan maksud dilaksanakan dan permohonan tarian tersebut dilaksanakan.

Ciri tari pada zaman primitif adalah kesederhanaan kostum, gerak, dan iringan dalam tarian primitif semua unsur pendukung tari menjadi dominan yang bertujuan untuk kehendak tertentu, sehingga ungkapan ekspresi yang dilakukan berhubungan dengan permintaan yang diinginkan.

<http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.com/2013/07/sejarah-dan-perkembangan-tari.html>. Diunduh pada tanggal 19 Oktober 2014.

Tari binatang atau *animal dance* yang berasal dari warisan zaman masyarakat primitif, dilakukan dengan gerakan-gerakan meniru binatang yang akan diburu termasuk dalam jenis magi imitatif. Kekuatan magi ini mengharapkan hasil yang sama terhadap obyeknya, yaitu dengan maksud agar binatang yang ditirukan dengan gerakan tarian itu dapat ditangkap dengan mudah. Tarian ini sebagai sarana dalam jenis upacara ritual perburuan atau *hunting*, dengan maksud menyiasati binatang yang akan diburu demi keselamatan dan kesejahteraan (Sumandiyo, 2007 : 102).

b. Masa Pengaruh Hindu

Kontak antara kebudayaan Indonesia dan kebudayaan Hindu yang berasal dari India telah menghasilkan kenyataan bahwa seni Indonesia luar biasa. Oleh karena itu, agama Hindu dan Buddha selalu melibatkan seni pertunjukan dalam upacara-upacara keagamaannya. Pengaruh itu berlangsung cukup lama, dari abad pertama tarikh Masehi sampai akhir abad ke-15. Pengaruh seni yang sangat mendalam semula terjadi di Jawa, Sumatra, Bali, bahkan juga sampai

Kalimantan. Namun, setelah Islam masuk ke Indonesia sejak abad ke-13, satu-satunya wilayah yang masih sangat kental melestarikan dan mengembangkan seni yang dapat pengaruh dari India adalah Bali, yang hampir semua penduduknya memeluk agama Hindu Dharma (Soedarsono, 2002: 20-21).

Pengaruh kebudayaan Jawa-Hindu yang berasal dari Jawa Timur mulai tertanam sejak abad ke-10, ketika seorang raja Bali dari wangsa Warmadewa yang bernama Udayana menikah dengan seorang putri dari Jawa timur bernama Mahendradatta. Pada saat itu budaya Jawa-Hindu dari Jawa Timur sudah sangat maju. Maka, tak mengherankan apabila para pakar budaya Bali banyak yang melacak pengaruh seni budaya Hindu terhadap Bali sejak adanya hubungan perkawinan Raja Udayana dengan putri Mahendradatta. Sebagai contoh, sebuah lontar yang bernama Lontar Candrasengkala menginformasikan bahwa drama tari *gambuh* yang dianggap sebagai induk dari segala drama tari di Bali yang berkembang sesudahnya, merupakan pengaruh drama tari dari Jawa Timur. Lontar Candrasengkala itu berbunyi sebagai berikut.

***“Sri Udayana suka angetoni wwayang Jawa Mangigel,
sira anunggalaken sasolahan jawa mwanng Bali,
anunggalaken ngaran gambuh,
kala isaka lawing apit lawing.”***

(Raja Udayana senang keluar untuk menonton orang Jawa menari, kemudian ia menyatukan gerak-gerak tari Jawa dengan Bali, serta menggabungkannya dan memainkannya Gambuh pada tahun saka ‘Pintu mengapit Pintu’) (Soedarsono, 1984: 8-9)

c. Masa Pengaruh Islam

Pengaruh budaya Islam mulai tampak jelas di Indonesia sejak abad ke-13 dan berkembang pesat sampai abad ke-18. Berbeda dengan agama Hindu yang merupakan agama yang memiliki stratifikasi sosial yang berbentuk kasta-kasta, agama Islam sangat demokratis. Akibatnya, agama ini cepat sekali berkembang luas di lapisan masyarakat. Hampir di setiap sudut di kepulauan Indonesia ini tersentuh dengan agama baru ini. Sebagai hasilnya sampai sekarang penduduk Indonesia yang memeluk agama Islam sekitar 80% dari 200 juta jiwa. Namun, agama Islam tidak melibatkan semua bentuk seni dalam ibadahnya. Read (dalam Soedarsono, 1984 : 39) mengatakan bahwa masyarakat Islam hanya sangat menonjolkan seni arsitektur serta seni musik vokalnya.

Karena proses pembentukan produk budaya, termasuk seni pertunjukan, pada umumnya melewati proses akulturasi, asimilasi, atau sinkretisme, wilayah-wilayah di Indonesia yang budaya Islamnya sangat menonjol adalah daerah-daerah yang ketika agama Islam masuk, kebudayaan Hindu tidak berkembang atau mengalami kemerosotan. Maka, sentra-sentra seni dan budaya yang nuansa Islamnya sangat kuat adalah Sumatra dan daerah-daerah pesisir. Berbagai bentuk seni pertunjukan, seperti Seudati dan Saman dari Aceh, Randai, tari Piring, Galombang, dan Luambek dari Sumatera Barat, Zapin dan musik rebana di daerah pesisir, sangat mewarnai

perkembangan seni pertunjukan di daerah-daerah itu (Soedarsono, 2002: 38-39).

Sumatera Barat yang dihuni oleh kelompok etnis Minang terkenal sebagai wilayah yang sangat kuat agama Islamnya. Bahkan, sampai terdapat sebuah ejekan (*olok-olok, sindiran*) yang mengatakan “kalau tidak beragama Islam jangan mengaku orang Minang”. Dalam kehidupan masyarakat Minang seni pertunjukan yang menjadi ciri khas kebudayaan masyarakat adalah tari Piring. Tari Piring dikenal masyarakat Minang dengan sebutan “*Tari Pirieng di Atas Kaco*” yang artinya “Tari Piring di Atas Kaca”.

Pada seni pertunjukan tari Piring ini penonton akan menyaksikan adegan para penari, yang dilakukan penari pria maupun wanita, pada klimaks pertunjukan “Tari Piring di Atas kaca” para penari akan berjingkrak-jingkrak di atas pecahan kaca tanpa terkesan kesakitan sama sekali. Bahkan, kadang-kadang seorang penari bergulung-gulung di atas gundukan kaca itu, kemudian ada penari menari di atas punggungnya sambil meloncat-loncat.

Dobbin (dalam Soedarsono, 2002 : 40) mengatakan bahwa di Minangkabau pada abad ke-18 berkembang tiga aliran sufi atau tarekat dalam agama Islam, yaitu Naqsyabandiyah, Syattariah, dan Qadiriyyah.

d. Masa Pengaruh Cina

Pada masa pengaruh Cina perkembangan seni pertunjukan di Indonesia tidak seluas perkembangan yang bernuansa Hindu dan Islam. Berbagai bentuk seni pertunjukan di Indonesia jelas mendapatkan pengaruh dari seni pertunjukan Cina. Brandon (dalam Soedarsono, 2002 : 53) menjelaskan bahwa seni pertunjukan di Asia Tenggara dari seputar tahun 1300 sampai dengan 1750 mendapatkan pengaruh sangat besar dari Cina dan negara-negara Islam. Pengaruh Cina banyak menyebar ke wilayah bagian utara Asia Tenggara, sedangkan pengaruh Islam lebih menyebar ke wilayah barat.

e. Masa Pengaruh Barat

Pengaruh barat (Eropa) yang berawal dari datangnya para pedagang Portugis, yang kemudian disusul oleh hadirnya orang-orang Belanda pada akhir abad ke-16, sampai sekarang dapat disaksikan dalam berbagai bentuk seni. Pengaruh itu terdapat di berbagai kota besar dan istana-istana kerajaan. Sudah tentu pengaruh-pengaruh itu tidak begitu saja hadir tanpa adanya penyesuaian budaya lokal. Dalam bidang arsitektur, misalnya, pada akhir abad ke-18 sampai awal abad ke-20 berkembang sebuah gaya arsitektur yang unik, yaitu gaya Indis. Soekiman (dalam Soedarsono: 1996 : 61) mengupas dengan panjang lebar mengenai budaya dan gaya hidup golongan masyarakat

campuran Belanda dan perempuan-perempuan Jawa, terutama yang memiliki jabatan tinggi.

Di dalam bangunan Indis itu mereka hidup mewah dengan berpuluh-puluh pembantu, berpuluh-puluh kuda, juga berpuluh-puluh pemain musik. Hanya arsitektur bergaya Indis itu sekarang sebagian besar telah lenyap. Hanya beberapa saja yang masih megah berdiri, di antaranya Gedung Arsip Nasional dan Musium Wayang.

Pada perkembangan masa pengaruh Barat dapat dilihat dari tari putri yang ditampilkan dalam upacara juga mengacu pada tari sakral di istana Jawa, yaitu tarian dengan sembilan penari. Bahkan, tari yang dipersembahkan kepada Tuhan itu digambarkan dengan ungkapan dalam bahasa Jawa sebagai berikut.

“... sanya kapapag ing juru beksa cacah sanga, kang mralambangake urip matiraga mutupi babahan hawa sanga, pasrah jiwa raga ing Hyang Rama wekasan nampa urip lana...”

(“... dijemput oleh 9 penari yang melambangkan hidup mengenyampingkan raga, yaitu dengan menutupi 9 pintu hawa nafsu berserah jiwa raga kepada Tuhan, akhirnya mendapat hidup kekal...”)

Penari yang berjumlah sembilan orang dalam tradisi istana-istana Jawa disebut dengan penari *Bedhaya* (Soedarsono, 2002: 80-81).

f. Masa Kemerdekaan

Sejak Indonesia merdeka pada 1945, seni pertunjukan memiliki peluang untuk terus berkembang dengan baik. Satu hal yang perlu diperhatikan, apabila sebelum kemerdekaan istana-istana merupakan

tempat perkembangan seni pertunjukan yang baik, sejak saat itu seni pertunjukan istana kehilangan pelindung (maecenas).

Sejak masa pergerakan nasional telah terjadi upaya untuk mengeluarkan seni istana dari tembok keraton agar dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Sebagai contoh, pada 1918 sebuah perkumpulan kesenian Jawa bernama Krida Beksa Wirama didirikan di Yogyakarta. Organisasi ini dipimpin oleh dua orang Pangeran bersaudara, yaitu Pangeran Suryodiningrat dan Pangeran Tejokusumo. Keduanya putra Sultan Hamengku Buwana VII. Rupanya Sultan sendiri telah menyadari bahwa pada masa pergerakan nasional – yang di lingkungan pemuda dimotori oleh organisasi Jong Java -- sudah tiba saatnya untuk meniadakan jurang pemisah antara seni pertunjukan istana dan seni pertunjukan rakyat (Soedarsono, 2002: 82-83).

5. Fungsi Tari

Tari sebagai ciptaan manusia yang muncul dari perasaan dan diwujudkan dalam bentuk simbol yang ekspresif mempunyai berbagai macam fungsi. Berdasarkan Fungsinya tari dibedakan menjadi tiga, yaitu tari Ritual (upacara), tari Pergaulan (hiburan), dan tari Pertunjukan (tontonan) (Soedarsono 1978: 12).

a. Sebagai Sarana Ritual (Upacara)

Pengertian tari sebagai sarana upacara dapat dilihat dari berbagai bentuk upacara adat yang ada di Indonesia yang masih menggunakan seni pertunjukan tari di dalam ritual-ritualnya. Fungsi seni pertunjukan di Indonesia banyak berkembang di kalangan masyarakat yang dalam tata kehidupannya masih mengacu pada nilai-nilai budaya agraris serta masyarakat pemeluk agama yang dalam kegiatan ibadahnya melibatkan seni pertunjukan (Soedarsono, 2002: 124-125).

b. Sebagai Pergaulan (Hiburan)

Tarian atau gerak-gerak tari yang di ungkapkan dalam konteks fungsi ini, adalah sebagai sarana utama untuk membangkitkan perasaan-perasaan yang menggembiraan atau yang menyenangkan. Kebebasan mengeksperisikan yang berwujud gerak-gerak tari tersebut menjadi penting dalam peranannya. Kebebasan di sini sayogianya tidak diartikan secara verbal sehingga berdampak juga pada unsur-unsur yang a-susilanya atau melanggar citra kepribadianya sendiri. akan tetapi makna kebebasanya disini ialah menumpuk dan menumbuh semangat serta kebebasan dalam mengekspresikan gerak-gerak tarinya (Nalan,1999:25).

c. Sebagai Seni Pertunjukan (Tontonan)

Seni pertunjukan dalam penyajiannya lebih mengutamakan artistik dengan konsep yang matang dan cermat serta tema dan tujuan yang jelas, juga koreografinya yang berkualitas karena untuk dipertontonkan. Dalam penyajian tari pertunjukan diperlukan tempat penyajian khusus (teater), berupa panggung terbuka atau tertutup.

Ernst Cassirer (dalam Sumandiyo, 2007) Tari-tarian yang secara kontekstual berfungsi sebagai sarana untuk memengaruhi alam dengan kekuatan berbagai jenis maginya (imitatif, simpatetis, kontagius), sesungguhnya tidak dapat diterangkan berdasarkan prinsip “kemahakusaan pikiran” atau Freud menyebutnya sebagai “allmacht gedankens”.

Beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan-lingkungan etnik di Indonesia dapat di sebutkan sebagai berikut :

- a) Pemanggilan kekuatan gaib.
- b) Penjemputan roh-roh pelindung untuk hadir di tempat pemujaan.
- c) Memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat.
- d) Peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan maupun kesigapannya.
- e) Pelengkap upacara sehubungan dengan peringatan tingkat-tingkat hidup seseorang.

- f) Perlengkapan upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu.
- g) Perwujudan dari pada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (Sedyawati, 1980: 53).

6. Bentuk Penyajian Tari

Mode atau cara penyajian (*made of presentation*) koreografi pada hakekatnya dapat dibedakan menjadi dua penyajian yang sangat berbeda, yaitu bersifat representasional dan simbolis (Sumandiyo, 2003 : 90).

Penyajian tari dari sisi perwujudan koreografinya antara lain akan tampak keanekaragaman atau kekhasannya masing-masing selaras dengan konsepsi dari tarinya itu sendiri. Dalam hal ini akan tersimak jika kajiannya bermula melihat dari penari sebagai media ungkapannya maupun keberadaan setiap bentuk gerak yang membentuk keutuhan suatu koreografi (Nalan, 1999 : 17).

Dalam proses penyusunan karya tari ada beberapa elemen-elemen komposisi yaitu gerak, desain lantai, iringan, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan properti. gerak dan desain komposisi yang saling berhubungan antar elemen komposisi tari, keindahan dalam gerak, dan teknik konstruksi merupakan satu kesatuan yang utuh.

a. Gerak

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan yang dipakai dalam koreografi, misalnya dari tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk-bentuk gerak alami, studi gerak-gerakan binatang, studi gerak dari kegiatan-kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau oleh raga, serta berbagai macam pijakan yang dikembangkan secara pribadi. Dalam catatan konsep garapan gerak tari, dapat menggambarkan secara umum alasan memakai pijakan yang dipakai atau penemuan gerak dapat dijelaskan (Sumandiyo, 2003: 86-87).

(Soerjodiningrat, 1934: 3) menyatakan bahwa dalam tari pengertian “gerak” adalah dasar ekspresi, oleh sebab itu gerak kita temui sebagai ekspresi dari semua pengalaman emosional yang diekspresikan lewat medium yang tidak rasional, yakni gerak tubuh atau (*ebahing sadaya sarandhuning badan*) gerak seluruh tubuh.

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas dan variasi dari berbagai kombinasi. Unsur-unsurnya terdiri atas beribu-ribu “kata” gerak dalam konteks tari dimengerti sebagai bahan baku utama tari. Untuk itu, sebelum membuat karya tari perlu dipelajari seluk-beluk gerak. Gerak ini nantinya akan disusun menjadi tarian.

Sedyawati menjelaskan bahwa Gerak yang ekspresif dan ekspresi gerak yang menyangkut faktor psikologis dan mekanisasi tubuh, khususnya otot yang bersifat anatomis. Dengan demikian studi

gerak harus bisa masuk ke faktor anatomis dan psikologis, kerangka-kerangka yang bertemu dalam menentukan lingkup dan jenis pengungkapannya (Sedyawati, 1986: 65-66).

Suprpto (2002: 161–164) menyatakan bahwa interaksi simbolik merupakan konstruksi dari beberapa pengertian tentang diri sendiri, tindakan, interaksi, dan objek. Saat individu berinteraksi dengan dirinya sendiri, individu itu menjadi objek bagi dirinya.

Mead (dalam Jaeni, 2012) menegaskan bahwa konsepsi diri dalam hubungannya dengan interaksi simbolik merupakan proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan yang lain.

Dalam sebuah interaksi, Mead membedakan antara interaksi nonsimbolik dan interaksi simbolik. Interaksi nonsimbolik berlangsung pada saat manusia merespon secara langsung tindakan dan isyarat dari orang lain, seperti gerak, ekspresi, dan nada suara (Suprpto, 2002: 143).

b. Desain Lantai

Dipandang dari garis-garis lantai, tari rakyat bukan merupakan komposisi yang rumit karena dalam seni pertunjukan tari rakyat, tari rakyat berkembang di kalangan rakyat. Tari rakyat disusun untuk kepentingan rakyat setempat dengan komposisi, iringan tata rias dan busana yang sederhana.

Termasuk dalam unsur komposisi adalah desain lantai dan desain atas (Soedarsono, 1992). Desain lantai dimaksudkan garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi-formasi penari kelompok.

Garis-garis pola lantai dapat dibuat dalam wujud garis lengkung dan garis lurus. Garis lurus dapat dibuat kedepan, balakang, samping, atau serong (diagonal atau menyudut). Sedangkan garis lengkung dapat membuat bentuk melingkar atau setengah lingkaran.

<http://www.mikirbae.com/2014/11/pola-lantai-tarian-daerah.html>.

Diunduh pada tanggal 21 Oktober 2014

c. Irian

Dalam pertunjukan tari khususnya, tari dan musik merupakan perkawinan yang harmonis. Jangan sekali-sekali beranggapan bahwa musik sebagai abdi tari, tetapi sebaliknya musik jangan sampai mendominasi tari. Dalam pertunjukan tari, musik harus betul-betul sebagai pengiring, yaitu “mengiringi” tari. Ketika sebuah koreografi belum diiringi dengan musik, belum dapat dirasakan sepenuhnya, tetapi ketika hadir bersama-sama dengan iringan musik yang cocok, pertunjukan itu menjadi lengkap, dan tercapai sentuhan-sentuhan emosionalnya (Sumandiyo, 2003:56-57).

La Meri (dalam Sumandiyo, 2003) mengatakan bahwa seorang koreografer harus menyatukan atau memadukan desain waktu dalam

musik pengiringnya. Musik sebagai pengiring tari dapat dipahami, pertama, sebagai iringan ritmis gerak tarinya. Kedua sebagai ilustrasi pendukung suasana tarinya. Ketiga dapat terjadi kombinasi keduanya secara harmonis. Ketiga cara itu dapat disejajarkan seperti musik barat yang biasanya disusun atas tiga elemen dasar yaitu ritme, melodi dan harmoni.

Musik sebagai iringan ritmis geraknya atau dipandang dari sudut tarinya, gerak memang hanya membutuhkan tekanan yang ritmis dengan musiknya tanpa pretense yang lain. Setiap tekanan atau hitungan gerak bersama-sama atau ritmis dengan beat atau ketentuan musiknya, sehingga seoran penari atau penata tari harus peka terhadap pengetahuan tanda-tanda waktu dalam menghitung beat itu, misalnya pengambilan tempo 4/4, 3/4, dan sebagainya (Sumandiyo, 2003 : 52).

Tari dan iringan adalah dua bentuk seni yang dapat dikatakan ‘bersaudara’ dan tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain, karena keduanya mengandung elemen-elemen umum yang sama, yaitu ritme, melodi, dinamika, tempo, warna nada, dan bentuk. Iringan adalah suatu kelengkapan dalam tari (Senen, 1983 : 18).

Secara garis besar iringan memiliki fungsi dalam tarian yang terurai menjadi empat, yaitu:

- 1) memberi irama (membantu mengatur waktu);
- 2) memberi ilustrasi dan gambaran suasana;
- 3) membantu / mempertegas ekspresi gerak;

4) perangsang (bagi penari) dalam pengertian mengilhami.

Iringan di dalam suatu tarian penting, sebab iringan adalah rohnya tari itu (Mulyono via Marwanto 2009: 23).

d. Tata Rias

Dalam rangka menyempurnakan wujudnya, tari didukung pula oleh unsur-unsur seni lainnya, seperti seni rupa, seni sastra, seni drama, walaupun tari elemen estetikanya adalah gerak dan sikap, namun bentuk visualnya tidak lepas dari seni yang lain.

Koreografi tari disajikan secara utuh sebagai seni pertunjukan, biasanya berkaitan dengan rias dan kostum. Peranan rias dan kostum harus menompang tari, sehingga secara konseptual perlu dijelaskan alasan penggunaan atau pemilihan rias dan kostum tari dalam catatan atau skrip tari (Sumandiyo, 2003 : 92).

Tata rias wayang wong menurut jenisnya digolongkan ke dalam rias *panggung*, yaitu *rias wajah yang cenderung memperjelas atau mempertebal garis-garis wajah* seperti permukaan wajah diberi bedak *rouge*/ pemerah pipi lebih tebal, garis mata diperjelas, alis dibuat lebih tebal dan sebagainya (Hersapandi, 1999 : 176).

Rias atau make up dalam tari adalah membentuk atau melukis muka penari agar sesuai dengan tataan atau karakter tari yang dibawakan (Kusnadi, 2009 : 59).

Tata rias berperan mewujudkan ekspresi muka penari harus dilaksanakan sebagaimana mestinya. Rias bukan sekedar menjadikan penari cantik atau tampan, bukan pula sekedar mengubah muka saja, tetapi harus betul-betul diselaraskan dengan peranan yang akan dibawakan oleh penari.

Rias yang tidak sesuai (salah) atau kurang sempurna dapat memberikan kesan yang jelek dan tidak membantu, juga dapat mengacaukan ekspresi penari.

e. Tata Busana

Busana yang dimaksud adalah pakaian yang digunakan secara khusus dalam suasana atau peristiwa tari atau menari.

Tata Busana memperkuat tarian menjadi lebih terlihat keindahannya. Tata Busana menyesuaikan dengan garapan tari yang di ciptakan oleh koreografer. Tiap kostum yang di pakai dalam suatu pementasan mempunyai tujuan, yaitu membantu membedakan suatu ciri atas pribadi peran dan membantu menunjukan adanya hubungan peran yang satu dengan peran yang lainnya (Harymawan, 1986: 131).

Tata busana atau kostum membantu peran melakukan gerak dalam bentuk koreografi tari secara utuh. Kostum juga mempunyai fungsi simbolis, terutama pada tari-tari tradisional. Kostum yang tidak mendukung gerakan penari hanya akan menjadi beban bagi

kepentingan visual, akibatnya dapat mengacaukan esensi gerak tersebut. Kostum harus benar-benar serasi/harmonis dan cocok ketika dipakai. Untuk itu, harus diperhitungkan bagaimana efek kostum terhadap ekspresi muka penari. Demikian halnya, kostum juga harus diperhitungkan dengan *lighting*.

Kostum tidak harus kelihatan gemerlap (serba emas), tetapi harus memberikan keleluasaan pada gerakan, membantu keindahan dan ekspresi gerak. <http://nadaitu.blogspot.com/2010/06/unsur-komposisi-tata-rias-tari.html>. Diunduh 20 Oktober 2014.

f. Tempat Pertunjukan

Pada kehidupan masyarakat lama, seni pertunjukan tidak terkait dengan tempat dan waktu. Pertunjukan dapat dilakukan di mana saja, bahkan seringkali di tempat-tempat yang jarang dikunjungi manusia, seperti sumber air, kebun, tepi sawah, tepi sungai, tepi jurang, pada sebidang tanah yang tidak digarap, dan sebagainya. Seni pertunjukan juga dilakukan di jalan-jalan, seperti *arak-arakan*, *inder-inderan*, atau pawai (Pigeaud, 1938: 336).

Pada masyarakat modern di kota-kota dan di desa-desa saat ini mereka harus secara khusus mendirikan bangunan berupa “pangung” di depan rumah atau di kebun untuk pementasan seni pertunjukan, seperti tari-tarian, musik kontenporer, orkes keroncong, dangdut, teater/drama, dan seterusnya.

Pemahaman atas tempat seni pertunjukan lama cukup penting, dengan alasan, misalnya dalam seni pertunjukan musik (genre lama) dibutuhkan volume yang keras dari bunyi-bunyi musik tersebut. Musik pengiring seni pertunjukan lama harus dapat didengar jauh dari halaman tempat penyelenggara seni pertunjukan sampai wilayah sekitarnya. Hal ini tentu saja berkaitan dengan tempat dan *setting* seni pertunjukan lama yang harus di laksanakan di alam terbuka.

Demikian halnya dalam seni pertunjukan *arak-arakan* atau pawai, musik harus keras bunyinya, hingga terdengar oleh masyarakat sekitarnya. Dengan karakter seni pertunjukan lama seperti itu, tempat seni pertunjukan menjadi penting bila seni pertunjukan diadakan di alam terbuka. Semua jenis pertunjukan di Indonesia yang merupakan seni tradisional lama dipentaskan di alam terbuka, malam hari maupun siang hari (Jaeni, 2012: 22-23).

g. Properti

Properti adalah perlengkapan yang tidak termasuk dalam komponen panggung tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1978: 125).

Properti adalah alat bantu yang dipergunakan dalam suatu tarian. Alat bantu untuk menari biasanya berupa benda tiruan yang menyerupai benda aslinya. Dengan kata lain, mirip dengan aslinya,

hanya berbeda dalam hal: bentuk, ukuran, warna, bahan, dan sebagainya (Marwanto, 2011: 125).

B. Kerangka Berpikir

RUASK (ritual upacara adat sedekah kampung) merupakan salah satu ritual yang menjadi sorotan masyarakat Bangka Barat. Karena RUASK ini merupakan ritual yang sudah ada pada masyarakat primitif atau zaman sebelum kemerdekaan. Pelaksanaan ritual ini masih sangat sakral dengan tradisi budaya yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Dalam prosesi pelaksanaan RUASK ini yang sangat menonjol keberadaannya yaitu kesenian tradisional.

Kesenian tradisional, khususnya tari Sipen Dambus sudah berkembang sejak zaman primitif. Kesenian ini pada umumnya hanya sebagai hiburan pada masyarakat Desa Kundi, tetapi seiring tumbuhnya kesenian tradisional ini kesenian ini menjadi salah satu bagian tak terpisahkan dari RUASK.

Tari Sipen Dambus merupakan tari pergaulan yang ada di Bangka Barat. Tarian ini digunakan oleh masyarakat Bangka Barat sebagai salah satu mata rantai pada RUASK di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.

Pada dasarnya ritual upacara adat tidak terlepas dari rangkaian seni dan budaya yang dimiliki suatu daerah tertentu. Dalam pelaksanaan

RUASK masyarakat daerah kundi menampilkan salah satu kesenian yang mereka miliki dan menjadi ciri khas berlangsungnya RUASK.

Tari Sipe Dambus merupakan salah satu tari yang menjadi ritual masyarakat Bangka Barat, yang menjadi ciri khas dan kebiasaan yang dilakukan masyarakat yang merupakan ungkapan rasa senang dan rasa syukur. Ritual ini dilakukan sebagai upaya penghormatan kepada para penguasa laut dan penguasa bumi yang bertujuan bersih desa.

Berbagai macam kesenian di Bangka Barat yang kian hari semakin tidak diminati oleh beberapa pemuda dan pemudi, Tari Sipe Dambus sampai saat ini masih tetap diperthankan oleh masyarakat Desa Kundi karena tarian ini memiliki sejarah yang besar bagi masyarakat desa kundi. Sehingga masyarakat desa kundi ingin menjaga dan melestarikan tarian yang bernuansa ritual ini.

Tari sipe dambus bertujuan sebagai tari hiburan, walaupun tarian ini sebagai tari hiburan akan tetapi memiliki arti dan ciri khas tersendiri bagi masyarakat Desa Kundi. Tari ini memiliki gerak-gerak yang sederhana di dalamnya juga berisi syair dan pantun tentang nasehat ataupun ungkapan rasa senang dan rasa syukur terhadap apa yang telah diperoleh masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji, yaitu Eksistensi Tari Sipe Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan ini mengingat pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya (bukan di laboratorium) dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati (Samiaji sarosa 2012 : 7).

B. Objek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah tari Sipe Dambus dan objek formal penelitian ini adalah eksistensi atau keberadaan tari tersebut dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Bangka Barat: Bpk. H. Mochtar Adjmain
2. Kepala Desa Kundi: Bpk Musmulyadi
3. Pemuka/Pemangku Adat: Bpk Pacung
4. Sesepuh/Tokoh Masyarakat Desa Kundi: Bpk Ahmid (Pakngah Bujel)

5. Pimpinan Kesenian Tari Sipi Dambus: Bpk Senai
6. Penari Sipi Dambus: Alus, Jemah, Kholijah, dst.
7. Penabuh/pengiring Tari Sipi Dambus: Senai, Asep, Taniah, dst.

D. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat, daerah rumpun Melayu, khususnya Melayu Bangka yang memiliki TSD yang digelar dalam RUASK, mulai November s.d. Desember 2014.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik sebagai berikut.

1. Observasi (Non-Partisipatif)

Peneliti melakukan observasi secara non-partisipatif terhadap objek material penelitian. Teknik non-partisipatif ini sengaja dipilih oleh peneliti mengingat peneliti tidak ikut serta dalam suatu kegiatan yang sedang berlangsung. Akan tetapi hanya mengamati kegiatan yang sedang berlangsung untuk menjangkau data dengan teknik ini, peneliti dibantu dengan alat-alat yang berupa kamera foto dan kamera video.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) dilakukan oleh peneliti terhadap subjek penelitian yang sudah ditentukan, yakni: Bpk. H. Mochtar

Adjmain selaku Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Bangka Barat, Bpk Musmulyadi Sebagai Kepala Desa Kundi, Bpk Alwi Pacung Sebagai Pemangku Adat Desa kundi, Pakngah Ahmid (bujel) sebagai sesepuh desa kundi, Bpk Senai Pimpinan Kesenian Tari Sipe Dambus, Alus, Jemah, Kholijah sebagai penari Sipe Dambus, Bpk Senai, Bpk Asep, dan ibuk Taniah Sebagai penabuh/pengiring dan penyanyi Tari Sipe Dambus.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan oleh peneliti dengan menggali dokumen-dokumen yang ada pada *setting* penelitian. Adapun dokumen-dokumen yang dapat digali datanya berupa: foto-foto pelaksanaan Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung 2006, foto-foto pelaksanaan Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung 2011, rekaman video pelaksanaan Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung 2006, rekaman video pelaksanaan Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung 2011, buku-buku catatan kegiatan, kliping kegiatan, proposal kegiatan dan surat kabar.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dalam menjangkau data penelitian ini, peneliti dipandu oleh:

1) panduan observasi non-partisipatif

Observasi non-partisipatif dilakukan dengan tujuan mendapatkan data tentang bentuk penyajian tari Sipe Dambus yang dipentaskan pada Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.

Teknik yang digunakan yaitu dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah Tari Sipun Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat. Pada observasi non-partisipatif aspek-aspek yang diamati yaitu: Prosesi ritual upacara adat Sedekah Kampung dan bentuk penyajian tari Sipun Dambus.

2) panduan wawancara mendalam

Wawancara mendalam (*indepth interview*) ini dilakukan untuk menjangkau data tentang Eksistensi tari Sipun Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat. Teknik yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara berbagai narasumber untuk mendapatkan berbagai data yang diperlukan. Dalam pelaksanaan wawancara mendalam (*indepth interview*) aspek-aspek yang di perhatikan dan dicari datanya yaitu : Prosesi ritual upacara adat sedekah kampung, Bentuk penyajian tari sipen dambus, Sejarah upacara adat sedekah kampung dan Tari Sipun Dambus dan fungsi tari sipen dambus dalam ritual upacara Sedekah Kampung. Adapun narasumber yang akan diwawancara yaitu: Ketua Dewan Kesenian Kabupaten Bangka Barat, Kepala Desa Kundi, Pimpinan Kesenian Tari Sipun Dambus, Penari dan Pengiring Tari Sipun Dambus, sesepuh dan tokoh masyarakat Desa kundi.

3) panduan studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk menjangkau data tentang Eksistensi Tari Sipun Dambus dalam Ritual Upacara Adat di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat. Teknik yang dilakukan menjangkau data tentang Eksistensi Tari Sipun Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat dengan cara merekam audio-visual prosesi upacara dan tari Sipun Dambus.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian ini dilakukan dua kali. *Pertama*, analisis data yang dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data berlangsung. Metode-metode analisis data yang digunakan meliputi Interpretasi, Analitika Bahasa, Historis. *Kedua*, analisis data yang dilakukan setelah proses pengumpulan data dari lapangan dinyatakan cukup. Metode-metode analisis data yang digunakan meliputi *Verstehen* (Pemahaman), dan Induktif.

1. Metode *Verstehen* adalah metode analisis data yang mengetahui yang dialami orang lain lewat suatu tiruan pengalaman sendiri atau memahami.
2. Metode Interpretasi adalah metode analisis data yang membuat suatu makna yang terkandung dalam objek penelitian yang sulit ditangkap dan sulit dipahami, menjadi dapat ditangkap dan dapat dipahami.
3. Metode Analitika Bahasa adalah metode analisis data yang membuat pengetahuan menjadi lebih jelas, lebih terurai, dan lebih eksplisit.

4. Metode Historis adalah metode analisis data yang digunakan untuk mendeskripsikan perspektif historis dari objek material, Karena objek material tampaknya akan berkaitan dengan dimensi sejarah
5. Metode Induktif adalah metode analisis data yang menerapkan berdasarkan data-data yang telah terkumpul dan dilakukan analisis, melalui sintesis dan penyimpulan secara induktif.

Analisis data penelitian ini dilakukan dengan tahap-tahap sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang data yang tidak digunakan. Langkah-langkahnya meliputi: *pertama*, peneliti mencatat semua yang didapatkan dari lapangan; *kedua*, peneliti menyeleksi data-data kemudian dikelompokkan; *ketiga*, peneliti melakukan pemfokusan dengan memilih data yang dibutuhkan; *keempat*, peneliti melakukan penyederhanaan dengan cara menguraikan data sesuai fokus penelitian; dan *kelima*, peneliti melakukan abstraksi, yakni data kasar dipilih sesuai dengan pembahasan masalah, kemudian dianalisis, sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

2. Displai Data

Langkah selanjutnya adalah mendisplaikan data. Displai data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari data penelitian, Melalui penyajian data, data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Selain itu, memudahkan dalam memahami apa yang akan terjadi.

Peneliti menyajikan data dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumentasi berupa foto agar data yang tersaji dan informasi yang diperoleh menjadi valid. Peneliti menyajikan data yang sesuai dengan apa yang di teliti.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah displai data adalah penarikan kesimpulan. Dengan langkah ini dimaksudkan peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang terkumpul. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya, akan ditarik kesimpulan yang berupa kalimat-kalimat. Peneliti menarik kesimpulan dari data-data yang sudah terkumpul dari pembahasan yaitu Eksistensi Tari Sipe Dambus Dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa kundi Kabupaten Bangka Barat. Setelah sumua data terkumpul kemudian dianalisis. Proses analisis data sekaligus menyeleksi data, dalam hal ini dilakukan penyederhanaan keterangan yang ada.

H. Teknik untuk Mencapai Kredibilitas

Sugiyono (2007:147) menjelaskan ada empat bentuk uji keabsahan data yaitu (1).Uji Kredibilitas data (validitas internal); (2). Uji dependabilitas (realibilitas) data;(3).Uji transferabilitas (validitas eksternal/ generalisasi); (4). Uji Konfirmabilitas (objektifitas). Yang dimaksudkan teknik pemeriksaan keabsahan data yaitu memanfaatkan suatu hal yang di luar data tersebut sebagai usaha pengecekan atau perbandingan. Dari berbagai teknik yang ada (Perpanjangan pengamatan, Meningkatkan ketekunan, Member check, dst.) dalam penelitian ini digunakan teknik Triangulasi mengingat triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu, dapat menggunakan triangulasi data yang dapat dipertanggungjawabkan (Moleong 2001 :178)

Triangulasi data ada 3 teknik, yakni:

1. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah Tari Sipen Dambus dalam RUASK.
2. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu pengumpulan data dilakukan pada saat penari sipen dambus latihan dan pentas (Moleong, 1988: 151).

Dari ketiga teknik triangulasi tersebut untuk penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber, teknik mengingat bahwa peneliti mencari data lebih

dari satu sumber sebagai perbandingan antara informan yang satu dengan yang lainnya, yaitu dengan pengamatan-pengamatan dan wawancara dengan narasumber.

Dengan menggunakan teknik triangulasi data, dapat diketahui bahwa narasumber memberi informasi atau data yang berbeda maka data tersebut belum dapat dibuktikan kebenarannya. Oleh karena itu, peneliti harus membandingkan dengan data hasil wawancara dan dokumentasi sehingga data tersebut dapat terbukti kebenarannya dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kabupaten Bangka Barat

1. Lokasi

Kepulauan Bangka Belitung sudah sangat dikenal di seluruh Indonesia bahkan juga dimata internasional. Di dunia internasional, Kepulauan Bangka Belitung sangat dikenal, karena pulau ini adalah salah satu penghasil lada putih dan penghasil timah terbesar di dunia. Selain sebagai penghasil lada putih dan timah terbesar di dunia, kepulauan Bangka Belitung juga menyimpan aset devisa yang sangat besar bagi Negara. Aset devisa yang dimaksud adalah tempat-tempat bersejarah budaya dan adat istiadat serta keindahan alam dan pantai yang mengelilingi pulau Bangka Belitung.

Bangka Barat adalah salah satu kabupaten pemekaran dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kabupaten Bangka Barat terbentuk pada 24 Mei 2003. Kabupaten Bangka Barat memiliki wilayah daratan seluas 2.820,61 km² dan secara geografis terletak pada 105.00-106.00 BT dan 01.00-02.00 LS. Secara topografis wilayah Kabupaten Bangka Barat terdiri atas rawa-rawa, daratan rendah, bukit-bukit dengan puncak bukit yang berhutan lebat, sedangkan pada daerah rawa terdapat hutan bakau dengan rendah daerah pantai landai berpasir. Bangka Barat juga tergolong iklim tropis dan basah dengan curah hujan dan basah rata-rata > 100 mm/bulan, dan suhu udara berkisar antara minimum 23,5C sampai

dengan maksimum 31,1C. Kabupaten Bangka Barat memiliki 5 wilayah dan 49 desa/ kelurahan. Dari 49 desa yang ada di Bangka Barat dan sekitar (46%) 23 desa di antaranya bersinggungan langsung dengan pantai, dengan batasan sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Laut Natuna; sebelah selatan berbatasan dengan Selat Bangka, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Bangka Barat, dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Bangka.

Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip adalah desa yang terletak di pesisir pantai selat Bangka. Wilayah yang sekarang dikenal sebagai Desa Kundi adalah pemekaran dari wilayah yang dipisahkan oleh hutan belantara, masing-masing wilayah itu bernama Pelangas dan Kundi, yaitu jalan raya Desa Pelangas dan sebelah Selatan yang jauh dekat pesisir pantai adalah Desa Kundi.

Kehidupan masyarakat setempat adalah petani, ladang berpindah, dan nelayan. Pada perkembangannya, tepatnya 20 tahun sebelum kemerdekaan terjadilah perubahan status desa karena banyaknya pendatang dari daerah Pangek dan sekitarnya datang ke Kundi untuk berkebun, ladang berpindah, dan untuk mencari penghasilan yang lebih baik. Mereka membuka suatu pemukiman di Kundi.

Tabel 1 : **Batas Wilayah Desa Kundi**

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	SIMPANG TIGA	SIMPANG TERITIP
Sebelah selatan	BUKIT TERAK	SIMPANG TERITIP
Sebelah timur	AIR MENDUYUNG	SIMPANG TERITIP
Sebelah barat	MAYANG DAN BELO LAUT	MENTOK

Sumber Data: Profil Desa Kundi 2014

Desa Kundi terletak di Kecamatan Simpang Teritip dengan luas wilayah kurang lebih sekitar 98,26 km², terdiri atas empat dusun yaitu : dusun 1 amd, dusun 2, dusun 3 dan dusun 4 rebak. Adapun luas wilayah menurut penggunaannya sebagai berikut.

Tabel 2: **Luas Wilayah Menurut Penggunaan**

Luas Desa	20 ha/m2
Luas pemukiman	20 ha/m2
Luas persawahan	- ha/m2
Luas perkebunan	550 ha/m2
Luas kuburan	3 ha/m2
Perkantoran	1 ha/m2
Luas prasarana umum lainnya	4 ha/m2

Sumber Data: Profil Desa Kundi 2014

Untuk menuju Desa Kundi dari Kabupaten Bangka Barat diperlukan waktu sekitar 60 menit, dengan jarak tempuh kurang lebih 32 km dari kawasan kota. Jalan menuju wilayah Desa Kundi melewati jalan raya lintas kabupaten, yaitu jalan utama menuju ibu kota provinsi. Infrastruktur menuju kawasan desa sudah memadai, hanya saja jalan menuju lokasi penelitian, yaitu kawasan Desa Kundi itu harus melewati hutan dan perkebunan kelapa sawit.

2. Kependudukan

Kecamatan Simpang Teritip merupakan salah satu kecamatan dari lima kecamatan yang ada di Kabupaten Bangka Barat. Kecamatan Simpang Teritip dengan jumlah penduduk 27,383 jiwa dan memiliki tiga belas desa. Desa yang berada di bawah naungannya yaitu: Desa Pelangas; Desa Kundi; Desa Mayang; Desa Rambat; Desa Peradong; Desa Air Nyatoh; Desa Berang; Desa Simpang Gong, Desa Simpang Tiga; Desa Ibul; Desa Pangek; Desa Bukit Terak; dan Desa Air Menduyung.

Jumlah penduduk Desa Kundi dalam data administrasi se-Kecamatan Simpang Teritip sekitar 2.246 jiwa, jumlah laki-laki 1122 dan jumlah perempuan 1124 jiwa.

Tabel 3: Data administrasi Desa Sekecamatan Simpang Teritip Tahun 2014

Desa	Jarak Tempuh		Luas Wilayah	Jumlah Penduduk Dalam Ribuan Jiwa		
	Kecamatan (Km)	Kab (Km)		Laki	Prempuan	Jumlah
PELANGAS	-	33	4638 Ha	988	883	1871
KUNDI	23	35	98,26 Km ²	1124	1124	2246
MAYANG	15	21	7,20 Km ²	1456	1456	2848
PERADONG	6	39	40 Km ²	805	805	1610
AIR NYATOH	12	42	7150Ha	1360	1303	2663
BERANG	5	39	28,841K ²	1805	1632	3437
RAMBAT	26	33	260 Km ²	580	541	1121
SIMPANG GONG	5	30	26 Km ²	716	572	1288
SIMPANG TIGA	14	44	132,60Km	971	903	1874
IBUL	10	45	30 Km ²	1413	1325	2738
PANGEK	5	37	32 Km ²	1035	1110	2145
BUKIT TERA	24	35	2,98 Km ²	824	796	1620
AIR MENDUYUNG	23	33	189,74Km	928	921	1849
Jumlah				13941	13369	27310

Sumber Data: Profil Kecamatan Simpang Teritip

3. Latar Belakang Sosial Budaya

a. Pendidikan

Pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan yaitu proses pengetahuan yang berlandaskan pembelajaran seseorang dengan cara pikir dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak tahu menjadi tahu.

Pada dasarnya pendidikan memiliki tujuan yaitu menciptakan seseorang yang berkualitas dan berkarakter, sehingga memiliki pandangan luas ke depan untuk mencapai cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara cepat dan tepat di dalam berbagai lingkungan. Karena pendidikan itu sendiri kita untuk lebih baik dalam segala aspek kehidupan.

Pendidikan itu terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal yaitu seperti halnya Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Umum (SMU) dan perguruan Tinggi, sedangkan pendidikan non formal yang dapat memberi pendidikan antara lain yaitu suatu organisasi, sanggar dan bimbingan keluarga.

Desa kundi sendiri memiliki sarana pendidikan yaitu berupa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Taman Pendidikan Al-Quran (TPA), Taman Kanak-Kanak, (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Lanjut tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Lanjut Tingkat Atas (SLTA).

Berdasarkan banyaknya penduduk di Desa kundi dalam lingkup tingkat pendidikan dapat diketahui, bahwa penduduk desa kundi yang wilayahnya terdapat di perdesaan tingkat pendidikannya berbeda dengan penduduk perkotaan. Penduduk yang di perdesaan lebih kurang dalam mutu pendidikannya. Hal ini dikarenakan terbatasnya sarana pendidikan dan sedikitnya jumlah sarjana.

Tabel 4 : **Jumlah Prasarana dan sarana Pendidikan**

NO	Sarana Pendidikan	Jumlah	Status
1	Gedung SMA/ sederajat	1 buah	Sewa
2	Gedung SMP/MTS/ sederajat	1 buah	milik sendiri
3	Gedung SD/ sederajat	2 buah	milik sendiri
4	Gedung TK/PAUD	1 buah	milik sendiri
5	Gedung Tempat Bermain Anak	-	-
6	Jumlah Lembaga Pendidikan Agama	3 buah	Sewa/ milik sendiri
7	Jumlah perpustakaan	-	-
8	Perpustakaan desa/ kelurahan	-	-
9	Taman bacaan	-	-

Sumber data : Profil Desa kundi

Tabel 5 : Status Pendidikan Desa Kundi

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
1	Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	67 orang	64 orang
2	Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	38 orang	37 orang
3	Usia 7-18 tahun yang tidak pernah sekolah	- orang	- orang
4	Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	27 orang	49 orang
5	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	30 orang	15 orang
6	Usia 18-56 thn pernah SD tetapi tidak tamat	68 orang	110 orang
7	Tamat SD/ sederajat	350 orang	346 orang
8	Jumlah usia 12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	95 orang	50 orang
9	Jumlah usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	75 orang	60 orang
10	Tamat SMP/ sederajat	121 orang	125 orang
11	Tamat SMA/ sederajat	159 orang	158 orang
12	Tamat D-1/ sederajat	- orang	1 orang
13	Tamat D-2/ sederajat	9 orang	9 orang
14	Tamat D-3/ sederajat	5 orang	11 orang
15	Tamat S-1/ sederajat	11 orang	10 orang
16	Tamat S-2/ sederajat	- orang	- orang
17	Tamat S-3/ sederajat	- orang	- orang

Sumber data : Profil Desa kundi

b. Pekerjaan

Desa kundi terletak di pesisir Pantai Kundi dan berbatasan dengan hutan pelangas. Oleh karna itu Penduduk di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip 80 % mata pencarian sebagai petani dan buruh tani. Sedangkan 20% penduduk Desa Kundi mata pencariannya sebagai nelayan dan PNS.

Penduduk Desa Kundi yang jumlah 2246 jiwa, 98% memiliki ladang dan perkebunan yang dikelola sendiri maupun dikelola orang lain. Bagi masyarakat Desa Kundi berkebun dan berladang adalah kegiatan yang sudah menjadi pencarian pokok dalam kehidupannya. Pada zaman dahulu hingga sekarang mata pencarian yang menjadi turun temurun adalah petani, karna Kundi adalah salah satu desa yang lumayan jauh dari kawasan perkotaan.

Tabel 6 : Mata Pencarian Pokok

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
1	Petani	542 orang	81 orang
2	Buruh Tani	66 orang	8 orang
3	Buruh Swasta	- Orang	-orang
4	Pegawai Negeri Sipil	20 orang	12 orang
5	Pengrajin industri rumah tangga	- Orang	orang
6	Pedagang keliling	- Orang	orang
7	Peternak	- Orang	orang
8	Nelayan	17 orang	orang
9	Montir	5 orang	orang
10	Pembantu rumah tangga	- Orang	orang
11	TNI	- Orang	orang
12	POLRI	- Orang	orang
13	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	1 orang	orang
14	Pengusaha kecil dan menengah	- Orang	orang
15	Dukun Kampung Terlatih	- Orang	orang
16	Pengusaha besar	- Orang	orang
17	Arsitektur	- Orang	orang
18	Seniman/Artis	- Orang	orang
19	Karyawan BUMN	2 orang	orang

Sumber Data : Propil desa Kundi

Tabel 7 : **Pengangguran**

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah angkatan kerja penduduk usia 18-56 tahun	1220
2	Jumlah Penduduk usia 18-56 yang masih sekolah	20
3	Jumlah Penduduk usia 18-56 yang menjadi ibu rumah tangga	513
4	Jumlah Penduduk usia 18-56 yang bekerja penuh	655
5	Jumlah Penduduk usia 18-56 yang bekerja tidak tentu	32

Sumber Data : Propil desa Kundi

Di samping sebagai petani, buruh tani, nelayan dan pegawai negeri sipil (PNS), penduduk Desa Kundi juga ikut personil dalam kelompok kesenian yang ada di Desa Kundi. Mereka ada yang sebagai petani, maupun sebagai pemusik, penari dan penyanyi.

Dengan adanya kesenian tradisional di Desa Kundi, penduduk Desa Kundi menjadikan kesenian itu sebagai hiburan untuk mereka ketika mereka habis panen dan pulang ke desa. Karena sebagian penduduk Desa Kundi ada yang tinggal di kebunnya. Dan hanya hari-hari tertentu mereka pulang ke Desa. Misalnya pada hari jumat, pada hari jumat biasanya masyarakat desa kundi kembali ke desa untuk melaksanakan sholat jumat di kampungnya. Hari jumat biasanya menjadi hari liburnya masyarakat yang memiliki perkebunan, karena setiap jumat malam atau malam sabtu adalah latihan rutin tari Sipen Dambus di Desa Kundi. latihan rutin ini dapat dikatakan sebagai hiburan masyarakat desa Kundi. (wawancara Abdul Mutalib 14 November 2014)

c. Agama

Penduduk Desa Kundi mayoritas menganut agama islam, di samping agama lain yaitu Kristen, Khatolik, Hindu Budha dan Khonghucu. Desa Kundi belum memiliki fasilitas agama yang cukup lengkap. Fasilitas agama yang ada di Desa Kundi yaitu Masjid dan Mushola.

Penduduk Desa Kundi termasuk katagori taat dan patuh beribadah, dapat dilihat dengan sering adanya acara keagamaan baik dalam kegiatan keseharian maupun menjelang hari raya keagamaan. Data komposisi penduduk desa kundi menurut kepercayaan dapat dilihat di tabel bawah sebagai berikut.

Tabel 8 : Agama / Aliran Kepercayaan

No	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	1087 orang	1096 orang
2	Kristen	2 orang	5 orang
3	Katholik	- orang	- orang
4	Hindu	- orang	- orang
5	Budha	- orang	- orang
6	Khonghucu	- orang	- orang

Sumber Data : Profil Desa Kundi

Sesuai dengan ajaran berbagai agama yang terdapat di Desa Kundi yang mengajarkan masyarakat Desa Kundi untuk selalu mensyukuri nikmat dan rahmat yang telah diberikan Tuhan Yang Maha Esa.

Masyarakat Desa Kundi memiliki adat tradisi, yaitu kegiatan yang diadakan penduduk Desa Kundi dalam Rangka *Sedekah Kampung*, dimana para petua atau dukun desa mengadakan upacara pemberian atau

ritual adat yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur masyarakat atas apa yang mereka peroleh.

d. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa kesenian juga memiliki fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk meneruskan perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Kesenian dapat hidup dan berkembang di wilayah yang mendukungnya.

Desa Kundi kecamatan Simpang Teritip memiliki berbagai macam kesenian yang dapat menjadi asset wisata. Kesenian yang hidup dan berkembang di Desa Kundi itu, merupakan kesenian sebagai ungkapan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, serta kesenian yang merupakan upacara adat atau ritual adat.

Ritual adat yang ada di Desa Kundi memiliki aturan-aturan dan tata cara tertentu. Dalam pelaksanaan upacara atau ritual adat sedekah kampung, salah satu yang menjadi media ungkapan adalah kesenian daerah. Karya tari tradisi, tumbuh dan berkembang dari dua sisi aktivitas. Pertama adalah tumbuh dari aktifitas kreatif dengan mengelola, memproses, menata atau mengartistikkan kekayaan-kekayaan tari upacara adat dan tari hiburan atau pergaulan tertentu. Kreatifitas dalam memilih dan menentukan tarian upacara atau tarian hiburan yang

digarapnya menjadi tari pertunjukan (Nalan, 1999 : 15). Kesenian merupakan rasa indah dalam jiwa manusia, sehingga kesenian selalu dikaitkan dengan tradisi adat yang ada.

Tabel 9 : Daftar Nama Kesenian Desa Kundi

No	Nama Kesenian	Jenis Kesenian	Keterangan
1	Tari Dambus	Pergaulan/ Hiburan	Ditarikan Pada Upacara Adat Sedekah Kampung
2	Tari Campak	Pergaulan	Ditarikan berbalas pantun antara pria dan wanita
3	Pencak kedidi	Seni Bela Diri	Ditarikan Pada Upacara Adat Sedekah kampung
4	Tari Tabuh / idir-idir	Sakral	Ditarikan Pada Upacara Adat Sedekah kampung/ ceriak

Sumber Data : Obyek Daya Tarik Wisata Kabupaten Bangka Barat

B. Prosesi Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung

Kabupaten Bangka Barat memiliki berbagai macam bentuk upacara adat yang merupakan bentuk pelestarian kebudayaan yang ada pada daerah. Upacara adat ini merupakan acara taunan yang di selenggarakan masyarakat di masing-masing desa. Ada beberapa desa yang sampai saat

ini masih melestarikan upacara adat tersebut salah satu nya yaitu desa kundi. Desa kundi memiliki tiga bentuk upacara yang merupakan ritual prosesi adat desa antara lain yaitu

1. *Upacara adat sedekah kampung*
2. *Upacara adat ceriak nerang*
3. *Upacara adat ceriak ngelem*

Masing-masing upacara adat ini memiliki fungsi dan tata cara yang berbeda, dalam bentuk pelaksanaanya. Ketiga upacara adat ini dilaksanakan satu tahun sekali. Acara tersebut merupakan ritual-ritual masyarakat desa kundi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang.

Perayaan RUASK telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta awal mulai dilaksanakannya. Perayaan ini biasa dilaksanakan penduduk Desa Kundi setiap tahun bertepatan dengan bulan syawal yang dianggap masyarakat Desa Kundi sebagai bulan penuh kemenangan. Persiapan dan pembentukan panitia upacara adat tersebut biasanya dilaksanakan tiga bulan sebelum pelaksanaan acara tersebut. Langkah awal pelaksanaan tersebut yaitu pembentukan panitia, yang meliputi pemilihan ketua, sekertaris dan bendahara.

Kemudian persiapan mulai berjalan dengan kordinator seluruh panitia yang bersangkutan. Langkah pertama yang harus di lakukan oleh seluruh panitia yaitu meminta izin kepada ketua adat untuk melakukan ritual upacara adat. Kemudian setelah panitia mendapatkan izin dari ketua adat mereka mempersiapkan rumah-rumah masyarakat yang

melaksanakan ritual upacara adat atau rumah yang memiliki hajatan. Oleh karena itu, seluruh rumah masyarakat yang pesta harus memiliki tanda khusus atau *tangel* (wawancara Ahmid 19 November 2014).

1. Pelaksanaan RUASK hari pertama

Tanggal 23 Agustus 2014 pelaksanaan RUASK dilaksanakan di Balai Desa, seluruh ketua adat berkumpul untuk melaksanakan ritual-ritual. Sebelum pelaksanaan Sedekah Kampung dilaksanakan. Acara pelaksanaan ini dipimpin oleh dukun kampung dan dukun laut. Dukun kampung dipimpin oleh Pakngah Bujel dan dukun laut dipimpin oleh Pakngah Bahtiar. Kemudian masing-masing dukun memiliki wali atau wakil yang mendampingi pada saat pelaksanaan pembacaan doa dan mantra-mantra ritual.

Pada pelaksanaan ini para pendamping dukun hanya mendampingi saja, tetapi tidak ikut serta dalam ritual secara keseluruhan. Menurut masyarakat Desa Kundi ritual upacara adat ini memang keseluruhan dipimpin oleh kedua dukun tersebut. Dukun yang ada di desa tersebut merupakan suku keturunan yang memiliki tingkatan yang paling tertinggi dan harus dihormati (Wawancara Kamartin 15 November 2014).



Gambar I: **Prosesi Ritual Sedekah Kampong**
(Foto: Martha, 2014)

Kedua dukun pemimpin upacara membaca doa dan mantra agar selama prosesi kegiatan RUASK berjalan dengan baik, dan sesuai keinginan, tidak ada yang mengganggu, karena RUASK ini termasuk upacara yang sakral. Pembacaan doa dan mantra kedua dukun ini mendoakan air dan membuat *tangkal*, untuk para masyarakat yang memiliki hajat.

Kemudian kedua ketua adat *bejampik* membaca mantra alat musik dan alat kesenian yang akan digunakan dalam prosesi RUASK agar selama pelaksanaan RUASK dapat berjalan dengan lancar serta penampilan tari dan kesenian lainnya tidak mengalami gangguan, karena menurut Bapak Ahmid kesenian-kesenian yang akan di bawakan pada RUASK ini rawan di ikuti oleh makhluk halus (wawancara Ahmid 19 November 2014).



Gambar II: **Pembacaan Doa dan Mantra Alat Musik**
(Foto: Martha, 2014)

Setelah pembacaan doa dan mantera selesai, upacara kemudian dilanjutkan dengan penampilan tari tabu yang dilakukan oleh penduduk Desa Kundi, yaitu orang-orang tua yang sudah menjadi sepuh-sepuh Desa Kundi, dan diikuti oleh para pemuda.

Tari tabu ini dilaksanakan dua kali pertama ditampilkan setelah pembacaan mantra sekitar pukul 16.00 WIB, kemudian tari ini ditampilkan lagi di balai desa jam 4 subuh. Tari tabu ini biasanya disebut masyarakat desa kundi sebagai tari *idir-idir*. Salah satu tari yang terkait dengan RUASK.



Gambar III: **Tari Tabu di balai desa**
(Foto: Martha, 2014)

Tarian ini adalah tarian dincak-dincak yang dilakukan hanya berputar mengelilingi para penabuh gendang. Tarian tabuh merupakan petanda bahwa upacara sudah akan berlangsung. Setelah penampilan tari tabu selesai, salah satu dukun pemimpin RUASK pergi membawa air yang telah di doakan untuk disiram ke rumah masyarakat yang memiliki hajatan.

Ritual ini dilakukan agar rumah masyarakat yang memiliki hajatan terlindungi dari marabahaya. Karena menurut masyarakat desa kundi rumah-rumah yang memiliki hajatan akan rawan gangguan makhluk halus. Kemudian setelah penyiraman air ketua adat pemimpin RUASK kembali ke balai desa dan tidak boleh pulang sampai RUASK selesai.



Gambar IV: **Ritual Penyiraman Air**
(Foto: Martha, 2014)

Setelah ketua adat kembali kebalai desa upacara dilanjutkan dengan acara Khatam Quran, yang dilaksanakan di masjid desa yang terletak tidak jauh dari Balai Desa. Seluruh masyarakat Desa Kundi berkumpul di masjid desa untuk menyaksikan pelaksanaan khataman. Acara ini merupakan upacara yang dilakukan sebagai pertanda bahwa seorang yang telah melaksanakan *tamat ngaji* dianggap telah pandai membaca Al-Quran.

Upacara ini dilakukan dalam rangka mensyukuri anak-anak khususnya remaja yang telah menamatkan bacaan Al-Quran. Dalam Khatam Quran peserta yang ikut dalam upacara tersebut membaca surat-surat pendek dari Al-Quran secara bergantian. Biasanya pembacaan surat-surat pendek tersebut dimulai dari surat *Ad-Dhuha* sampai *An-Naas*.

Anak-anak dan remaja yang belum menamatkan pembacaan Al-Quran tentu tidak dapat ikut upacara Khatam Quran. Namun bagi mereka yang telah menamatkan Al-Quran boleh mengikuti untuk kedua kalinya. Bagi masyarakat Kundi, tamatnya anak mereka membaca 30 juz Al-Quran merupakan sesuatu yang sangat istimewa, sehingga perlu disyukuri secara khusus. Ritual ini memiliki makna dan fungsi yang sangat penting dalam pendidikan keagamaan di masyarakat.



Gambar V: **Upacara Khatam Quran**
(Foto: Martha, 2014)

Untuk upacara Khatam Quran ini pelaksanaan upacara dipimpin oleh penghulu mulai acara berlangsung hingga selesai. Jalannya upacara ini dimulai pukul 17.00 WIB dengan mengadakan arak-arakan penjemputan peserta ke rumah masing-masing.

Dalam RUASK peserta Khatam Quran duduk di atas sepeda yang telah dihiasi dengan berbagai bentuk dan variasi yang didorong oleh orang tuanya. Pada acara arak-arakan ini biasanya di meriahkan masyarakat desa kundi yang ikut serta mengiringi, dan diikuti anak-anak remaja sebaya .



Gambar VI: **Arak-arakan Khatam Quran**
(Foto: Martha, 2014)

Setelah semua peserta bergabung dalam arak-arakan tersebut, rute terus dilakukan menuju ke masjid. Setelah sampai di masjid, acara dimulai dengan sambutan dari Penghulu, Kepala Desa, dan Guru *ngaji*, sebagaimana tersusun dalam susunan acara. Kemudian mulailah Khatam Quran dilakukan, diawali oleh guru *ngaji* memberikan aba-aba kepada peserta. Mulailah peserta membaca surat-surat pendek dalam Al-Quran, yaitu dalam juz 30 diawali dari surat *Ad-Duha* terus menerus secara bergantian hingga sampai pada surat *An-Naas*.

Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Doa khatam Al-Quran yang biasanya dibacakan oleh penghulu. Setelah pembacaan doa selesai peserta dan orang tuanya keluar dari masjid menuju ke rumah masing-masing. Bagi orang tua yang mampu, biasanya pada malam harinya mengadakan selamat di rumahnya.

Dalam susunan acara RUASK, Khatam Quran adalah acara yang terakhir pada hari pertama. Biasanya setelah acara Khatam Quran selesai dilaksanakan masyarakat pulang kerumah masing-masing untuk menyiapkan acara yang akan dilaksanakan sebelum subuh sekitar jam 04.00 pagi di balai desa (wawancara Ahmid 19 November 2014).

2. Pelaksanaan RUASK hari kedua

Pada pelaksanaan RUASK hari kedua ini dimulai dari jam 04.00 pagi yaitu diawali oleh penampilan tari tabu. Sekitar jam 03.00 masyarakat Desa Kundi sudah berkumpul di balai desa untuk mempersiapkan RUASK.

Penampilan tari tabu adalah pertanda acara sudah akan dimulai. Menurut masyarakat Desa Kundi tari tabu adalah ritual yang menjadi ciri awal pelaksanaan RUASK.

Dalam pelaksanaan RUASK hari kedua ini adalah acara sunatan masal. Pada pagi hari anak laki-laki yang akan sunat berkumpul di balai desa menyaksikan penampilan tari tabu. Selain untuk pertanda acara akan

dimulai ritual penmpilan tari tabu ini adalah ritual doa yang dilakukan agar acara sunatan dapat terlaksanakan dengan baik dan sesuai keinginan.



Gambar VII: **Tari Tabu jam 04.00 pagi**
(Foto: Martha, 2014)

Setelah selesai pelaksanaan tari tabu anak laki-laki yang akan disunat diarak menuju Pantai Desa Kundi untuk *berendem* sebelum *di sunat*. Sunat adalah “*pemotongan ujung kemaluan anak laki-laki dalam ukuran tertentu*” pada zaman dahulu sunatan di desa kundi masih menggunakan alat-alat secara tradisional. Alat-alat tersebut seperti daun sirih berfungsi untuk pencegah infeksi, pisau (*dahulunya menggunakan bambu yang telah ditajamkan*) sebagai alat pemotong ujung kemaluan (sunatan), gunting, kapas, dan tali dari kain yang digunakan untuk mengikat sekaligus penahan bagi kemaluan agar tidak bergerak. Sunat dimaksudkan di sini hanya bagi laki-laki saja. seorang anak laki-laki yang telah disunat dianggap sudah menjadi manusia yang sempurna

dalam arti untuk menjalankan kewajiban sebagaimana halnya manusia dewasa.

Pelaksanaan upacara sunat dimulai jam 05.00 yaitu sekitar habis subuh. Peserta anak-anak yang akan disunat harus *berendam* terlebih dahulu kira-kira sekitar 3 jam. Hal ini bertujuan untuk menahan rasa sakit pada saat pemotongan ujung kemaluan/ *Sunatan*.

Setelah berendam kurang lebih 3 jam, kira-kira pukul 06.00-07.00 pelaksanaan sunatan akan di mulai. Upacara pelaksanaan sunatan ini pimpinan oleh mantri yaitu petugas kesehatan desa.

Pada masa dahulu sunatan di desa kundi dipimpin oleh ketua adat Desa Kundi yang bertugas menyunat anak-anak desa kundi yaitu dukun kampung. Dengan menggunakan bambu yang sudah di tajamkan. Tetapi untuk saat ini di Desa Kundi sudah memiliki petugas kesehatan jadi masyarakat Desa Kundi menyerahkan pelaksanaan pemotongan kemaluan anak laki-laki atau yang disebut dengan *sunatan / khitanan* kepada mantri atau petugas kesehatan. Menurut Bpk. Ahmit pelaksanaan sunatan ini diserahkan ke pada petugas kesehatan karena sunatan termasuk salah satu tugas mantri kesehatan. Sehingga masyarakat mempercayakan kepada petugas kesehatan, karna Desa Kundi sudah memiliki puskesmas. Tetapi walaupun demikian ritual tetap berjalan seperti biasanya hanya saja pada saat ini ketua adat hanya mendampingi para mantri agar acara dapat berjalan dengan lancar. (wawancara Ahmid 19 November 2014).



Gambar VIII: **Upacara Sunatan**
(Foto: Martha, 2014)

Setelah upacara pelaksanaan sunatan selesai ketua adat / dukun kampung bertugas menghantar anak-anak yang selesai *disunat* kerumah masing-masing. Menurut masyarakat Desa Kundi seorang anak laki-laki yang habis bersunat itu rawan akan gangguan makhluk halus.

Untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan maka ketua adat/ dukun kampung bertugas menghantar anak-anak itu untuk memastikan tidak terjadi apa-apa terhadap peserta sunatan. Pada saat ketua adat menghantar anak-anak tersebut, rumah anak yang menjadi peserta sunatan tersebut di beri tanda/ *tangkal* yang merupakan syarat agar rumah tersebut dilindungi oleh ketua adat dan dukun kampung. Hal ini juga merupakan salah satu ritual yang ada dalam pelaksanaan RUASK. Pemberian tanda / *tangkal* tersebut menjadi perbedaan dengan rumah-

rumah masyarakat lainnya. Misalnya rumah peserta yang mengadakan hajatan dengan rumah yang tidak melaksanakan jelas sangat kelihatan perbedaannya. Biasanya rumah yang melaksanakan hajatan juga terdapat arak-arat di depan atau samping rumahnya.

Kemudian setelah upacara sunatan selesai, kira-kira sekitar pukul 10.00 Wib masyarakat Desa Kundi bersiap-siap menyambut para pejabat negeri yang diundang dalam RUASK yaitu Bapak Hidayat Arsyani selaku wakin Gubernur Bangka Belitung dan Bapak Ustd. Zuhri Syazali selaku bupati Bangka Barat. Kedua pejabat negri ini diarak oleh seluruh masyarakat Desa Kundi ketempat pelaksanaan RUASK.



Gambar IX: **Arak-arakan**
(Foto: Martha, 2014)

Arak-arakan ini adalah rangkaian RUASK yang ditunggu-tunggu para masyarakat Desa Kundi dan orang-orang yang ingin menonton prosesi RUASK. Pada acara ini seluruh masyarakat Desa

Kundi berkumpul menyaksikan acara arak-arakan ini. Dari yang masih bayi sampai yang sudah tua ada pada acara ini.

Pada acara arak-arakan ini memiliki aturan yaitu yang pertama arak-arakan ini diawali dengan rombongan masyarakat Desa Kundi bergendang rabana serta menyanyikan syair-syair lagu islami. Kemudian setelah rombongan gendang rabana dibelakangnya yaitu arak-arakan yang membawa kedua pejabat negeri, dan diikuti seluruh arak-arakan Sunatan dan Hatam Quran. Masyarakat Desa Kundi yang menyaksikan arak-arakan ini sebagian menghamburkan beras kunyit, yang merupakan simbol masyarakat Bangka Belitung atas rasa syukur yang telah mereka peroleh.

Setelah arak-arakan sampai pada tempat pelaksanaan wakil Gubernur Bangka Belitung dan Bupati Bangka Barat diminta untuk turun dari arak-arakan untuk menyaksikan tari penyambutan yaitu tari yang digunakan masyarakat Bangka Barat sebagai tari persembahan dan penghormatan atas kedatangan para tamu undangan. Setelah penampilan tari penyambutan kedua pejabat negeri ini di kalungkan dengan bunga sebagai ucapan terimakasih kepada para pejabat yang sudah berkenan untuk hadir dalam RUASK.

Selain pengalungan bunga biasanya tradisi yang ada di Kabupaten Bangka Barat yaitu *sekapur sereh* pemberian kapur sirih kepada tamu undangan yang merupakan ucapan atau syarat penyambutan tamu yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat Kabupaten Bangka Barat.



Gambar X: **Pengalungan Bunga kepada Raja**
(Foto: Martha, 2014)

Setelah upacara penyambutan selesai, para tamu dan masyarakat Desa Kundi dipersilahkan duduk untuk menyaksikan penampilan tari yang merupakan ciri khas masyarakat Desa Kundi, dalam rangkaian RUASK tarian ini merupakan tari hiburan. Tetapi bagi masyarakat Desa Kundi tarian ini memiliki sejarah terhadap desa kundi, oleh karna itu tarian ini di angkat kedalam pelaksanaan RUASK.

Tari Sipe Dambus biasanya diiringi oleh musik tradisional Bangka Belitung yaitu alat musik Dambus. Dalam tarian ini dambus seolah menjadi pengiring utama dan melodi pengiring tarian sipen. Kemudian lirik-lirik pantun yang digunakan pada tarian sipen ini memiliki makna dan arti yang memberikan pesan-pesan yang dikemas kedalam pantun. Biasanya pantun-pantun tersebut merupakan mantra (wawancara Ahmid 19 November 2014).



Gambar XI: **Tari Sipen Dambus** (Foto:Martha, 2014)

Setelah penampilan Tari Sipen Dambus acara dilanjutkan dengan penampilan pencak silat. Upacara ini dilaksanakan untuk menghibur anak-anak yang baru *disunat* dan para tamu undang. Pencak silat ini tidak seperti silat pada umumnya, karena dalam pencak silat ini hanya menirukan sebagian gerakan-gerakan jurus silat saja. Dalam penampilannya, terlihat sedikit lucu karena gerakan-gerakannya bukan gerakan-gerakan dalam jurus silat. Gerakan tersebut dilakukan sesuai dengan gaya masing-masing pemeran dengan sedikit meniru gerakan dalam jurus silat kampung. Satu hal yang menarik perhatian dari penampilan pencak silat tersebut, adalah ketika pemeran (sebagai aktor) berupaya memperebutkan dan mempertahankan uang yang telah didapat (dalam kekuasaan), yang diletakkan oleh masyarakat dan pengunjung yang dikeluarkan dengan suka rela.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data dan pembahasan di depan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Bentuk penyajian tari Sipi Dambus
 - a. Tari Sipi Dambus merupakan tari hiburan yang ditarikan berpasangan antara penari putra dan penari putri.
 - b. Gerak tari Sipi Dambus merupakan gerak tari yaitu dincak-dincak yang merupakan ciri khas budaya melayu khususnya Bangka Belitung. Pada penyajian tarian ini gerak yang digunakan merupakan gerak tradisional yaitu gerak tari yang dilakukan secara berulang-ulang yang memang merupakan ciri khas budaya daerah. Tari sipi dambus dalam ritual upacara adat ini belum mengalami perubahan atau sentuhan terhadap gerakan-gerakan yang merupakan kreasi baru dalam seni tari.
 - c. Desain lantai yang digunakan pada tarian ini memiliki makna terkait dengan upacara. Misalnya desain lantai garis lurus memiliki arti kuat.
 - d. Iringan pada tari Sipi Dambus berperan sangat penting, karena pada sejarahnya tarian ini lahir dari musik Dambus.
 - e. Tata Rias dan Busana dalam tari Sipi Dambus merupakan salah satu elemen yang sangat membantu. Busana yang digunakan bebas tidak

memiliki hal yang khusus biasanya menunjukan ciri khas masyarakat Bangka Belitung.

- f. Properti yang digunakan yaitu tiker dan *sekapur sirih* yang menjadi simbol masyarakat Bangka Barat dalam mempersilakan tamu undangan atau penyambutan.
- g. Tempat pertunjukan pada penyajian tari Sipe Dambus yaitu di lapangan terbuka karena tari ini termasuk tari upacara biasanya di pentaskan di halaman terbuka, karna Tari Sipe Dambus dalam RUASK merupakan salah satu ritual upacara adat, karena dalam pelaksanaan upacara adat selalu menampilkan atau menarikan tarian Sipe Dambus.
- h. Dalam penyajian Tari Sipe dambus ini, masyarakat desa kundi menggambarkan latar belakang kehidupan mereka, baik dari gerakan, maupun syair yang di nyanyikan.

2) Fungsi dan Perkembangan tari Sipe Dambus

- a. Tari sipe dambus diciptakan masyarakat desa kundi sebagai hiburan masyarakat tani. Tari ini pada awalnya bermula dari sahut pantun dan petikan suara alat musik tradisional masyarakat Bangka Barat yaitu Dambus. Seiring perkembangan petikan dan sahut pantun antara pemain dambus dan penyanyi munculah ide-ide para petua adat masyarakat desa kundi untuk menciptakan kesenian tradisional yang memadukan antara musik dan tari.

- b. Dalam RUASK tari Sipun Dambus berfungsi sebagai hiburan, tetapi selain sebagai sarana hiburan masyarakat, tarian ini juga memiliki fungsi ritual yang dilakukan masyarakat. Karena dalam penyajian tari ini menggunakan mantara-mantra yang biasanya di gunakan sebagai ritual adat.
- 3) Sejarah tari Sipun Dambus dalam RUASK
 - a. Kesenian tradisional tari sipen dambus merupakan kesenian yang hidup karena adanya alat musik dambus. Pada awal sebelum adanya tari sipen dambus masyarakat desa kundi memang memiliki tari-tarian yang sering di sebut denagn "*besipen*" betari. Kemudian setelah terciptanya tari sipen dambus memang tarinya berbeda dengan tari-tari yang ada tari sipen dambus ini memiliki ciri-ciri yang di ungkapkan secara simbolis, baik dari gerak, desain lantai, musik iringan dan syair lagu yang di nyanyikan.
 - b. Syair atau lirik pantun yang di gunakan pada penyajian tari Sipun Dambus merupakan mantra-mantra yang memiliki arti atau maksud dan tujuan. Mantra-mantra yang di gunakan masih berbau mistis yang merupakan jampi-jampi. Tari sipen dambus merupakan salah satu tari yang terkait dalm RUASK. Sehingga tari Sipun Dambus ini diangkat kedalam RUASK.

B. Saran

Berdasarkan temuan peneliti ini, beberapa saran yang dapat di sampaikan, sebagai berikut :

1. Berdasarkan temuan bahwa, penyajian tari Sipun Dambus kurang memperhatikan elemen-elemen yang ada dalam penyajian tari, misalnya pada kekompakan gerak dan desain lantai, maka untuk sanggar dan grup tari Sipun Dambus yang terlibat dalam RUASK agar lebih memperhatikan elemen-elemen komposisi tari agar penyajian tari tampak lebih indah.
2. Berdasarkan temuan bahwa, kesenian tari Sipun Dambus kurangnya perhatian dari anak muda dan remaja, maka untuk Dewan Kesenian dan pemberdaya seni tradisi Kabupaten Bangka Barat, hendaknya lebih memperhatikan kesenian-kesenian tradisional agar tetap terjaga dan tidak hilang di tengah pengaruh globalisasi.
3. Berdasarkan temuan bahwa, tari Sipun Dambus adalah tari tradisional yang terkait dengan RUASK, maka untuk ketua dan pemangku adat Desa Kundi agar tetap mempertahankan kesenian tradisional yang dimiliki daerah khususnya kesenian tari Sipun Dambus.
4. Berdasarkan temuan bahwa, penyediaan tempat untuk para penabuh dan pemusik penyajian tari Sipun Dambus mengalami banyak kekurangan, maka untuk seluruh panitia penyelenggara RUASK agar

dapat lebih mempersiapkan tempat untuk para penabuh/ pengiring musik tari Sipi Dambus.

5. Berdasarkan temuan bahwa, perhatian pemerintah Kabupaten Bangka Barat kurang terhadap eksistensi tari Sipi Dambus khususnya di Desa Kundi, maka untuk Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata untuk lebih memperhatikan kesenian-kesenian tradisional yang ada agar tetap terjaga dan menjadi aset budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, Dani 2007 oktober *Seni dalam Ritual Upacara: Jagat Upacara 2007 (Cetakan Pertama, Oktober 2007)*. Yogyakarta: EKSPRESI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dinas Perhubungan dan Pariwisata Kabupaten Bangka Barat. 2011. *Obyek Daya Tarik Wisata Bangka Barat*. Bangka: diterbitkan oleh : Dinas perhubungan, Kebudayaan dan Pariwisata Bangka Barat.
- Hawkins, Alma M.,2003.*Bergerak Menurut Kata hati*, Metode baru dalam mencipta tari (Moving From WITHIN : A New Method For Dance Making)
- _____. 1990. *Mencipta Lewat Tari*(creating Through Dance), alih bahasa oleh Y. Sumandiyo hadi
- Hersapandi,1999.*Wayang Wong Sriwedari:Dari Seni Istana Menjadi Seni Komersial*.
Yogyakarta : Tarawang,
- Harymawan, RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosda.
- Jaeni. 2012. *Tempat Seni Pertunjukan: Komunikasi Estetik*. Bogor: Penerbit IPB Press. Cetakan pertama : Maret 2012
- Kusmayati, A.M. Hermin 1990 *Makna Tari dalam Upacara di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Kuswarsantyo. 1997. “Pertunjukan Ramayana di Panggung Terbuka Prambanan antara Rutinitas, Upaya Preservasi, dan Peningkatan Komoditi, dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia Th VIII-1997*.
- Kusnadi, 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari. Solo : Tiga Serangkai*
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama, dan Humaniora*. Yogyakarta: Paradigma.
- Lubis, Muhammad Safrinal. 2007. *Upacara Dalam: Jagat Upacara (Cetakan Pertama, Oktober 2007)*. Yogyakarta: EKSPRESI Universitas Negeri Yogyakarta.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKIS.
- Lenger, Susanne K.1957.*Philosophy in a New Key*.Cambridge: Harvard University Press

- Marwanto. 2011. *Koreografi untuk Anak*. (cetakan pertama 2011)
- Meleong, Ixey. 1988. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nuraini, indah. 2010. *Hand out tata rias dan busana wayang wong gaya Surakarta*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Nalan, Arthur s. 1999. *Aspek Manusia dalam seni pertunjukan*. STSi Press Bandung
- Ostina, Panjaitan. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Peacock, James L. 2005. *Ritus Modernisasi: Aspek Sosial dan Simbolik Teater Rakyat Indonesia*. (terj. Eko Prasetyo). Jakarta: Desantara.
- Pigeaud, Th. G. 1938. *Javanese Volksvertoningen: Bijdrage tot de Beschrijving van Land en Volk*. Batavia: Volkslectuur. Dalam Jaeni. 2012. *Tempat Seni Pertunjukan: Komunikasi Estetik*. Bogor: Penerbit IPB Press.
- Read, Herbert. 1970. *Art and Society*. New York : Shocken Book.
- Santosa, Ananda. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya : Kartika
- Samiaji Sarosa. 2012. *Dasar-Dasar Penelitian kualitatif*, Permata Putri Media Kembangan – Jakarta Barat.
- Senen, I Wayan. 1983 *Pertunjukan Musik Tari Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Simatupang, Lono. 2013. *Estetika dan Etika Rakyat: Pagelaran*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan
- _____. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan Beberapa Masalah Tari*.
Jakarta : Proyek Pengembangan kesenian Depdikbud
- Soedarsono, 1997 *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Count of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____ 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____ 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Jakarta : Ditjen Kebudayaan Depdikbud
- _____ 1972. *Djawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Yogyakarta ; Gadjah Mada university Press
- _____ 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- _____ 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soeprapto, HR Riyadi. 2002. *Interaksionalisme Simbolik*. Yogyakarta: Averroes Press (bekerjasama dengan Pustaka Pelajar).
- Sumandiyo, 2003. *Aspek-Aspek dasar Koreografi kelompok*. Yogyakarta: el KAPHI
(Lembaga Kajian Pendidik dan Humaniora di Indonesia).
- _____ 2006. *Seni Dalam ritual agama*. Yogyakarta : Penerbit Buku PUSTAKA
- _____ 2007 *Kajian Tari Teks Dan Konteteks* . Yogyakarta : Pustaka Book Publisher
- Soerjodiningrat, 1934. *Babad lan Mekaring Djoget Djawi*.yogyakarta : Kolf Buning

<http://saniavandsiska.blogspot.com/2012/12/pengertian-tari-menurut-para-ahli.html>

<http://macam-macam-tarian-daerah.blogspot.com/2013/07/sejarah-dan-perkembangan-tari.html>

<http://andwinasekar.blogspot.com/2013/08/fungsi-seni-tari.html>

<http://nadaitu.blogspot.com/2010/06/unsur-komposisi-tari.html>

Lampiran 1

GLOSARIUM

Tabu	: Kesenian / Salah satu tari yang terkait dalam upacara.
Luluh	: Menyatu
Ceriak Nerang	: Upacara Adat awal tahun
Sedekah kampung	: Upacara Adat sedekah
Ceriak ngelem	: Upacara Adat tutup taun
Hudoq	: Sejenis festival yang berupa tarian
Wantah	: keadaan (sifat, rupa, wujud)
Gesture	: Sikap
Acculturation	: akulturasi (Pengaruh Budaya Asing)
Modern dance	: Tari Moderan
lighting	: Penataan lampu dalam pertunjukan
inder-inderan	: Arak-arakan
Setting	: Pengaturan
Sejiran Setason	: Semboyan Bangka Barat
Sesaji	: Sesajen/ peralatan dalam pelaksanaan ritual upacara
Make up	: Tata Rias
Tangkal	: Jimat
Sunatan	: Khitanan
Tamat ngaji	: Tamat Membaca Al-Quran
Hatam	: Perayaan selesai membaca Al-Quran

Ngaji	: Membaca Al-Quran
Berendem	: Masuk kedalam air
Property	: Alat yang digunakan untuk pelengkapan Tari
Monografi	: Kependudukan
Besipen	: Betari / Menari
Dambus	: Alat Musik
Birole	: Alat Musik Tradisional Sejenis Biola
Bejampik	: Berdoa atau membanca mantra
Menjagan	: Hewan sejenis rusa
Tiker	: Anyaman yang terbuat dari daun, sejenis karpet
Bakul	: Tempat yang terbuat dari anyamanbiasanya digunakan untuk menaru sesuatu, seperti peralatan sereh
Sekapur sirih	: Adat penyambutan tamu di Bangka Belitung

Lampiran 2

PANDUAN OBSERVASI NON-PARTISIPATIF

A. Tujuan

Peneliti melakukan Observasi non-partisipatif dengan tujuan mendapatkan data tentang bentuk penyajian tari Sipen Dambus yang dipentaskan pada Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.

B. Teknik

Peneliti melakukan teknik dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya adalah Tari Sipen Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.

C. Aspek-aspek

- 1) Prosesi ritual upacara adat Sedekah Kampung
- 2) Bentuk penyajian tari Sipen Dambus

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA MENDALAM

A. Tujuan

Wawancara mendalam (*indepth interview*) ini dilakukan untuk menjaring data tentang eksistensi tari Sipi Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.

B. Teknik

Teknik yang dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda yaitu wawancara berbagai narasumber untuk mendapatkan berbagai data yang di perlukan.

C. Aspek-aspek

- 1) Prosesi ritual upacara adat Sedekah Kampung
- 2) Bentuk penyajian tari Sipi Dambus
- 3) Sejarah upacara adat Sedekah Kampung dan tari Sipi Dambus
- 4) Fungsi tari Sipi Dambus pada ritual upacara adat Sedekah Kampung

D. Narasumber

1. Kepala Desa Kundi: Bpk Musmulyadi
2. Pemuka/Pemangku Adat: Bpk Alwi Pacung
3. Sesepuh/Tokoh Masyarakat Desa Kundi: Bpk Ahmid (Pakngah Bujel)
4. Pimpinan Kesenian Tari Sipi Dambus: Bpk Senai
5. Penari Tari Sipi Dambus: Alus, Jemah, Kholijah, dst
6. Penabuh dan pengiring Tari Sipi Dambus: Senai, Asep, Taniah, dst

Lampiran 4

PANDUAN STUDI DOKUMENTASI

A. Tujuan

Studi dokumentasi dilakukan untuk menjaring data tentang eksistensi tari Sipen Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.

B. Teknik

Teknik yang dilakukan menjaring data tentang eksistensi tari Sipen Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat, dengan cara merekam audio-visual prosesi upacara, tari Sipen Dambus.

C. Dokumen-dokumen yang Diharapkan

- 1) Rekaman audio-visual prosesi ritual upacara
- 2) Rekaman audio-visual prosesi tari Sipen Dambus
- 3) Foto-foto prosesi ritual upacara
- 4) Foto-foto prosesi tari Sipen Dambus
- 5) Catatan-catatan kegiatan yang terkait dengan prosesi ritual upacara dan prosesi tari Sipen Dambus

Lampiran 5

TRANSKRIP WAWANCARA

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : H. MOCHTAR ADJEMAIN

Usia : 57 Tahun

Pekerjaan : Dewan kesenian Bangka Barat

Waktu : 20 November 2014

Setting : Sanggar Panglima Angin

Deskripsi :

Menurut Bpk. H. Mochtar Bangka Barat memang memiliki berbagai kesenian tradisional yang masih belum tersentuh oleh kreasi baru / dunia moderen. Kesenian tradisional yang masih asli ini biasanya masih terdapat di daerah pedalaman atau desa-desa. Upacara adat yang ada di Bangka barat ini memiliki ragam yang berbeda-beda. Hampir semua tujuannya sama tetapi cara pelaksanaannya berbeda menurut data yang tercatat di buku Objek daya tarik wisata hampir setiap desa yang ada di kabupaten Bangka Barat memiliki acara tahunan. memang sebagian ada acara adat yang berbeda tetapi sebagian sama, hanya saja nama dan cara pelaksanaannya yang berbeda. Upacara adat yang ada di kabupaten Bangka barat ini memang sudah ada sejak zaman masa kebudayaan primitif. Karna tidak ada yang tau jelas bagaimana sejarah aslinya hanya saja masyarakat menganggap upacara ini sebagai kebudayaan yang ada secara turun temurun. Sebagian besar di desa-desa sekarang ini sudah tidak terlalu sakral dalam mengadakan ritualnya tetapi ada satu desa yang benar-benar masih kental budayanya dan masih melaksanakan kegiatan ritualnya dengan aturan-aturan dan tata cara yang ada. Desa kundi masih sangat menjaga dan mempertahankan kebudayaan yang mereka miliki. Hal ini terlihat dari pelaksanaan dan ritual-ritual yang mereka laksanakan pada perayaan upacara adat desa mereka. Ritual yang mereka laksanakan memang masih sacral. Pada ritual atau upacara yang ada selalu berkaitan dengan tari-tari, salah satunya tari Sipe Dambus. Tari ini adalah salah satu tari tradisional yang dimiliki oleh Bangka Belitung. Tarian ini memang

hidup di kalangan masyarakat. Selain sebagai tari tradisional tari ini juga sering disebut sebagai tari pergaulan. Tari sipen dambus ini dimiliki di berbagai desa yang ada di Bangka Barat. Tetapi untuk saat ini banyak tarian sipen yang dimiliki desa-desa tidak tampak lagi wujudnya. Berbeda dengan desa yang satu ini yaitu desa kundi. desa kundi memang masih sangat kental dengan budaya tradisionalnya itu terlihat hingga saat ini mereka sering mengadakan acara-acara dengan menampilkan kesenian tersebut. Seperti misalnya pada acara upacara adat sedekah kampung biasanya tarian itu selalu tampak wujudnya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : Alwi Pacung

Usia : 52 Th

Pekerjaan : Pemangku Adat Desa Kundi

Waktu : 21 November 2014

Setting : Rumah (Jl. Nelayan Desa Kundi)

Deskripsi :

Pada zaman dahulu jauh sebelum indonesia merdeka desa kundi hanya hamparan hutan belantara yang dimana pada masa itu penduduk desa kundi hanya bermata pencarian sebagai petani dan nelayan saja. Sehingga masyarakat desa kundi sangat sulit di temui dan tidak pernah berada di desa/kampong mereka. Sebagian besar rumah-rumah yang ada di desa kundi tidak di tinggali oleh masyarakat desa kundi. karena aktifitas keseharian masyarakat adalah bertani sehingga mereka tinggal di kebun mereka. Suasana desa kundi sangat sepi seperti tidak ada penghuninya. Rumah mereka yang mereka miliki yang tentunya berada di desa kundi itu sangat jarang sekali di buka pintu maupun jendelanya. Masyarakat desa kundi baru bisa membuka pintu dan pulang keruma biasanya sekitar 3 bulan sekali yaitu sehabis musim panen. Pada saat musim panen biasanya masyarakat memanfaatkan waktu untuk membuka pintu dan membersihkan rumah yang lama mereka tinggal. Mereka sangat bersyukur atas apa yang telah di peroleh, sehingga biasanya setelah musim panen tiba para masyarakat desa kundi berkumpul di balai desa, tujuan masyarakat desa kundi berkumpul yaitu untuk menjalin tali silaturahmi anantara masyarakat dan penduduk setempat. Suatu ketika pada saat masyarakat desa kundi berkumpul biasanya mereka membicarakan hasil panen dan hajatan-hajatan yang akan di laksanakan masyarakat desa kundi. misalnya sunatan, khatam Qur'an dan pernikahan karena sulitnya masyarakat desa kundi untuk di temui jadi mereka membicarakan hajatan-hajatan besar tersebut pada saat semusim panen, karena

pada saat semusim panen seluruh masyarakat biasanya kembali ke desa. Bagi masyarakat desa kundi musim panen adalah jadwal mereka untuk kembali ke desa. Masyarakat desa kundi mengusulkan untuk mengadakan hajatan-hajatan besar secara bersamaan, yaitu menyelenggarakan hajatan masing-masing dengan cara bersama-sama, agar masyarakat desa kundi dapat menghadiri dan merayakan bersama. Mereka mengusulkan untuk mengadakan pesta adat / sedekah kampung. Tujuan dari sedekah kampung yaitu untuk mengucapkan rasa syukur terhadap tuhan yang maha Esa yang telah memberikan dan melimpahkan rezeki kepada mereka. Tujuan ini juga untuk membersihkan desa dari segala sesuatu yang tidak diinginkan. Karena pada zaman dahulu masyarakat desa kundi pernah mengalami serangan wabah penyakit cacar. Jadi acara sedekah kampung atau pesta adat itu dilaksanakan sebagai upaya upacara ritual bersih desa. Kemudian masyarakat desa kundi mulai menyusun dan mempersiapkan segala sesuatu yang akan di siapkan. Misalnya mereka mendata masyarakat-masyarakat yang memiliki hajatan dan ingin bersedekah. Upacara yang merupakan ritual itu memanglah merupakan upacara yang sakral tetapi walaupun upacara ini sakral dalam pelaksanaannya memiliki susunan panitia dan aturan-aturan tertentu. Setelah terbentuk susunan panitia maka tercatatlah masing-masing tanggung jawab yang dimiliki panitia. RUASK merupakan acara yang di adakan setiap 1 tahun sekali. Yang biasanya jatuh pada bulan agustus. Menurut Pakngah Alwi Pacung yang sudah menduduki ketua panitia RUASK selama 7 tahun dalam 7 kali pelaksanaan. Persiapan upacara adat ini di lakukan biasanya 3 bulan sebelum pelaksanaan. Yaitu pertama pembentukan panitia, kemudian setelah pembentukan panitia kemudian mereka melaksanakan penentuan hari. Setelah penentuan hari selesai maka seluruh panitia mendatangi rumah jenang / dukun yang memiliki kedudukan ketu adat di desa tersebut. Untuk meminta izin pelaksanaan RUASK. Dalam pelaksanaan RUASK biaya yang di perlukan bukan lah sedikit, untuk zaman dahulu biaya pelaksanaan RUASK yaitu uang masyarakat desa kundi yang di kumpulkan dari pintu ke pintu. Walaupun biaya yang di kumpulkan dari pintu ke pintu masyarakat desa kundi dapat melaksanakan RUASK. Namun untuk saat ini, biaya RUASK itu sudah memiliki anggaran dari pemerintah khususnya dinas pariwisata dan kebudayaan

Bangka Barat dan Propinsi Bangka Belitung. Hal ini dilakukan yaitu untuk melestarikan kebudayaan yang merupakan aset di Bangka barat. Sehingga masyarakat desa kundi tidak perlu mengeluarkan dan mencari dana dari pintu ke pintu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : Ahmid (Bujel)

Usia : 73 Th

Pekerjaan : Petani / Dukun Kampung

Waktu : 19 November 2014

Setting : Dese Kundi

Deskripsi :

Sebagai suku yang menganggap dirinya tertua di Pulau Bangka, warga Kundi yang menyebut dirinya suku Jering terus berusaha untuk mempertahankan kukuhnya nilai-nilai adat yang diwariskan para leluhur mereka. Tidak mengherankan bila di desa ini malahan para Jenang atau dukun kampunglah yang lebih menentukan jalannya desa ketimbang lurah sebagai pejabat formal pemerintahan di tingkat desa. Awal kisah suku jering berladang berpindah-pindah. Musim nebas, musim *berume* (berkebun). RUASK memang sudah ada sejak zaman dahulu. Zaman sebelum pakngah lahir sampai sekarang berumur 73th. Menurut pakngah bujel masyarakat desa kundi memanfaatkan betul waktu sedekah kampung untuk melaksanakan hajatan besar. Adat istiadat ini memang turun temun tanpa bisa di pastikan awal mulainya itu pada tahun berapa. Pakngah bujel merupakan salah satu jenang yang tertua di desa kundi, sebagai jenang/ dukun kampung pakngah bujel memiliki tugas untuk menyembuhkan/mengobati masyarakat desa kundi yang sedang sakit. Selain itu pakngah bujel juga memiliki tugas yang teramat penting untuk desa kundi. yaitu memimpin pelaksanaan acara RUASK di desa kundi. sebagai pemimpin jalan RUASK sungguh banyak hal yang harus di laksanakan oleh orang tertua dan ketua adat desa kundi ini. menurut pakngah bujel jenang/ dukun adalah suku tertinggi di desa. Pada saat pelaksanaan RUASK biasanya seluruh masyarakat desa kundi mempersiapkan sajian-sajian makanan untuk masyarakat desa kundi. kemudian untuk pelaksanaan dan persiapan untuk membuat sajian makan dalam RUASK ada suatu suku yang tidak

boleh di dahului, yaitu suku keturunan jenang/ dukun kampung. Hal ini tidak boleh di langgar oleh masyarakat dan merupakan pantangan bagi pelaksanaan RUASK di desa kundi. menurut pakngah jika suku jenang/ dukun di dahului oleh masyarakat maka sajian-sajian makanan itu tidak akan menjadi. Misalnya kue-kue yang di siapkan itu tidak matang (mentah). Dan bukan hal yang tidak mungkin hal ini dapat menjadi malapetaka untuk desa kundi. tugas pangah dalam pelaksanaan RUASK ini yang pertama yaitu membacakan mantra-mantra, dan melaksanakan ritual. Pada pelaksanaan pembacaan mantra pakngah membakar kemenyan. Menurut pakngah ritual ini memang melibatkan makhluk-makhluk halus sehingga pada pelaksanaannya pangah harus membakar kemenyan. Setelah pelaksanaan ritual yang masih berbau mantra dan jampi-jampi masyarakat desa kundi melakukan ritual tari tabuh, tarian ini di iringi dengan alat musik tari tradisional. Tari tabuh ini di lakukan dua kali yang pertama yaitu pada jam 16.00 di balai desa, dan pukul 04.00 pagi di balai desa. Pada saat pelaksanaan RUASK pakngah bujel selaku ketua adat dan pemimpin jalannya upara tidak boleh meninggalkan balai desa. Selama pelaksanaan ini paknagah bujel tidak boleh pulang kerumah. Hal ini juga untuk menjaga jalannya upacara yang di laksanakan. Agar tidak ada gangguan dan acara dapat berjalan dengan lancar.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : Musmulyadi

Usia : 38 Tahun

Pekerjaan : Kepala Desa

Waktu : 14 November 2014

Setting : Kantor Desa

Deskripsi :

Desa kundi pada awalnya bernama Desa Kundi Bersatu tetapi untuk saat ini desa kundi mengalami pemekaran yang terbagi menjadi tiga yaitu Desa kundi, Air Menduyung dan Desa bukit Terak. Meskipun desa kundi bersatu telah terpecah menjadi tiga desa masyarakat tetap menganggap desa meraka adalah desa kundi bersatu. Menurut kepala desa kundi kegiatan berkesenian masyarakat desa kundi masih sangat maju, hal tersebut dapat terlihat dari beberapa grup kesenian yang tercatat dalam monografi desa kundi. selain tercatat di kantor desa saya juga mengetahui masyarakat-masyarakat yang berkecimpung di dalam sanggar atau grup kesenian yang ada. Biasanya kesenian tradisional yang ada di desa kami sering tampak ketika ada acara-acara besar maupun acara desa dan acara lainnya. Pada kundi bersatu ini memiliki latihan rutin berdambus. Biasanya pada malam Selasa Desa Bukit Terak latihan rutin, kemudian di Desa Air Menduyung itu biasanya melaksanakan latihan rutin pada malam Rabu dan untuk desa kundi sendiri itu mengadakan latihan rutin pada malam Sabtu. Latihan rutin bersipen dan berdambus ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat. Apabila tidak melaksanakan latihan mereka merakan ada sesuatu yang kurang. Karena selain mereka mengadakan latihan mereka juga mendapatkan hiburan sendiri yaitu bersaut pantun dan berdincak bersama-sama. Pada latihan rutin biasanya yang lebih sering tampak adalah ibu-ibu dan bapak-bapak. Tetapi untuk acara-acara festival biasanya lebih ke remaja dan kaum muda. Tetapi pada saat pelaksanaan sedekah

kampung grup kesenian yang ada bergantian setiap tahunnya agar mendapat roling dan penampilannya adil.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : SENAI

Usia : 56 Tahun

Pekerjaan : Ketua Sangar Lembah Sunyi

Waktu : 16 November 2014

Setting : Sanggar Kesenian Lembah Sunyi

Deskripsi :

Menurut Bpk. Senai sejarah tari sipen dmbus adalah sejarah masyarakat tani. Kesenian ini berasal dan tumbuh pada masyarakat desa dan petani. Pada awalnya masyarakat desa berusaha menciptakan suatu kesenian yaitu hiburan untuk masyarakat desa. Masyarakat desa kundi memiliki alat musik tradisional yaitu dengan cara membuat alat musik sendiri. Seperti gendang, dambus, biole, tawak-tawak. Kemudian setelah masyarakat desa menciptakan alat musik dengan tidak sengaja mereka menciptakan gerak melalui rangsangan dari instrument musik yang ada. Kemudian lahir lah sebuah kesenian tradisional yang di kenal masyarakat desa kundi sebagai tari Sipen Dambus. Selain sebagai hiburan tarian ini juga terkait dengan ritual upacara adat. Kesenian tari sipen ini yaitu milik masyarakat sama halnya dengan upacara adat sedekah kampung yaitu milik masyarakat. Karena upacara adat sedekah kampung itu adalah milik masyarakat maka pada pelaksanaan kegiatan upacara itu masyarakat mengkaitkan antara kesenian yang mereka miliki dan ritual upacara yang ada di desa mereka. Menurut Bpk. Senai pencipta tari sipen dambus adalah pada zaman dahulu yaitu zaman masyarakat pedalaman. Yang menciptakan alat musik sendiri, lagu dan tariannya. Diantara beberapa lagu biasanya memiliki arti yang bberbeda misalnya lagu makan sereh. Berbeda dengan lagu bercerai kaseh. Begitu pula dengan musik ketika lagunya berbeda maka musiknya pun menyesuaikan lagu tersebut. Kemudian kaitan antara upacara adat dan tari sipen yaitu tari sipen memiliki sejarah kesenian masyarakat kemudian pesta adat merupakan pesta masyarakat

yang merayakan sunatan, pengaten dan khatam Quran, jadi bentuk kaitanya itu terdapat pada pemerintahan desa atau ketua panitia penyelenggaraan RUASK. Menurut Bpk. Senai tari sipen dampus dalam bentuk hiburan memiliki berbagai macam urutan atau bentuk penyajian misalnya pada awal sebelum tarian di mulai para penari masi berada di luar arena pementasan tari. Kemudian ketika musik di mulai para penari mulai berjalan masuk ke arena pentas atau panggung. Setelah itu penari bergerak seperti memberikan hormat kepada penonton.itu adalah bentuk awalan pada tari sipen dambus. Setelah itu kemudian para penari menari mengikuti musik dan syair lagu yang di nyanyikan oleh penyanyi tari sipen tersebut.biasanya syair lagu yang dinyanyikan memiliki arti yang pertama yaitu pantun ucapan salam atau merupakan bagian awal atau pembuka, kemudian di bagian tengah biasanya isi lagu. Kemudian di bagian penutup biasanya berisi syair ucapan sampai bertemu dilain kali.atau salam penutup. Tari sipen dambus dalam ritual adat sedekah kampong ini harus ada setiap kali pelaksanaannya di setiap upacara adat pasti menampilkan tari sipen dambus. Termasuk seni daerah, seni semarang, pencak silat, tari sambut dan sipen dambus harus di tampilkan pada upacara adat, upacara adat yang bernuansa ritual harus di ikuti dengan kesenian tradisional daerah. Pada zaman dahulu tari cam[pak juga termasuk dalam upacara adat tetapi pada saat ini tari campak tidak terkait lagi dalam ritual upacara adat. Untuk sekarang tari sipen yang masih terkait dengan upacara ritual adat. Perbedaan tari campak dan tari dambus yaitu pada alat musik yang mengiringi tarian tersebut misalnya pada tari campak alat musik yang digunakan yaitu gendang dua,gong dan birole, kemudian untuk musik pengiring tari sipen dambus yaitu gendang, gong, birole dan dambus. Kemudian tariannya juga berbeda tari sipen dan tari campak tidak memiliki persaan dari gerak. Pada ritual upacara adat tari sipen hanya sebagai hiburan saja untuk masyarakat daerah tetapi harus selalu tampil pada acara ritual masyarakat desa kundi. pada zaman dahulu tari sipen ini ditarikan oleh tiga orang dua dari arah utara dan satu dari arah selatan kemudian bertari dan bertemu dan keluar masuk seperti berlintasan. Tetapi untuk saat ini sudah sebanyak sampai empat dan enam penari. Untuk gerak sipen dambus biasanya memiliki nama ragam sendiri misalnya pada lagu makan sirih maka

gerak yang ditarikan yaitu seperti orang makan sireh kemudian apabila lagunya berjudul numbuk padi maka gerakan seolah orang menumbuk padi. Hal ini dapat terlihat bahwa tari-tari tersebut seperti kegiatan-kegiatan masyarakat desa. Misalnya makan sireh dan numbuk padi. Untuk peminat kesenian tradisional ini biasanya tidak bersifat paksaan tetapi lebih ke kemauan sendiri apabila seorang berminat dapat langsung mengikuti.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : TAINAH

Usia : 54 Tahun

Pekerjaan : Penyanyi Tari Sipi Dambus

Waktu : 16 November 2014

Setting : Sanggar kesenian Lembah Sunyi

Deskripsi :

Menurut Ibuk Tainah sebagai seorang penyanyi dalam tarian sipi dambus lagu dalam tarian itu bermakna penting untuk para penari. Anantara lirik lagu, musik iringan dan penari memiliki suatu ikatan tersendiri. Sebagai seorang penyanyi ibuk taniah adalah kunci atau pemimpin dalam kelancaran penampilan tari sipi dambus. Apabila lirik lagu yang dinyanyikan salah maka akan mempengaruhi para pengiring dan dapat menimbulkan macet, atau berhentinya kelangsungan penampilan tarian tersebut. Menurut ibuk Tainah tari sipi tidak memiliki kesamaan dengan tarian yang ada, hal ini dapat kita lihat dari penyajian tari tersebut misalnya perbedaan tari sipi dan tari campak yaitu pada tari sipi antara penari laki-laki dan penari perempuan memiliki jarak tertentu misalnya penari perempuan dari arah selatan penari laki-laki dari arah utara kemudian berpapasan di tengah-tengah. Tetapi tari campak di tarikan antara penari perempuan dan laki-laki melakukan interaksi secara langsung. Pada zaman dahulu penari dambus itu hanya boleh di tarikan empat orang penari saja. walaupun penarinya banyak tetapi melakukan gentian dan menari berempat saja, karena pada zaman dahulu untuk menyesuaikan gerak dan mengompakan suatu gerakan itu sangat sulit jadi di lakukan empat-empat untuk lebih mempermudah para penari mengompakan gerakannya. Tetapi seiring perkembangan kesenian tari ini untuk sekarang sudah sering di sajikan berenam dan berlapatan penari namanya kreasi. Gendang, dambus dan biola harus kompak, apabila semuanya kompak maka penari bisa menikmati iringan musik yang di mainkan sehingga tarian akan

terlihat lebih indah. Menurut ibuk Tainah beliau sudah bisa menari tari sipen ini sudah sejak umur Sembilan tahun dan sekarang beliau sudah berumur 54 tahun. Sehingga sekarang ini beliau sudah melatih cucuknya. Dulu sya melatih anak saya, sekarang cucuk. Tetapi jaman bujang dare saya melatih diri sendiri. Kegiatan apa saja biasanya saya melakukan sambil bersipen misalnya pada saat panen padi bersama temen-teman saya remaja-remaja seumuran saya dulu bersipen hal yang seperti ini tidak mengeluarkan biaya apa-apa, hanya hal yang pribadi yang merupakan hiburan atau mainan untuk kami. Nah untuk sekarang saya melatih cucuk-cucuk saya. Pada zaman dahulu peminat tari sipen ini sangat banyak, bahkan melebihi peminat sekarang ini. Sekarang ini sudah banyak kesenian-kesenian modern, misalnya karaoke, orgen, band dan lainnya. Kaum muda sekarang banyak yang terpengaruh budaya modern sehingga peminat tari sipen dambus tidak sebanyak pada zaman saya muda. Yang hanya mengandalkan hiburan tradisional daerah. Anak-anak zaman sekarang ini agak maluh apabila di minta menarikan tari teradisional. Tetapi untuk kaum muda dan remaja desa kundi masih sangat kental dengan budaya daerahnya.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : Alus

Usia : 100 Tahun

Pekerjaan : Mantan Penari Sipen

Waktu : 14 November 2014

Setting : PKL Ahoi

Deskripsi :

Menurut Nek Alus Tari Sipen adalah tari tradisional yang merupakan tari hiburan. Tari sipen ini adalah kesenian yang memiliki berbagai fungsi. Pada umumnya tari ini sebagai hiburan untuk masyarakat desa, tetapi selain untuk hiburan tarian ini juga digunakan sebagai tari upacara pernikahan dan termasuk dalam prosesi ritual upacara adat. Tari yang dimaksudkan oleh nek alus sebagai hiburan yaitu biasanya tari sipen ini selalu ada pada malam-malam tertentu. Biasanya masyarakat melakukan latihan rutin satu minggu sekali, latihan rutin ini dilaksanakan seakan-akan mereka sedang melakukan pementasan. Kemudian tari yang dilaksanakan dalam upacara pernikahan tari sipen memiliki berbagai macam lagu. Lagu lagu tersebut berisi syair-syair yang memiliki arti religious. Misalnya dalam acara pernikahan lagu yang digunakan adalah lagu yang berisi mendoakan mempelai yang sedang melaksanakan acara pernikahan. Kemudian tari sipen dalam ritual upacara adat sedekah kampung yaitu pada setiap pelaksanaan RUASK tari sipen ini tidak pernah tertinggal. Menurut Nek alus tarian ini memang memiliki kaitan tersendiri karena sudah sejak zaman dahulu pada saat pelaksanaan sedekah kampung tarian ini sudah menjadi salah satu acara yang akan diselenggarakan. Menurut Nek alus tidak ada perubahan gerak dalam penyajian tarian ini walaupun dilaksanakan di acara dan tempat yang berbeda hanya saja syair lagu dan pantun yang membedakan penyajian tarinya. Karena tarian masih memiliki gerak-gerak yang asli dan belum tersentuh oleh kreasi-kreasi baru. Dari

dulu sampai sekarang hanya gerakan-gerakan itu saja yang memang sudah merupakan ciri khas tarian sipen dambus.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : KHOLIJA

Usia : 22 Tahun

Pekerjaan : Perangkat Desa/ Penari

Waktu : 19 November 2014

Setting : Kantor Desa Kundi

Deskripsi :

Menurut Kholijah seorang penari Sipen Dambus saya sangat bangga menjadi penari sipen, apalagi tarian ini di pentaskan dan terkait dalam ritual upacara adat sedekah kampung di desa kundi. tarian sipen ini memang tari yang sangat sederhana, tetapi bagi masyarakat tari ini adalah tari yang memiliki arti dan nilai tersendiri karena tari ini termasuk dalam prosesi ritual upacara adat desa kami. Upacara adat desa adalah upacara yang bernuasa sakral sehingga tidak semua kesenian atau hiburan dapat masuk dalam prosesi ritual upacara adat sedekah kampung ini. Apabila seorang remaja atau gadis desa bisa menari dalam prosesi ritual upacara adat maka akan sangat di kenal oleh warga desa. Karena ketika tari sipen dambus di tampilkan hampir seluruh warga desa menyaksikan penampilan tarian ini. Pada penyajian tari sipen dambus ada beberapa perubahan yang terjadi misalnya pada kostum dan tata rias. Tata rias yang di gunakan pada penyajian tari ini adalah rias cantik, kemudian kostum tari yang di gunakan pada saat ini menggunakan kostum tari. Tarian sipen dambus ini juga sekarang memiliki pola lantai yang lebih bervariasi pada tari sipen sebelumnya pola lantai yang ada yaitu pola lantai tidak beraturan belum memiliki tataan. Walaupun ada beberapa perubahan di bagian desain lantai tetapi gerakan tetap seperti penyajian pada dasarnya. Menurut Kholijah gerak tidak mengalami perubahan sama sekali dari dulu hingga sekarang gerak dan ragam tari sipen dambus memang hanya tersusun seperti itu.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : ABDUL MUTALIB

Usia : 32 Tahun

Pekerjaan : Fotografer

Waktu : 14 November 2014

Setting : Di rumah Desa Kundi

Deskripsi :

RUASK memang sudah ada sejak zaman sebelum saya lahir, pada kegiatan dan pelaksanaan ini memang sangat meriah karna acara ini adalah acara tahunan yang di anggap masyarakat sebagai acara yang sangat penting untuk Desa Kundi. Menurut para petua acara ini adalah acara yang dilaksanakan untuk membersihkan desa kami dari segala hal yang tidak diinginkan. Sejak dari tahun 2004 saya di angkat perangkat desa sebagai Fotografer dalam pelaksanaan RUASK di desa kundi. pada saat itu media dan alat dokumentasi masih sangat sederhana. Tidak seperti saat ini ketika sudah di dokumentasikan sudah langsung dapat dilihat. Dalam proses saya sebagai Fotografer memang benar tari Sipun Dambus adalah salah satu tari yang terkait dalam pelaksanaan RUASK di Desa kundi. tarian ini selalu muncul ketika kami menyelenggarakan upacara adat. Tari sipen ini pada saat pelaksanaan RUASK masih sangat asli dan tradisional. Gerak-gerak yang di gunakan adalah gerak-gerak sederhana yang merupakan gerak khas tari sipen dambus. Dari tahun 2004 hingga saat ini perkembangan yang terjadi pada penampilan tari sipen yaitu tata rias dan busananya. Pada tahun 2004 kostum yang di gunakan pada saat penampilan tari yaitu menggunakan kostum bisa seperti baju kurung dan kain songket saja., tetapi pada saat tahun 2006 penampilan tari sipen mengalami perubahan yaitu menggunakan kostum tari yang sangat meriah. Pada penampilan tari sipen dambus biasanya memiliki berbagai versi yaitu penari kaum muda dan penari ibu-ibu.

Pada saat penari generasi muda biasanya mereka menggunakan riasan, menggunakan kostum dan bersanggul, tetapi pada saat penari ibu-ibu mereka hanya berpenampilan sederhana seakan hanya menari pada saat latihan. Kesenian tradisional di desa Kundi ini, merupakan kesenian yang menjadi hiburan untuk mereka ketika mereka habis panen dan pulang ke desa. Karena sebagian penduduk desa Kundi ada yang tinggal di kebunnya. Dan hanya hari-hari tertentu mereka pulang ke desa. Misalnya pada hari Jum'at, pada hari Jum'at biasanya masyarakat desa Kundi kembali ke desa untuk melaksanakan sholat Jum'at di kampungnya. Hari Jum'at biasanya menjadi hari liburnya masyarakat yang memiliki perkebunan. Jum'at malam atau malam Sabtu adalah latihan rutin tari Sipen Dambus di desa Kundi. Latihan rutin ini dapat dikatakan sebagai hiburan masyarakat desa Kundi sebelum melanjutkan aktifitas biasanya di kebun masing-masing.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : KAMARTIN

Usia : 53 Tahun

Pekerjaan : PNS

Waktu : 15 November 2014

Setting : Bukit Terak Kundi

Deskripsi :

Menurut masyarakat desa kundi Bpk. Kamartin adalah salah seorang tokoh masyarakat desa kundi. dalam pelaksanaan RUASK Bpk. Kamartin menjabat sebagai anggota panitia yang tetap. Persiapan melaksanakan upacara adat sedekah kampung biasanya masyarakat desa kundi mempersiapkannya sudah dari jauh hari sebelum pelaksanaannya. Dari memilih hari baik dan pendataan masyarakat yang akan melaksanakan hajatan dalam RUASK. Bpk. Kamartin menjelaskan bahwa desa kundi memiliki tiga macam bentuk ritual upacara adat. *Upacara Ceriak Nerang*, *Upacara Ceriak Ngelem* dan *upacara Sedekah Kampung*. Menurut Bpk Kamartin dari ketiga upacara adat yang ada di desa kundi upacara adat yang paling besar itu adalah upacara adat sedekah kampung. Upacara adat sedekah kampung adalah upacara yang mencangkup segalalu sesuatu keperluan yang ada di desa kundi.misalnya upacara tersebut merupakan upacara bersih desa, selain itu masyarakat juga mengadakan hajatan kecil maupun besar. masyarakat desa kundi juga melakukan ritual-ritual adat yakni untuk menghindari dari wabah penyakit yang tidak diinginkan. Pada pelaksanaan RUASK ciri khasnya yaitu adanya arak-arak yang di iring keliling kampung. Anak-anak yang khatam dan sunatan di iring oleh masyarakat desa mengelilingi desa kundi. Bpk. Kamartin mengatan bahwa upacara adat sedekah kampung biasanya terlihat lebih meriah dari hari raya lebaran. Karna pada pelaksanaan RUASK seluruh masyarakat desa berkumpul dan melaksanakan kegiatan persiapanya secara bersama-sama. Sehinnga desa kundi di padati oleh

masyarakat desa kundi dan masyarakat desa lainnya. Biasanya pada saat upacara adat desa kundi banyak orang-orang dari luar desa ingin menyaksikan segala prosesi ritual upacara adat sedekah kampung ini. Kami sebagai masyarakat desa kundi yang melaksanakan sedekah kampung sangat senang apabila banyak masyarakat dari luar ingin menyaksikan dan berkenan datang ke desa kami.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : Bpk. Asep

Usia : 35 Tahun

Pekerjaan : Petani / Pemusik

Waktu : 18 November 2014

Setting : Di rumah Bpk.Asep

Deskripsi :

Musik atau lagu dalam tari Sipen Dambus merupakan hal yang amat terpenting dalam pementasan tari Sipen Dambus ini karena pada dasarnya atau musik tari Sipen ini menjadi kunci utama dalam penampilan tari. ketika musik dambus sudah di mainkan oleh pemusik, maka gairah penari untuk menari akan muncul. Semangat penari juga berkaitan dengan musik iringan, misalnya pada saat tari ditarikan tidak dengan menggunakan musik iringan maka akan terkesan sangat berbeda dengan yang di iringi oleh musik niringan. Pada zaman dahulu dambus hanya menggunakan tiga (3) buah nada. Setiap nada terdiri dari dua buah senar. Senar yang dipakai adalah senar yang dipakai untuk memancing ikan. Adapun susunan nadanya yaitu apabila senar I = F , II = C III = G. Senar III (G) adalah nada paling rendah. Untuk menyetel solmisasi, apabila G = 1 (do), maka nada senar ke II sama dengan 4 (fa) = C. kemudian untuk mendapatkan nada senar I, kita urut kembali dari nada C + 1 (do) akan di dapat nada 4 (fa) = F. lengan nada dambus tidak diberi grip (petak batas nada) Pada perkembangannya sekarang, Dambus sudah diberi grip dan jumlah nada senar ada yang lebih dari 3.

Ada dambus yang menggunakan 4 tali / senar atau 2x4 lembar senar dengan nada untuk tali 4 = re, tali 3 = sol, tali 2 = do, tali 1 = fa, atau re sol do fa.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : JEMAH
 Usia : 68 Tahun
 Pekerjaan : Perangkat Desa/ Penari
 Waktu : 19 November 2014
 Setting : Di rumah Ibuk Jemah
 Deskripsi :

Menurut ibuk Jemah salah satu penari Sipun Dambus, beliau sudah menjadi penari sipen dambus sejak usia sembilan tahun. Pada waktu saya masih kecil tari sipen adalah permainan untuk kami. Karna hiburan yang paling sering kami lihat hanya tari sipen saja. pada saat acara sedekah kampung, pernikahan, sunatan dan hajatan-hajatan lain hanya tari sipen saja penghibur untuk desa kami. Pada masa dulu anak muda seumuran saya itu sangat senang dengan tari tersebut. Biasanya apabila kami akan latihan kami saling menjemput dari rumah kerumah itu lah yang membuat tari sipen menjadi permainan untuk kami. Tari sipen ini bukan lah kesenian yang sangat langka dahulu kala biasanya di setiap perkampungan atau desa-desa memiliki tari tersebut. Tetapi untuk sekarang banyak desa-desa yang tidak melestarikan tari sipen tersebut beberapa desa sudah tidak memiliki tari tersebut. Beda dengan desa kami, desa kami masih sangat berusaha menjaga tarian ini karna tarian ini salah satunya di pergunakan dalam ritual upacara adat. Memang anak-anak muda jaman sekarang kurang suka terhadap kesenian ini karena mereka lebih tertarik terhadap kesenian-kesenian yang lebih moderen. tetapi walaupun demikian masih ada yang mau belajar tari tradisional ini karena tari tersebut termasuk sebagai tari upacara di desa kami sehingga secara tidak langsung para remaja baik putra dan putri masih berusaha menjaga dan melestarikan tarian tersebut. Karna kami tidak menginginkan budaya tradisional kami hilang.

TRANSKRIP WAWANCARA

Nara Sumber : Fagian Hermanto

Usia : 36 Tahun

Pekerjaan : Kadus S.Teritip

Waktu : 16 November 2014

Setting : Di rumah Bpk. Fagian

Deskripsi :

Menurut Bapak Fagian kesenian tari Sipen Dambus memang salah satu kesenian tradisional yang sudah ada sejak zaman dahulu, bukan hanya jaman dahulu sampai sekarang juga masih sering di jumpai. Terutama di Desa Kundi karna Kundi masih mempertahankan upacara adat Sedekah Kampung. Upacara adat sedekah kampung biasanya di akhiri dengan tari sipen dambus, karena tari sipen untuk masyarakat desa sebagai hiburan. Kesenian tari sipen yang ada di desa simpang teritip sudah tidak terlalu aktif dan kelihatan di mata umum. Hanya saja kesenian tersebut untuk desa kami semusiman saja tetapi sudah sangat jarang, karna kesenian tersebut hilang karena adanya hiburan-hiburan lain seperti orgen dahulu pada hajatan oran menikah hanya menggunakan tari sipen, tetapi pada masa sekarang ini kebanyakan orang lebih sering menggunakan hiburan seperti orgen. Untuk desa kundi sepertinya masih sangat menjaga kesenian tersebut karna tari sipen di desa kundi termasuk tari upacara, tetapi untuk desa kundi sendiri hajatan pernikahan saja masih sering di jumpai kesenian tersebut. Beda halnya dengan desa kami, kesenian tradisional ini sudah tak tampak wujudnya lagi, terkadang ada kesenian tersebut di tampilkan tetapi alat musik dambus di kreasikan dengan lirik lagu yang lebih moderen, misalnya alat musik dambus memainkan lagu wali, ungu dan lain sebagainya. Sedangkan dahulu musik dambus ini mengiringi syair pantun tetapi di kreasikan dengan lagu jaman sekarang.

Lampiran 6

**SYAIR
DAN NOTASI IRINGAN**

Judul : PEMAKIR PINANG

Tiker Kuang Hasil Anyaman. .

Untuk menjemok buahnya sahang. .

Pemakir Pinang kamey idangkan. .

Tande menyambut tamu tepandang. .

Kulat pelaben di alam utan. .

Urang memusong madu disapon. .

Pesta adet ciri kebudayaan. . .

Dari urang tua turon menuron. .

Pareng atep buet Seliper. .

Tudong kelaot gex muket Udang. .

Kamey dateng teratep besyaer. .

Tulong paot kalok nye Sumbang. .

Batu Betakup ade di Kundi. .

Perepat laot jangan tumbangkan. .

Daku menyambut pemimpin Negeri. .

Selamat datang kamey ucapkan. .

Sudah ngetem nerang Negeri. .

Budaya rakyat ke Tanjong Tadah. .

Beragem tembang tercipta seni. .

Budaya kuat amek dak punah. .

Acara besak sedekah kapong. .

Sanak saudara silaturahmi. .

Dak lupak kamey begotong royong. .

Budaya Adet tetep lestari. .

Dilaot Kundi adenye kerang. .

Kalok meteik a nek nayek sapen. .

Penyambutan kamey ade nok kurang. .

Ilap dan salah tolong maaf en. .

Cipt: Sarlie Sabrul(15 Mei 2009)

Judul : PEMAKIR PINANG

B.Indonesia.

Tikar kuang hsl anyaman,untuk menjemur buahnya lada.

***Tempat Pinang<buah pinang> kami hdangkkn tanda mnyambt tamu
trpandang. .***

Jamur pelawan di alam hutan,

org memusung madu<lebah> di sapun<tmpt lebah brsarang>

Pesta adat ciri kebudayaan,dari org tua turun temurun.

Pareng atap<mengambil daun nipah>buat seliper<atap depan rumah>

Memakai topi pergi kelaut menjaring udang.

Kami datang bersyair dengan penjiwaan.

Tolong perbaiki kalau ada kesalahan<false>

Batu Betakup ada di Kundi.

Pohon perempat laut jangan dirobuhkan.

Saya menyambut pemimpin Negeri.

Selamat datang kami ucpkn.

Selesai panen padi Nerang<acara adat ceriak> .

Budaya rakyat prgi ke Tanjung Tadah.

Bragam tembang tercipta seni<karya lagu>

Budaya yg kuat supya tdk Punah.

Acra yg besar sdkah kampung <pesta adat Kundi>

sanak saudara datang untk silatrhmi.

Tdk lupa kami brgotong royong. .

<Supaya>Adat budaya tetap lestari.

Dilaut Kundi adanya Kerang.

Kalau mengambilnya harus menaiki perahu. .

<kalau>Penyambutan kami ada yg kurang. .

Khilaf & salah tolong dmaafkn.

Judul : Pemakir Pinang

Taksim :

*Tiker Kuang Hasil Anyaman.
Untuk menjemok buahnya sahang.
Pemakir Pinang kamey idangkan .
Tande menyambut tamu tepandang.*

*Kulat pelaben di alam utan.
Urang memusong madu disapon.
Pesta adet ciri kebudayaan.
Dari urang tua turon menuron.*

*Pareng atep buet Seliper.
Tudong kelaot gex muket Udang.
Kamey dateng teratep besyaer.
Tulong paot kalok nye Sumbang.*

			o D
			o D
. D . D t t D	. D . D t t D	. D . D t t D	. D . D t t D
			o D
DD tD t t D	. D . D t t D	. D . D t t D	DD tD t t D
	$\overline{45} \overline{34} 2$ Ba-tu be-ta-kup	$\overline{12} \overline{34} 5$ a-de dikundi	
. D . D t t D	DD tD t t D	DD tD t t D	DD tD t t D
. $\overline{45} \overline{34} 2$ a-de di kundi			
. D . D t t D	. D . D t t D	DD tD t t D	. D . D t t D
. $\overline{45} \overline{34} 2$ Ba-tu be-ta-kup	. $\overline{12} \overline{34} 5$ a-de dikundi		. $\overline{45} \overline{34} 2$ a-de dikundi

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

DD tD t t D^o
 1 2 3 4 5
 Pe-ri- pat laut

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 jang-an-tum-bang kan

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 Pe-ri- pat laut

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 jang-an-tum-bang kan

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 Da-ku me-nyabut

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 pe-mimpin-ne-gri

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 Pe-mimpin-ne-gri

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 Da-ku me-nyabut

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 Pe-mimpin-ne-gri

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 Pe-mimpin-ne-gri

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 Se-la-mat datang

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 kamey ucapkan

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 Se-la-mat datang

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 kamey ucapkan

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

DD tD t t D^o

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

DD tD t t D^o

$\overline{45} \overline{34} 2$
Su-dah ngatem

$\overline{12} \overline{34} 5$
nerang negeri

.D .D t t D^o

DD tD t t D^o

DD tD t t D^o

DD tD t t D^o

. $\overline{45} \overline{34} 2$
nerang negeri

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

DD tD t t D^o

.D .D t t D^o

. $\overline{45} \overline{34} 2$
Su-dah ngatem

. $\overline{12} \overline{34} 5$
nerang negeri

. $\overline{45} \overline{34} 2$
nerang negeri

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

DD tD t t D^o

.D .D t t D^o

$\overline{12345}$
Bu-da-ya rak-yat

$\overline{45342}$
ke-tanjung -tadah

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

$\overline{12345}$
Bu-da-ya rak-yat

$\overline{45342}$
ke-tanjung -tadah

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

DD DD t t D^o

. $\overline{45342}$
Acara-besak

. $\overline{12345}$
sedekah kampung

.D .D t t D^o

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

. $\overline{45342}$
sedekah kampung

. D . D t t D^o
 — —
 . 4 5 3 4 2
 Acara-besak

. D . D t t D^o
 — —
 . 1 2 3 4 5
 sedekah kampong

DD DD t t D^o

. D . D t t D^o
 — —
 . 4 5 3 4 2
 sedekah kampong

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

. D . D t t D^o
 — —
 . 1 2 3 4 5
 Sanak-saudara

. D . D t t D^o
 — —
 . 4 5 3 4 2
 silahturahmi

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

. D . D t t D^o
 — —
 . 1 2 3 4 5
 Sanak-saudara

. D . D t t D^o
 — —
 . 4 5 3 4 2
 silahturahmi

. D . D t t D^o

. D . D t t D^o

. D . D t t D^o

. D . D t t D^o

DD tD t t D^o

. D . D t t D^o
 — — — —
 4 5 3 4 2
 Dak-lupak-kamey

. D . D t t D^o
 — — — —
 1 2 3 4 5
 ber-go-tong-royong

DD tD t t D^o

. D . D t t D^o
 — — — —
 4 5 3 4 2
 ber-go-tong-royong

DD tD t t D^o

DD tD t t D^o

DD tD t t D^o

. D . D t t D^o
 — — — —
 4 5 3 4 2
 Dak-lupak-kamey

. D . D t t D^o
 — — — —
 1 2 3 4 5
 ber-go-tong-royong

DD tD t t D^o

. D . D t t D^o
 — — — —
 4 5 3 4 2
 ber-go-tong-royong

. D . D t t D^o

. D . D t t D^o

DD tD t t D^o
 — — — —
 1 2 3 4 5
 Bu-da-ya adat

. D . D t t D^o
 — — — —
 4 5 3 4 2
 tetep lestari

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 Bu-da-ya adat

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 tetep lestari

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 di-laot-kundi

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 ade-nye kerang

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 ade-nye kerang

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 di-laot-kundi

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 ade-nye kerang

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 ade-nye kerang

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 Kalok-metik-a

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 nayek sampen

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 Kalok-metik-a

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 nayek sampen

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

DD tD t t D^o

.D .D t t D^o
 4 5 3 4 2
 Pen-yambut-kamey

.D .D t t D^o
 1 2 3 4 5
 ade-nok-kurang

DD tD t t D^o

.D .D t t D^o

. $\overline{45}$ $\overline{34}$ 2

ade-nok-kurang

DD tD t t D^o

DD tD t t D^o

DD tD t t D^o

.D .D t t D^o

. $\overline{45}$ $\overline{34}$ 2

Pen-yambut-kamey

.D .D t t D^o

. $\overline{12}$ $\overline{34}$ 5

ade-nok-kurang

DD tD t t D^o

.D .D t t D^o

. $\overline{45}$ $\overline{34}$ 2

ade-nok-kurang

.D .D t t D^o

.D .D t t D^o

DD tD t t D^o

$\overline{12}$ $\overline{34}$ 5

Ilap-dan-salah

.D .D t t D^o

$\overline{45}$ $\overline{34}$ 2

tolong-maaf-en

DD DD t t D^o

DD DD t t D^o

.D .D t t D^o

$\overline{12}$ $\overline{34}$ 5

Ilap-dan-salah

.D .D t t D^o

$\overline{45}$ $\overline{34}$ 2

tolong-maaf-en

Lampiran 7

FOTO

A. Foto Wawancara Narasumber



Gambar XXVII: Foto Wawancara Ketua Adat

(Bpk. Ahmid)



Gambar XXVIII: Foto Wawancara Penari Sipen Dambus

(Ibuk Jemah)



Gambar XXIX: Foto Wawancara Ketua Sanggar Lembah Sunyi
(Bpk. Senai)



Gambar XXX: Foto Wawancara Penyanyi Tari Sinden Dambus
(Ibuk Tainah)



Gambar XXXI: Foto Narasumber Bpk. Asep

(Foto : Martha, 2014)



Gambar XXXII: Foto Wawancara Bpk. Abdul Mutalib

(Foto : Martha, 2014)



Gambar XXXIII: Foto Narasumber Mardani

(Foto: Martha, 2014)



Gambar XXXIV: Foto Narasumber Kholijah

(Foto : Martha, 2014)



Gambar XXXV: Foto Wawancara Bpk. Alwi Pacung

(Foto : Martha, 2014)



Gambar XXXVI: Foto Narasumber Bpk. Kamartin

(Foto : Martha, 2014)



Gambar XXXVII: Foto Narasumber Ibu Hayati

(Foto: Martha, 2014)



Gambar XXXVIII: Foto Wawancara Mantan Penari Sipun Dambus

(Nek Alus)



Gambar XXXIX: Foto Wawancara Kades Desa Kundi

(Bpk. Musmulyadi)



Gambar XL: Foto Bersama Masyarakat Desa Kundi

(Foto: Martha, 2014)



Gambar XLI: Foto Bersama Masyarakat Desa kundi

(Foto: Martha, 2014)



Gambar XLII: Foto Bersama Masyarakat Desa kundi

(Foto: Martha, 2014)



Gambar XLIII: Foto Wawancara Kades Simpang Tritip

(Bpk.Fagian)



Gambar XLIV: Foto Wawancara Sekretaris Desa Kundi

(Bpk. Sabtu)



Gambar XLV: Foto Observasi Sanggar Lembah Sunyi

(Bpk. Senai)



Gambar XLVI: Foto Observasi Sanggar Lembah Sunyi

(Ibuk Tainah)

B. Prosesi Pelaksanaan Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung 2014



Gambar XLVII: **Ritual Pelaksanaan Upacara Adat**

(Foto : Martha, 2014)



Gambar XLVIII: **Ritual Pelaksanaan Upacara Adat**

(Foto : Martha, 2014)



Gambar XLIX: Gendang Rabana Dan Hadra

(Foto : Martha, 2014)



Gambar L: Arak-Arakan (Foto: Martha, 2014)



Gambar LI: **Arak -Arak** (Foto : Martha, 2014)



Gambar LII: **Rabana keliling** (Foto : Martha, 2014)



Gambar LIII: Penyambutan Wagub Dan Bupati Bangka Barat

(Foto : Martha, 2014)



Gambar LIV: Arak-Arak keliling (Foto : Martha, 2014)

C. Dokumen Upacara Adat 2006, 2009, 2011, 2013



Gambar LIX: **Dokumentasi Pesta Adat Sedekah Kampung**
(Dok: Kundi, 2006)



Gambar LX: **VCD Ritual Upacara Adat** (Dok : Kundi,2006)



Gambar LXI: **Tabuh Gendang** (Dok : Kundi, 2006)



Gambar LXII: **Rabana dan Hadra** (Dok : Kundi, 2006)



Gambar LXIII: **Tari Sipe Dambus** (Dok : Kundi, 2009)



Gambar LXIV: **Tari Sipe Dambus** (Dok : Kundi, 2009)



Gambar LXV: **Arak-Arakan** (Dok : Kundi, 2011)



Gambar LXVI: **Tari Sipen Dambus** (Dok : Kundi, 2011)



Gambar LXII: **Tari Sipi Dambus** (Dok : Kundi, 2011)



Gambar LXVIII: **Tari Sipi dambus** (Dok : Kundi, 2011)



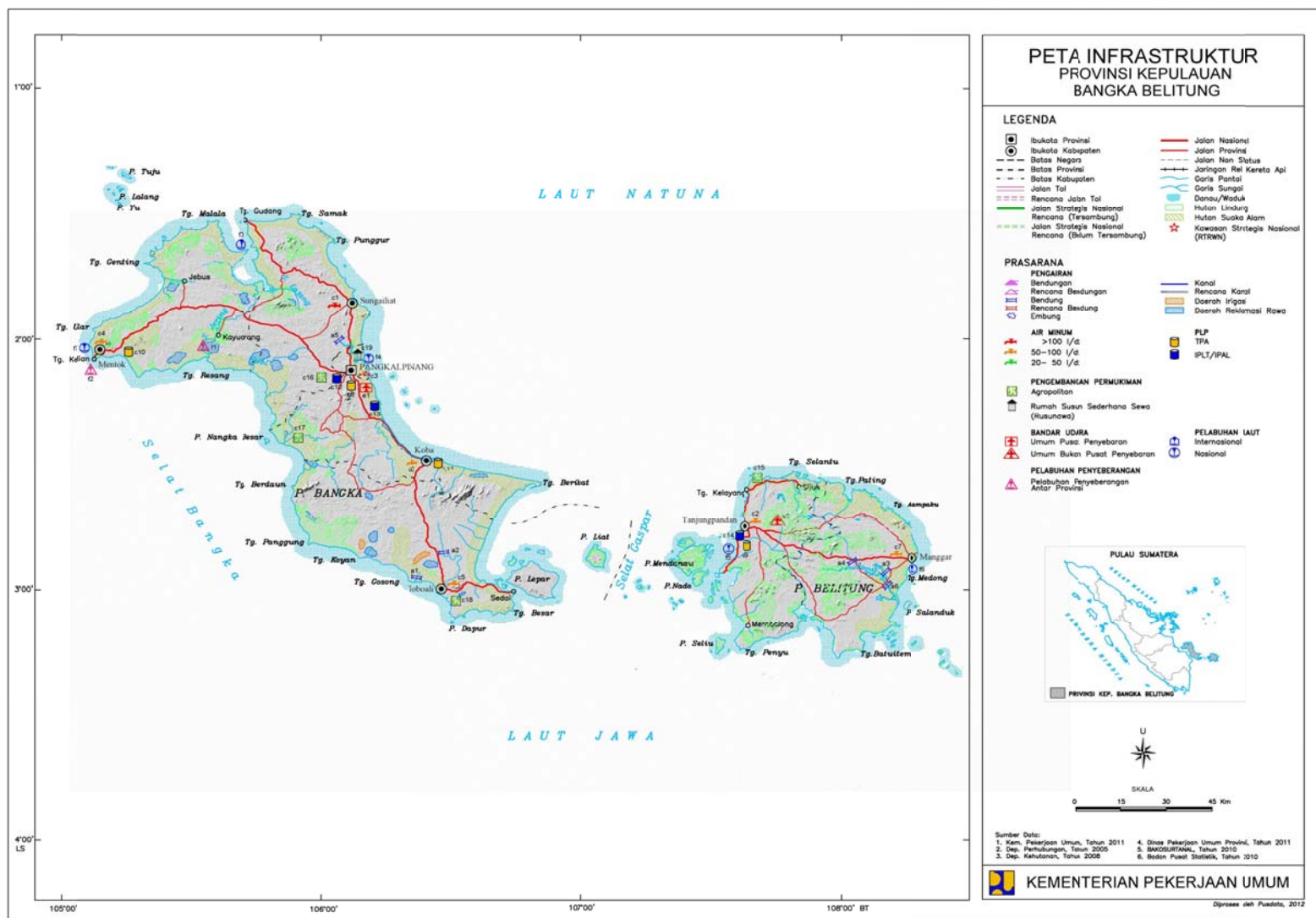
Gambar LXIX: **Pengiring Tari Sipen** (Dok : Kundi, 2011)

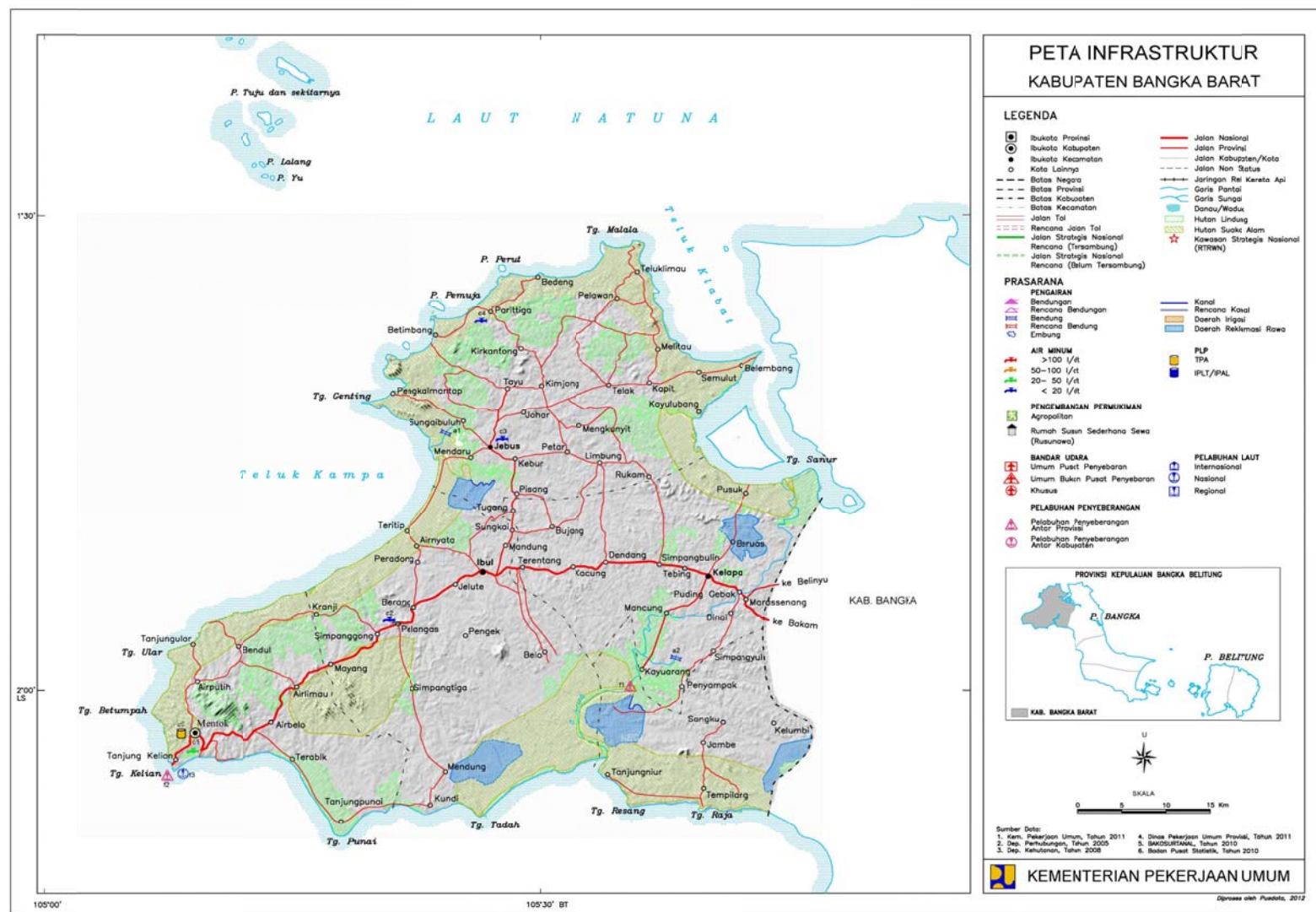


Gambar LXX: **Upacara Adat** (Dok : Kundi, 2011)

Lampiran 8

PETA LOKASI PENELITIAN





Lampiran 9

SURAT KETERANGAN

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

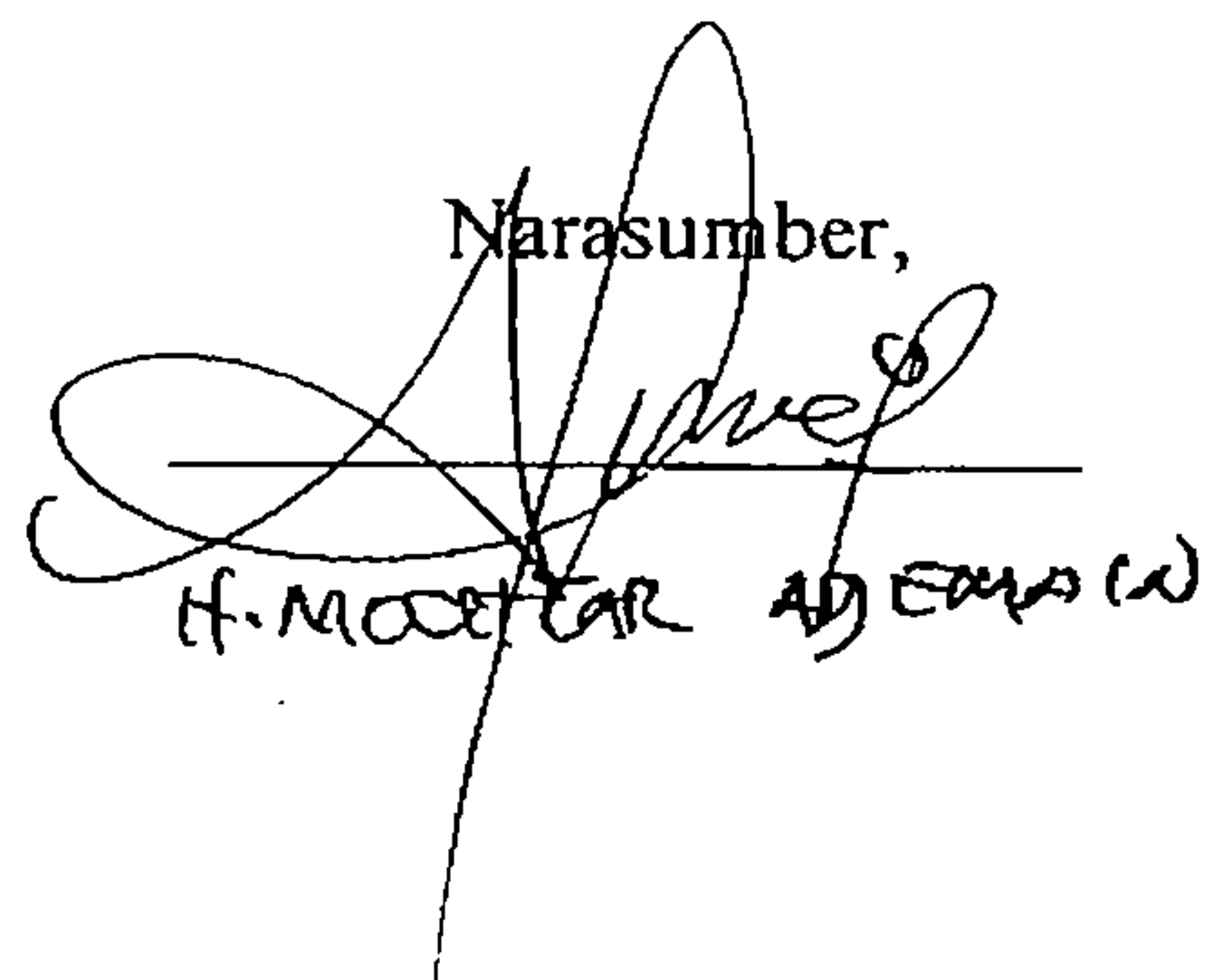
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : H. MOCHTAR ADJEMAIN
Umur : 57 TAHUN
Pekerjaan : PUSTAKAWAN PNS
Alamat : RW.08 MENJELANG BARU MUNTOK BANGKA BARAT
Jabatan : KETUA KEPUDAYATAN BANGSA BARAT
KETUA DEWATA KESEKIAN BANGSA BARAT
ANGGOTA LEMBAGA ADAT BANGSA BELITUNG
Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipi Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Muntok, November 2014

Narasumber,



H. MOCHTAR ADJEMAIN

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

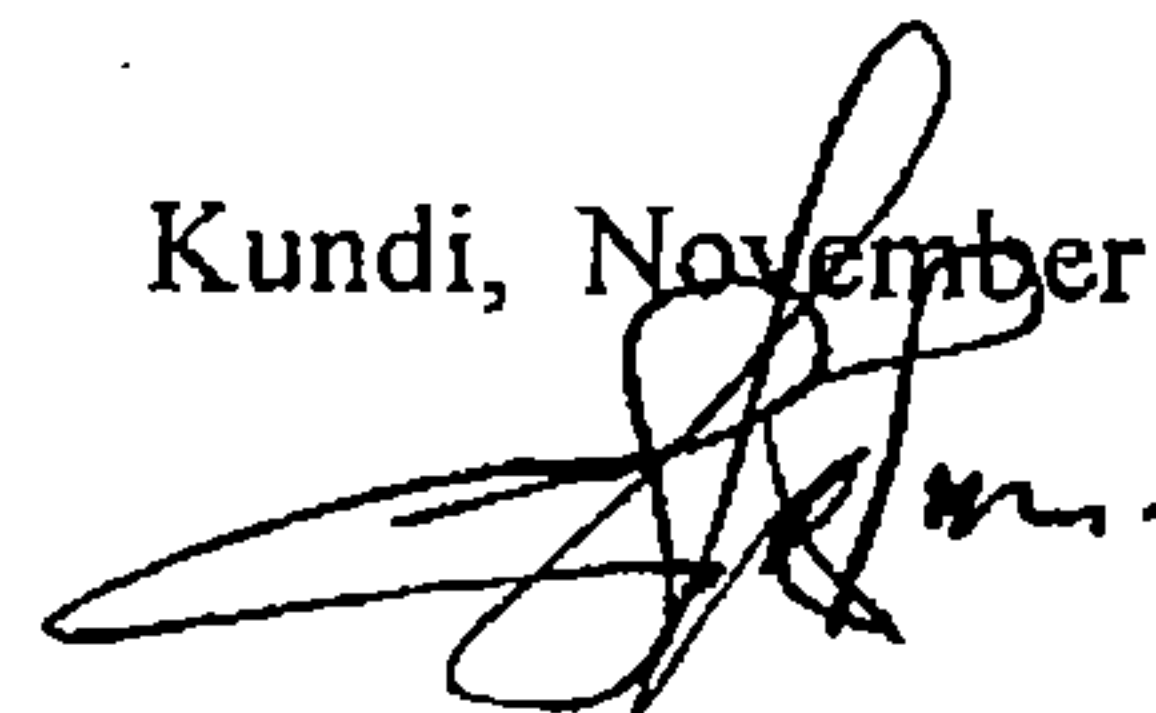
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Alwi PAUNG.*
Umur : *53 TH.*
Pekerjaan : *WIRASUSTA.*
Alamat : *7L NELAYAN. DESA KUNDI.*
Jabatan : *KETUA LEMBAGA ADAT
DESA KUNDI BERSATU.*

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipe Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014



Narasumber,

Alwi PAUNG.

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : AHMID < Buyei >
Umur : 73 Thn
Pekerjaan : Petani / DUKUN KAMPUNG
Alamat : Kundi
Jabatan : KETUA ADATP

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipe Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, 19 November 2014



Narasumber,

AHMID / Buyei

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *MUSMUL YADI*
Umur : *38 Ltn*
Pekerjaan : *Tani*
Alamat : *Desa Kundi Dsn. II . RT. IV*
Jabatan : *Kapala Desa*

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipe Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014

Narasumber,
(MUSMUL YADI)

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

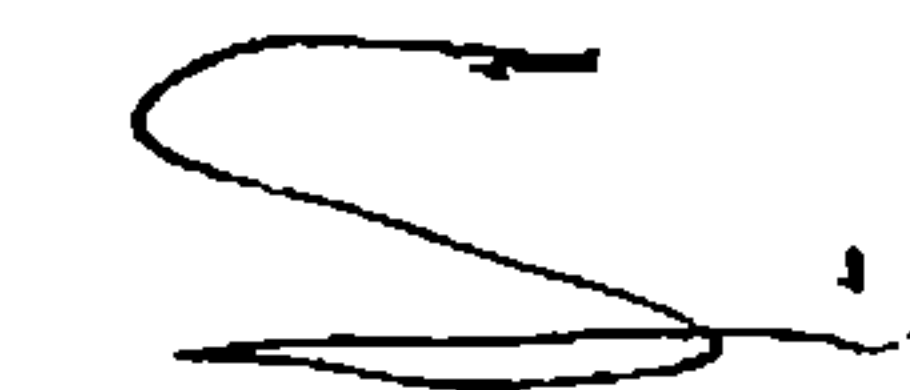
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SENAI
Umur : 56 Thn
Pekerjaan : KETUA SANGGAR LEMBAH SUNYI
Alamat : KUNDI
Jabatan : KETUA SAN

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipi Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014



Narasumber,

SENAI

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : TAINAH
Umur : 54 thn
Pekerjaan : Penyanyi Sipsen Dambus
Alamat : Kundi
Jabatan : Penyanyi Sipsen Dambus

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipsen Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014



Narasumber,

TAINAH

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ALUS
Umur : 107 Bulan
Pekerjaan : —
Alamat : PKL AHDI⁰
Jabatan : —

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipen Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014



Narasumber,

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : JEMAH
Umur : 68 Thn
Pekerjaan : Penari
Alamat : Kundi
Jabatan : Penari

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipi Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, 11 November 2014



Narasumber,

JEMAH

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

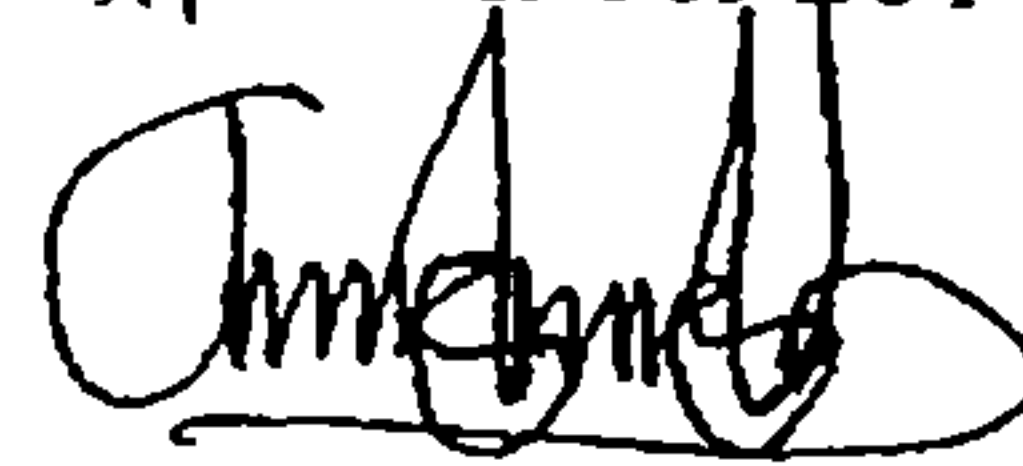
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ABDUL MUTALIB
Umur : 32 TAHUN
Pekerjaan : PHOTOGRAFER
Alamat : DESA KUNDI
Jabatan : DOKUMENTASI PEGTA ADAT DESA KUNDI

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipe Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, 14 November 2014



Narasumber,

ABDUL MUTALIB

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

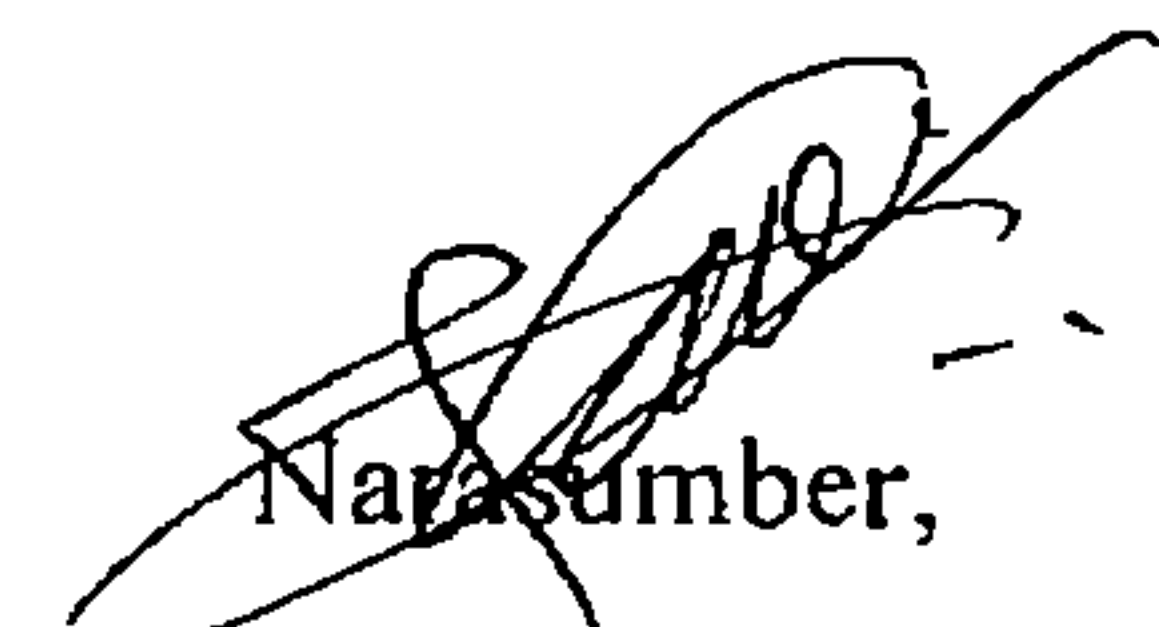
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KAMARTIN
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : PNS
Alamat : Bukit terak KUNDI
Jabatan : MASYARAKAT

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipi Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014


Narasumber,
KAMARTIN

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : ASEP
Umur : 35
Pekerjaan : petani
Alamat : Kundi
Jabatan : -

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipe Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, 19 November 2014



Narasumber,

ASEP

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KHOLIJAH
Umur : 22
Pekerjaan : perangkat Desa / penari
Alamat : Desa Kundi
Jabatan : wakil perpusDes

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipi Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di digunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014



Narasumber,



SURAT KETERANGAN NARASUMBER

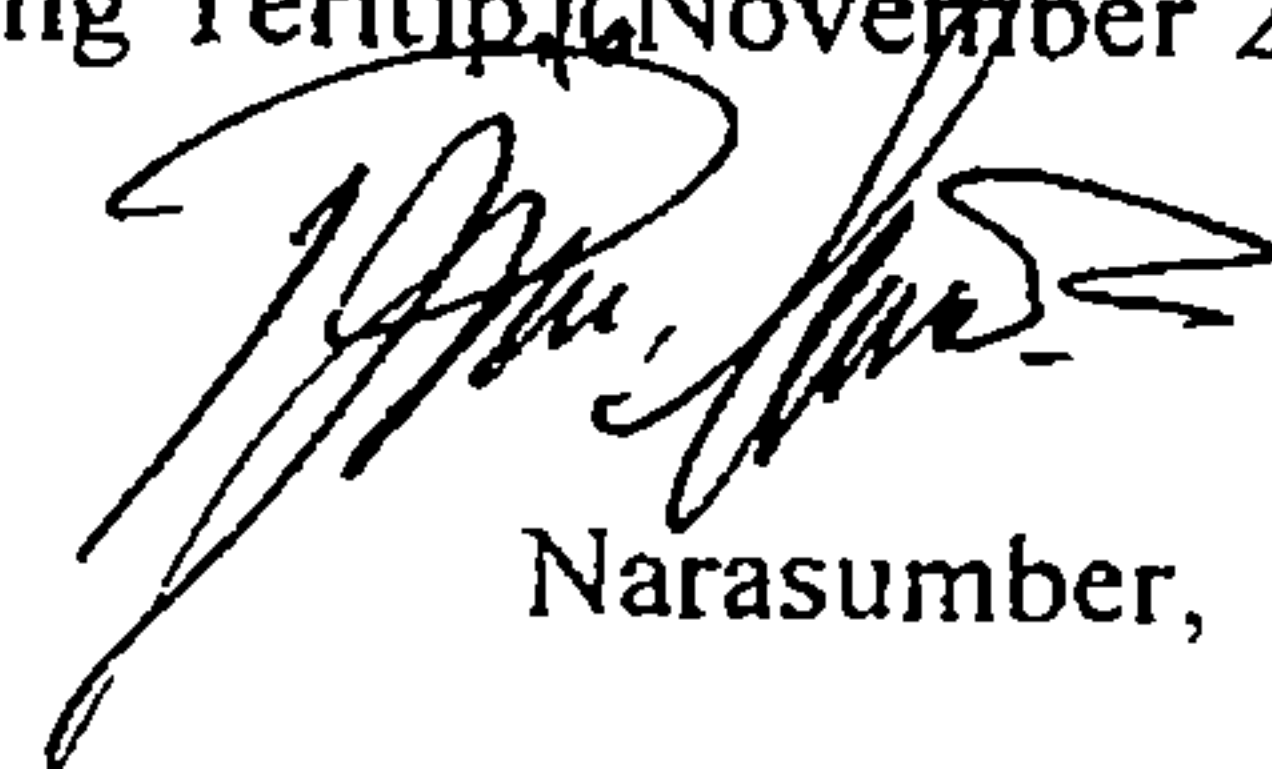
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : *Fagian hermanto*
Umur : *36 Th*
Pekerjaan : *Kadus / kary swasto*
Alamat : *Sp. Teritip*
Jabatan : *Kadus*

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipi Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Simpang Teritip, 16 November 2014



Narasumber,

FAGIAN HERMANTO

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

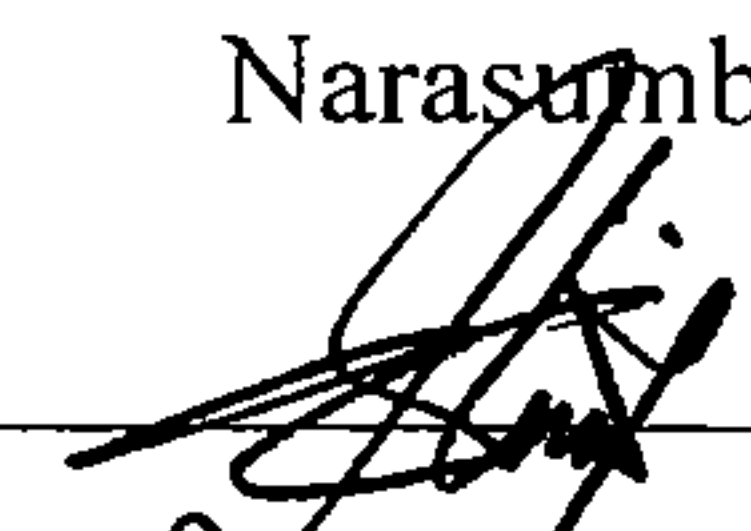
Nama : SYAFEI, S. Sos
Umur : 54 TH
Pekerjaan : PNS
Alamat : Jln. Hos. Cobro Aminda No. 17 Muntok
Jabatan : CAMAT SIMPANG TERITIP

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipe Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Simpang Teritip, November 2014

Narasumber,


SYAFEI, S. Sos
NIP. 196009231985021001

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : KARIMI
Umur : 27
Pekerjaan : VIDEOGRAPHER
Alamat : DESA KUNDI
Jabatan : DOKUMENTASI PESTA ADAT DESA KUNDI

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipe Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014



Narasumber,
KARIMI

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

Yang bertanda tangan dibawah ini :

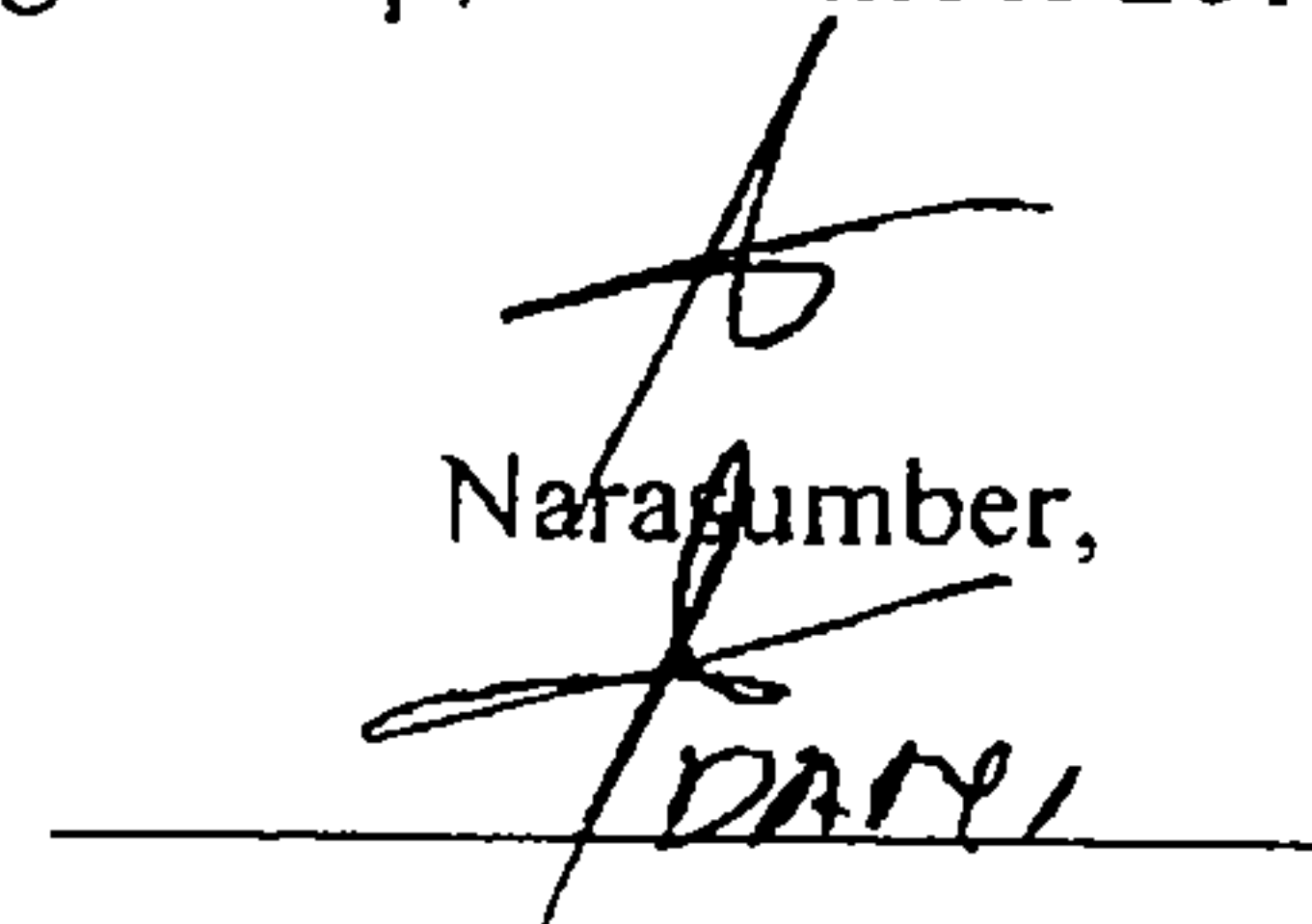
Nama : MARDANI (DANI)
Umur : 30
Pekerjaan : Swasta
Alamat : Desa Kundi
Jabatan : Tokoh Pemuda

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipi Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Simpang Teritip, November 2014

Narasumber,


DANI

SURAT KETERANGAN NARASUMBER

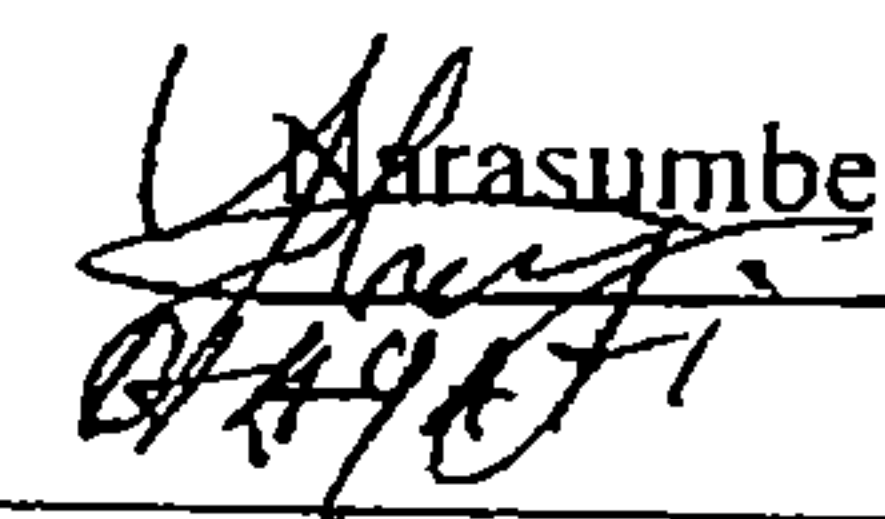
Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HAYATI
Umur : 51 Tahun
Pekerjaan : Tukang buat kue.
Alamat : KUNDI
Jabatan : Pemangku kue

Nama : Martha Gustirani
Nomor Mahasiswa : 11209241020
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan wawancara untuk keperluan penulisan karya ilmiah tentang tari Sipi Dambus di Desa Kundi Kecamatan Simpang teritip Kabupaten Bangka Barat. Demikian surat keterangan ini di buat agar dapat di pergunakan sebagaimana mestinya.

Kundi, November 2014


Narasumber,

Lampiran 10

SURAT PERIZINAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843,
548207 Fax: (0274) 548207 ; <http://www.fbs.uny.ac.id/>

**PERMOHONAN IJIN
SURVEY/OBSERVASI/PENELITIAN**

FRM/FBS 31-01
10 Jan 2011

Kepada Yth. : Kajur Pendidikan Seni Tari
di FBS UNY

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Martha Gustiana No. Mhs. : 11209241020
Jur/Prodi : Pendidikan Seni Tari

bermaksud memohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memproses Surat
Ijin Survey/Observasi/Penelitian Tugas Akhir dengan judul :

.....
EKISTENSI TARI SIPES DAMBUS DALAM EKSTRA UPACARA ADAT
.....
Sederah Kampung di desa kundi Kabupaten Bangku Barat

Lokasi: Desa kundi kec. Simpang Teretep

Waktu : November - Desember 2011

Alamat: Desa kundi kec. Simpang Teretep Kab. Bangku Barat

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Mengetahui,
Dosen Pembimbing,

Sumaryadi, M. Pd

NIP 19540531 198611 1 001

Yogyakarta, ... November 2011
Pemohon,

MARTHA GUSTIANA

Xlm 11209241020



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/32-01
10 Jan 2011

Nomor : 587/UN.34.12.6/TAR/XI/14.
Lampiran :
Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.
Wakil Dekan I
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Martha Gustirani

No. Mhs. : 11200241020

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Tari

Lokasi Penelitian : Desa Kundi Kec. Sumpang Teritip

Judul Penelitian : Eksistensi Tari Sipen Dambus dalam Ritual upacara adat sedekah
kampung di desa kundi kabupaten Bangka Barat.

Tanggal Pelaksanaan : 15 Jan 2014

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin Survey Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hormat kami
Ketua Jurusan
FBS UNY,

Wien Pudji Priyanto DP., M.Pd.
NIP 19550710 198609 1 001



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FORMULIR PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

A. PERINGATAN BAHAYA PLAGIASI

Saya menya dari bahwa plagiasi merupakan tindakan ketidakjujuran akademis yang sangat tidak terpuji dan oleh karena itu HARUS DIHINDARI.

Saya menyadari bahwa seluruh karya yang saya buat sebagai isyarat matakuliah maupun tugas akhir harus terbebas dari plagiasi.

Saya menyadari bahwa tindakan plagiasi harus mendapat hukuman yang setimpal berupa ketidaklulusan, skorsing atau dikeluarkan dari Universitas Negeri Yogyakarta.

B. PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI OLEH MAHASISWA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas terlampir

Judul:

Eksistensi Tari Stren Dambus dalam Ritual upacara adat Sedekah
Kampung di desa kundi Kabupaten Bangka Barat.

Tugas Mata Kuliah

: Tugas Akhir Skripsi (TAS)

Nama Dosen Pengampu

: Eumaryadi, M.pd

ADALAH BENAR-BENAR KARYA SAYA. Jika dalam tulisan tersebut terdapat kutipan atau hasil pemikiran orang lain, semuanya telah saya nyatakan sesuai ketentuan yang berlaku.

Jika diketemukan saya melakukan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan.

Yang menyatakan,

Nama : Martha Gusfirani

NIM: 11209241020

TTD

:



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1281e/UN.34.12/DT/XI/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

10 November 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

EKSISTENSI TARI SIPEN DAMBUS DALAM RITUAL UPACARA ADAT SEDEKAH KAMPUNG DI DESA KUNDI KABUPATEN BANGKA BARAT

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MARTHA GUSTIRANI
NIM : 11209241020
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : November 2014 – Februari 2015
Lokasi Penelitian : Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami S.E.
NIP 19670704 199312 2 001

Tembusan:

1. Kepala Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 11 November 2014

Nomor : 074 / 2436 / Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Izin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Bangka Belitung
Up. Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas
Provinsi Bangka Belitung

Di
PANGKAL PINANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 1281e/UN.34.12/DT/XI/2014
Tanggal : 10 November 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan riset/penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : **"EKSISTENSI TARI SIPEN DAMBUS DALAM RITUAL UPACARA ADAT SEDEKAH KAMPUNG DI DESA KUNDI KABUPATEN BANGKA BARAT"**, kepada:

NAMA : MARTHA GUSTIRANI
NIM : 11209241020
C.P : 085380 509 007
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat, Provinsi Bangka Belitung
Waktu : November 2014 - Februari 2015

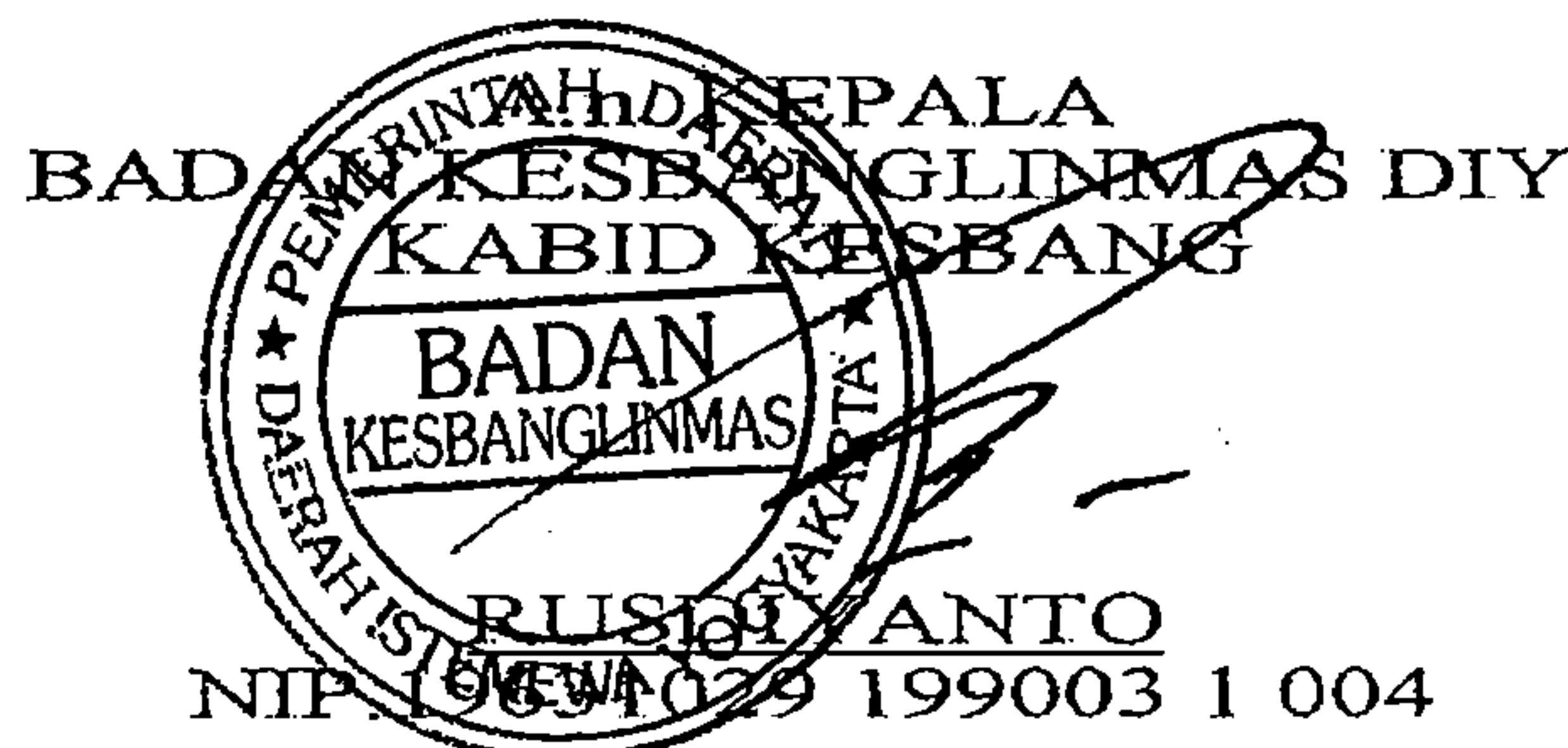
Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.



Tembusan disampaikan Kepada Yth. :

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY;
3. Yang bersangkutan.



REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070/ 66 /BKBP/2014

- a. Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri nomor 64 tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
2. Peraturan Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Nomor 1 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Daerah Tahun 2013 Nomor 1 Seri D);
3. Peraturan Gubernur Kepulauan Bangka Belitung Nomor 46 Tahun 2013 Tentang Uraian Tugas Dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Berita Daerah Tahun 2013 Nomor 13 Seri D).
- b. Menimbang : Surat Permohonan Izin Penelitian dari Kepala Badan Kesbangpol dan Linmas Yogyakarta Nomor : 074/2436/MAP/Kesbang/2014 tanggal 11 November 2014.

GUBERNUR KEPULAUAN BANGKA BELITUNG, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama/Obyek : Martha Gustirani
- b. Jabatan : Mahasiswi
- c. Untuk : 1) **Melakukan Penelitian dengan proposal berjudul "Eksistensi Tari Sipe Dambus Dalam Ritual upacara Adat Sedekah Kampung Di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat "**.
- 2) Lokasi Penelitian : Kabupaten Bangka Barat
- 3) Waktu/lama penelitian : November 2014 – Februari 2015
- dengan ketentuan sebagai berikut : 1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian/survey/riset, peneliti harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota dan Dinas terkait setempat dengan menunjukkan rekomendasi penelitian ini.
2. Peneliti tidak dibenarkan melakukan penelitian/survey/riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/survey/riset dimaksud.
3. Peneliti wajib mentaati ketentuan yang tercantum dalam rekomendasi penelitian, ketentuan peraturan perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
4. Dalam hal penelitian melebihi dari waktu berakhirnya rekomendasi penelitian, peneliti wajib mengajukan perpanjangan rekomendasi kepada Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Badan Kesbangpol dan Linmas Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

5. Peneliti diwajibkan untuk melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung melalui Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.
6. Peneliti yang tidak mentaati ketentuan sebagaimana tercantum pada butir 1 (satu) sampai dengan butir 4 (empat), serta penelitian yang dilaksanakan menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia akan diberi sanksi berupa pencabutan rekomendasi penelitian.

Demikian rekomendasi penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Pangkalpinang
pada tanggal November 2014

an. GUBERNUR
KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK,



Tembusan Yth :

1. Gubernur Kepulauan Bangka Belitung (sebagai laporan)
2. Bupati Bangka Barat
3. Kepala Kantor Penanggulangan Bencana dan Kesbangpol Kabupaten Bangka Barat



PEMERINTAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Kompleks Perkantoran dan Pemukiman Terpadu Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka
Belitung Kelurahan Air Itam Pangkalpinang, ☎/Fax : (0717) 439369; 439371

Pangkalpinang, 18 November 2014

Kepada :

Yth. Kepala Kantor Penanggulangan Bencana
dan Kesbangpol Kabupaten Bangka Barat

Di
Muntok

SURAT PENGANTAR
NOMOR. : 870 / 988 / BKBP / 2014

No	Jenis yang dikirim	Banyaknya	Keterangan
1	Penyampaian Rekomendasi Penelitian a.n. Martha Gustirani dengan proposal penelitian berjudul "Eksistensi Tari Sipen Dambus dalam ritual upacara adat sedekah kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat. 1. Lokasi Penelitian : Kabupaten Bangka Barat 2. Waktu/lama Penelitian : November 2014 – Februari 2015	1 (satu) berkas	Disampaikan dengan hormat untuk bahan proses selanjutnya

Diterima tanggal..... 19 Nov '2014 .
Penerima.

Erna Purnamawati SE

Nip. 1971 10 22 1998 03 2004 .

Kepala
Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Provinsi Kepulauan Bangka Belitung



Drs. SUNARDI, MAP

Pembina Utama Muda

NIP. 19631223 198603 1 006



BUPATI BANGKA BARAT

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070/956/1.19.03/2014

- DASAR** :
1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 867), sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 114);
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Bangka Barat Nomor 2 Tahun 2008 tentang Kewenangan Kabupaten Bangka Barat (Lembaran Daerah Kabupaten Bangka Barat Tahun 2008 Nomor 1 Seri D).

Menimbang : Surat dari Universitas Negeri Yogyakarta Fakultas Bahasa dan Seni, Nomor : 1281e/UN.34.12/DT/XI/2014 tanggal 10 November 2014, Perihal: Permohonan Izin Penelitian.

Bupati Bangka Barat, memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama Peneliti : Martha Gustirani
- b. Alamat Peneliti : Kp. Senang Hati Kel. Sungai Daeng, Kecamatan Muntok.
- c. Judul Penelitian : Eksistensi Tari Sipi Dambus dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.
- d. Tujuan Penelitian : Mendeskripsikan bentuk penyajian, fungsi dan sejarah tari Sipi Dambus dalam URASK di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.
- e. Tempat /Lokasi/Daerah Penelitian : Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat.
- f. Tanggal Lamanya Pelaksanaan Penelitian : November 2014 sampai dengan Mei 2015
- g. Bidang Penelitian : Kebudayaan
- h. Status Penelitian : Pengumpulan Data
- i. Nama Penanggungjawab/ Koordinator Penelitian : Indun Probo Utami, S.E.
Kasubbag Pendidikan FBS
- j. Anggota Peneliti : -
- k. Lembaga/Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta

- Dengan Ketentuan : sebagai berikut
1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian harus melaporkan kedatangannya kepada Dinas terkait, Camat/Kepala Desa/Lurah setempat dengan menunjukan Rekomendasi Penelitian.
 2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai dengan Judul Penelitian.
 3. Harus mentaati ketentuan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
 4. Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian ini telah berakhir dan pelaksanaan penelitian belum selesai, diharuskan untuk mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat.
 5. Setelah selesai penelitian agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Bangka Barat.
 6. Rekomendasi Penelitian dapat dicabut dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang Rekomendasi Penelitian tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian Rekomendasi Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di Muntok
pada tanggal 20 November 2014



Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Universitas Negeri Yogyakarta;
2. Yang bersangkutan.



KECAMATAN SIMPANG TERITIP
SEKRETARIAT DESA KUNDI

Alamat : JLAMD Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kode pos 33366

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor: 421.74/ 90 /2002/2014

Yang bertanda tangan dibawah ini an.Kepala Desa Kundi Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat, dengan ini memberikan rekomendasi kepada :

- a. Nama Lengkap : Martha Gustirani
- b. Pangkat/Golongan : -
- c. Umur : 22 Tahun
- d. Kewarganegaraan : Indonesia
- e. Jenis Kelamin : Perempuan
- f. Pekerjaan : Mahasiswi
- g. Nomor KTP : No. 1905014708920005
- h. Tanggal : 20 November 2014
- i. Alamat Tempat Tinggal : kp.Senang Hati Kecamatan Mentok,
Bangka Barat.

1. Untuk Mendapatkan Izin penggunaan tempat riset/penelitian “ Eksistensi Tari Sipe Dambus Dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kampung Di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat”
2. Bahwa memang benar yang bersangkutan tersebut diatas telah mendapatkan persetujuan dan izin dari Kepala Desa Kundi Untuk mengadakan riset/penelitian “Eksistensi Tari Sipe Dambus Dalam Ritual Upacara Adat Sedekah Kapung Di Desa Kundi Kabupaten Bangka Barat”
3. Waktu pelaksanaan Penelitian/reset dari bulan November 2014 s/d Februari 2015.
4. Demikianlah Rekomendasi dibuat dan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

DI BUAT : DI KUNDI

PADA TANGGAL : 20 November 2014

KEPALA DESA KUNDI

Sekretaris Desa



SABTU, S.I.P

NIP.197306022010011003